

PENGANTAR PENDIDIKAN

Aslan

PENGANTAR PENDIDIKAN

Dr. Aslan, M.Pd.I

**Mitra Ilmu
2023**

PENGANTAR PENDIDIKAN

Penulis :

Dr. Aslan, M.Pd.I

ISBN: 978-623-8143-69-6

Penyunting :

Khairun Nadhifah

Desain Sampul dan Tata Letak:

Sulaiman

Penerbit :

Mitra Ilmu

Kantor:

Jl. Kesatuan 3 No. 11 Kelurahan Maccini Parang

Kecamatan Makassar Kota Makassar

Hp. 0813-4234-5219/081340021801

Email : mitrailmua@gmail.com

Website : www.mitrailmumakassar.com

Anggota IKAPI Nomor: 041/SSL/2022

Cetakan pertama: Januari 2023

Dilarang memperbanyak, menyalin, merekam sebagian atau seluruh bagian buku ini dalam bahasa atau bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah *alhamdulillah*, segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah Yang Maha Kuasa, karena atas izin-Nya, penulis dapat menyelesaikan buku dengan judul “**Pengantar Pendidikan**”.

Pendidikan adalah segala sesuatu yang diajarkan oleh orang dewasa kepada orang yang dianggap belum dewasa. Ilmu-ilmu yang diajarkan tersebut adalah transformasi pendidikan, budaya, nilai untuk di transformasikan pada generasi selanjutnya (Suryadi, 2018). Pendidikan jika dikaji dari perspektif orang tua maka orang tua lah segala-galanya membentuk karakter anak dari pengenalan nilai, sosial, sistem, budaya yang ada di masyarakat. Jadi pantas sekiranya, bahwa pendidikan adalah untuk memanusiakan manusia. Ketika anak sudah mencapai batas usia maka anak akan diberikan pendidikan formal, yakni sekolah dan selanjutnya masyarakat.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih jauh dari sempurna. Karena itu, penulis berharap agar pembaca berkenan memberikan kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan kedepannya. Akhir kata, penulis berharap agar buku ini dapat membawa manfaat kepada pembaca dan menjadi inspirasi untuk para generasi bangsa agar menjadi pribadi yang bermartabat, berpengetahuan luas, mandiri dan kreatif.

Januari 2023

Penyusun

PENGANTAR PENDIDIKAN (Sebuah Pengantar Perkuliahan)

Ketika manusia telah melaksanakan perkawinan maka konsep selanjutnya adalah mendapatkan keturunan. Berbagai macam usaha dan upaya, jika manusia masih belum diberikan oleh Allah berupa rejeki anak. Namun, ketika manusia telah mempunyai anak, maka tujuan untuk anak sudah mulai terkonsep dari awal.

Anak adalah amanah dari Allah Swt kepada umat manusia untuk dididik dan diberikan pendidikan, sehingga dari konsep ini anak dapat dikategorikan sebagai investasi dunia dan investasi akhirat. Mengapa anak dikatakan sebagai investasi dunia? Karena anak yang kita lahirkan, suatu saat akan membantu orang tua dari segi ekonomi, bahkan dapat menaikkan strata sosial yang ada di masyarakat. Begitu juga sebaliknya, anak dikatakan sebagai investasi akhirat, karena dengan hasil pendidikan yang diberikan kepada anak, maka orang tua mendapatkan juga pahala dari Allah. Lebih-lebih lagi anak menjadi anak yang shaleh dan shalihah., sebagaimana, hadis Rasulullah menyatakan bahwa manusia meninggal putus amalnya, kecuali tiga hal, salah satunya adalah anak yang shalih dan shalihah yang selalu mendoakan orang tuanya yang sudah tiada. Oleh karena itu, untuk menciptakan anak yang shalih dan shalihah tidak terlepas dari pendidikan yang diajarkan oleh orang tua kepada anaknya.

Pendidikan adalah segala sesuatu yang diajarkan oleh orang dewasa kepada orang yang dianggap belum dewasa. Ilmu-ilmu yang diajarkan tersebut adalah transformasi pendidikan, budaya, nilai untuk di transformasikan pada generasi selanjutnya (Suryadi, 2018). Pendidikan jika dikaji dari perspektif orang tua maka orang tua lah segala-galanya membentuk karakter anak dari pengenalan nilai, sosial, sistem, budaya yang ada di masyarakat. Jadi pantas sekiranya, bahwa pendidikan adalah untuk memanusiakan manusia. Ketika anak sudah mencapai batas usia maka anak akan diberikan pendidikan formal, yakni sekolah dan selanjutnya masyarakat.

Peran penting orang tua terhadap anaknya sangat vital sekali karena orang tua dianggap sebagai penentu untuk mencapai kesuksesan dunia dan akhirat.

Prolog yang disampaikan oleh penulis dengan ruang lingkup orang tua, merupakan pengantar juga dari segi pendidikan. Pendidikan mempunyai peran penting bagi kehidupan manusia, tetapi jika tidak dilakukan secara terarah yakni orang tua dalam memberikan ilmu dan mengantarkan anak pada pendidikan formal tidak terlepas dari peran orang tua. Begitu juga halnya dengan buku pengantar pendidikan ini.

Buku pengantar pendidikan merupakan mata kuliah pengenalan awal tentang teori dan praksis pendidikan secara garis besar kepada mahasiswa, baik pada tingkat sarjana maupun pascasarjana. Lebih-lebih lagi, jika pada saat sarjana ia bukan jurusan/prodi pendidikan, maka untuk melanjutkan ke tingkat pascasarjana wajib mengambil mata kuliah ini. Inilah pentingnya pengantar pendidikan, karena sebuah awal untuk memahami tentang pendidikan.

Kajian dari mata kuliah ini adalah untuk membekali mahasiswa; (1) pengetahuan, yang meliputi hakikat manusia dan pendidikan, hubungan antara pendidikan dan proses belajar/pembelajaran, tujuan pendidikan, subjek pendidikan, objek pendidikan, lingkungan pendidikan, sarana-prasarana pendidikan, pandangan tokoh-tokoh pendidikan dunia dan Indonesia, (2) sikap sikap murah hati dan cinta anak didik, memiliki suara hati yang didasari nilai moral, dan (3) keterampilan analisis kritis terhadap persoalan-persoalan pendidikan dalam konteks pendidikan di Indonesia. Selain itu juga, buku ini merupakan kumpulan teori untuk mengetahui ruang lingkup pengantar pendidikan secara umum maupun secara khusus. Umum dalam artian, bahwa memberikan penjelasan yang berkaitan dengan pendidikan yang dicetuskan oleh para ahli pendidikan dalam memahami pendidikan. Sementara secara khusus, merupakan kesimpulan dari menurut para pakar pendidikan tentang pendidikan dan implikasinya bagi Madrasah Ibtidaiyah.

Selamat membaca!

MANUSIA DAN PENDIDIKAN



PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk yang diciptakan oleh Allah dengan tanah yang mempunyai sisi perbedaan dengan makhluk ciptaan Allah lainnya. Makhluk yang telah diberi akal, kelebihan, keutamaan dan kelebihan-kelebihan lainnya, dibandingkan dengan makhluk penciptaan Allah lainnya, sehingga manusia apabila menjalankan perintah Allah maka mendapatkan derajat taqwa, sementara jika melakukan hal yang negatif atau perbuatan yang tidak baik, maka derajatnya lebih rendah dibandingkan dengan binatang.

Manusia yang diciptakan oleh Allah mempunyai akal budi. Disinilah terletak ciri khas manusia dibandingkan dengan binatang. Manusia dapat berpikir, menentukan pilihan dan membuat keputusan berdasarkan pilihannya. Sementara binatang, bertindak berdasarkan *insting* dan naluri belaka (Suparno & dkk, 2002). Perbedaan yang mendasar antara manusia dengan binatang yang terletak dari akal budinya sehingga perbedaan ini menjadikan manusia dari waktu ke waktu mengalami perbedaan paradigma tentang segala sesuatu yang mempengaruhi dirinya, masyarakat, termasuk tentang pendidikan.

Manusia dan pendidikan adalah sebuah simbol yang sama dengan mempunyai perbedaan dan pandangan yang berbeda-beda. Manusia dan pendidikan adalah dua sisi yang erat kaitannya dengan kehidupan dan perjalanan yang dilalui oleh manusia, sehingga proses dari perjalanan tersebut menghasilkan sebuah pengalaman dan dari pengalaman tersebut manusia belajar untuk mengetahui lebih lanjut, sehingga manusia mengenal dirinya melalui proses pendidikan yang dialaminya.

Proses pendidikan yang dialami manusia pada setiap manusia mempunyai perbedaan yang berbeda-beda, tergantung dari manusia yang bersangkutan, baik dari tempat tinggalnya,

daerahnya, budayanya atau kulturenya dan perbedaan lainnya, misalnya manusia antara manusia lainnya mempunyai perbedaan dari segi budaya yang dimiliki manusia di setiap daerah tempat tinggalnya. Dari perbedaan itulah, membuat jurang pemisah antara perbedaan tempat tinggal yang dimiliki oleh setiap manusia, termasuk dari segi pola pikir manusia. Dengan adanya proses pendidikan yang dialami manusia, maka manusia membuat budayanya sendiri dan dari budaya tersebut manusia belajar tentang memaknai pendidikan.

Pendidikan yang dipelajari oleh manusia mempunyai hakikat tersendiri yang tidak terlepas dari makna kehidupan (Aslan, 2017; Aslan, 2017). Makna kehidupan tersebut mengajarkan manusia tentang nilai pendidikan yang didapatkan oleh manusia. Manusia menginginkan perubahan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya. Oleh karena itu, keinginan dari perubahan tersebut diperoleh dengan pendidikan.

Pendidikan mengajarkan manusia untuk mengalami perubahan dan bertujuan untuk belajar ke arah yang lebih baik. (Amirudin, 2018). Proses perjalanan yang panjang dan melelahkan yang dialami oleh manusia, mengingatkan sebuah kisah atas penciptaan Adam dan Hawa yang diciptakan oleh Allah (Aslan & Wahyudin, 2020a). Kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh manusia pertama ini dengan melanggar perintah dan amanat Allah sehingga dikeluarkan dari penghuni surga. Ketika Adam dan Hawa baru menyadari atas kesalahan yang dilakukannya, sehingga mereka meminta maaf kepada Allah atas perbuatan yang telah dilakukannya tersebut.

Proses perjalanan yang panjang ini dan melelahkan, ketika manusia pertama yang diturunkan oleh Allah ke bumi dengan daerah yang berbeda-beda sehingga dari proses beradaptasi yang dialami oleh Adam dan Hawa, pada hakikatnya adalah belajar untuk pendewasaan bagi dirinya, kesalahan yang dilakukannya dan dari kesalahan tersebut belajar tentang untuk memperbaiki diri. Dari kisah ini juga, dapat kita pahami tentang pendidikan adalah sistem yang mengajarkan kepada manusia kepada hal-hal yang baik dan meninggalkan sesuatu yang tidak baik mempunyai dampak negatif. Dengan pendidikan manusia belajar untuk

mengetahui kesalahan-kesalahan yang dilakukannya, dan berusaha sekuat tenaga mungkin untuk mengubah pola, sistem kehidupan agar bisa hidup sesuai keperluan hidup bukan sesuai dengan gaya hidup.

Perbaikan hidup ini adalah mengubah segala nilai-nilai negatif menjadi sesuatu yang positif (Neolaka & Neolaka, 2015). Nilai-nilai negatif yang dimiliki manusia seperti penyakit hati, misalnya hasud, iri, dengki, khianat dan lain macamnya akan terobati dengan cara manusia belajar untuk menjadi manusia sebagai ciptaan dan hamba Allah dengan cara mematuhi segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Dunia bukan diletakkan di hati, tetapi dunia diletakkan di tangan. Jika dunia diletakkan di hati, maka manusia tidak akan pernah puas, karena semakin tua usia bumi, maka ia semakin cantik dengan banyak menabur pesona. Sementara, jika dunia diletakkan di tangan, ia hanyalah sebuah titipin yang diamanatkan oleh Allah kepada manusia. Begitulah kira-kira pesan ulama Banjarmasin, Guru Zuhdi ketika saya kuliah di Banjarmasin dan mengikuti pengajian Beliau.

Nilai dan makna hakikat inilah yang perlu diketahui oleh manusia tentang hubungan manusia dengan pendidikan. Manusia adalah makhluk yang diciptakan oleh Allah dengan memikul tugas dan tanggung jawab yang diamanahkan oleh Allah untuk menjaga alam semesta ini.

Fenomena pendidikan dalam hidup manusia

Fenomena adalah sebuah gambaran dalam kehidupan manusia, yang mana gambaran tersebut menjadi perjalanan sejarah yang dialami oleh manusia. Perjalanan sejarah setiap manusia mengalami perbedaan sesuai dengan pengalaman masing-masing. Dalam hal inilah, banyak para pakar-pakar sosiologi telah menggambarkan sejarah sebagai perubahan sosial yang dialami oleh masyarakat, baik masyarakat tradisional maupun modern.

Sztompka, (1993) sebagai salah satu para ahli sosiologi telah menggambarkan perubahan sosial yang dialami oleh masyarakat tidak terlepas dari sejarah yang menaunginya,

sehingga Toffler, (1970; Toffler, 1980), membagi perkembangan sejarah yang dilalui oleh manusia melalui tiga gelombang, yakni masa pertanian, industri dan era sekarang, yang dikenal sebagai era informasi (Mujiburrahman, 2017; Aslan, 2019). Dari ketiga perjalanan sejarah yang dialami manusia, ikut juga menggambarkan fenomena perjalanan lembaga pendidikan yang ada di Indonesia.

Gambaran lembaga pendidikan di Indonesia sama juga halnya dengan era pertanian, industri dan informasi. Pada masa pertanian, maka lembaga pendidikan baru pertama kali dikenal sebelum kedatangan Islam adalah agama hindu dan budha. Namun, ketiga agama Islam dikenal yang dibawa oleh para ulama-ulama Indonesia yang menuntut ilmu di Mekah, Madinah dan Mesir dan dari kepulangan ulama maka membawa perubahan yang besar bagi lembaga pendidikan Islam yang ada di Indonesia.

Islam pertama kali datang ke Indonesia telah terjadi banyak perbedaan pendapat, tetapi pendapat yang paling kuat adalah abad ke 7 Masehi (Lapidus, 1991). Ketika agama Islam berkembang, maka banyak tempat-tempat ibadah Islam telah didirikan oleh Ulama, baik di daerah pedesaan, pelosok bahkan perkotaan, termasuk pondok pesantren. Perkembangan pondok pesantren di Indonesia telah banyak melahirkan para ulama yang berkaliber, tetapi mengalami tantangan ketika Indonesia mengalami masa penjajahan oleh Belanda.

Hampir 350 tahun lamanya Belanda telah menjajah Indonesia (Aslan & Suhari, 2019) yang bukan hanya kekayaan Indonesia yang telah diambil, tetapi pola pikir bangsa Indonesia ikut juga dilakukan perubahan dengan pola pikir ke barat-baratan. Cara yang dilakukan oleh Belanda adalah dengan mendirikan lembaga pendidikan Belanda untuk menyaingi pondok pesantren.

Sekolah yang dibangun oleh Belanda dengan sistem pendidikan Barat yang diterapkan untuk seluruh Indonesia sampai ke pelosok-pelosok tanah air Indonesia. Sekolah yang didirikan oleh Belanda hanya dinikmati oleh golongan-golongan tertentu, seperti bangsawan, kerajaan, sehingga bagi masyarakat ke bawah tidak menikmati pendidikan yang didirikan oleh Belanda (Aslan, 2018a). Masyarakat Indonesia tidak mau diam atas perbedaan

perlakukan bangsa Belanda kepada Indonesia sehingga ulama-ulama yang menuntut ilmu di Timur Tengah membuat sekolah yang baru untuk menyaingi Belanda yang dikenal dengan madrasah.

Madrasah yang didirikan oleh Ulama-Ulama Indonesia membuat Belanda menggunakan simpati politik etis agar lembaga pendidikan tersebut tidak menyaingi Belanda sehingga masyarakat Indonesia diberikan sejumlah uang, beasiswa bagi madrasah dan pondok pesantren yang mengikuti kurikulum Belanda.

Fenomena proses perjalanan sistem pendidikan Belanda selama 350 tahun lamanya telah mengukir sejarah yang begitu panjang bagi bangsa Indonesia. Penjajahan Belanda di Indonesia hampir terobati ketika Jepang berjanji untuk membantu Indonesia bersama-sama mengusir Belanda.

Janji Jepang untuk membantu masyarakat Indonesia dari penjajahan Belanda dengan berbagai macam media yang disampaikan oleh Jepang melalui radio, pamlet yang disebarluaskan melalui pesawat terbang dan memanfaatkan teknologi lainnya (Aslan & Hifza, 2019). Akan tetapi, janji Jepang untuk membantu masyarakat Indonesia agar tidak lagi terbelenggu atas penjajahan Belanda adalah hanya janji belaka yang mana janji tersebut adalah tidak ubahnya seperti Belanda yang merampas kekayaan Indonesia, bahkan lebih parah dibandingkan Belanda.

Janji demi janji yang diberikan Jepang kepada masyarakat Indonesia hanyalah dongeng belaka, yang mana keinginan Jepang untuk menguasai Indonesia lebih besar keinginannya dibandingkan dengan Belanda. Jepang menginginkan menjadi pemimpin Asia Raya atas bantuan Indonesia.

Janji Jepang hanyalah tinggal janji sehingga keinginan yang besar masyarakat Indonesia untuk merdeka dan melakukan penyerangan kembali kepada bangsa Jepang akhirnya berhasil, lebih-lebih lagi ketika kota Nagasaki dan Hiroshima telah hancur membuat Jepang kembali ke daerahnya untuk mengamankan negaranya dari penjajahan dari luar. Dengan adanya tragedi Jepang seperti ini, maka rakyat Indonesia mendapatkan peluang

yang cukup besar untuk merdeka dan bebas dari penjajahan, baik Belanda, Jepang dan Negara lainnya.

Namun, ketika Indonesia sudah merdeka pada tanggal 17 Agustus 1945, maka Belanda sudah mengincar kembali untuk mengambil alih Indonesia dari Jepang, tetapi demi pertahanan rakyat Indonesia dan kecintaan kepada tanah air Indonesia dengan pejuang-pejuang tangguh melawan penjajah dengan alat tradisional seperti bambu runcing, akhirnya untuk mempertahankan Negara Indonesia dari bangsa penjajah mengalami keberhasilan (Ideham dkk., 2015; Noor, 2015). Ketika Indonesia mengalami kemerdekaan penuh, maka rakyat Indonesia sudah mulai membentuk pemerintahan baru tetapi masalah pendidikan masih meneruskan sistem pendidikan dari warisan Jepang dan Belanda, misalnya jenjang pendidikan, kurikulum dan politik tentang pendidikan.

Kurikulum di awal kemerdekaan dengan sistem pembelajaran yang berbeda-beda dan kurikulum yang berganti-ganti dengan simbol setiap pergantian menteri maka kurikulum ikut mengalami perubahan, padahal hakikatnya tidaklah demikian, tetapi tujuan yang paling mendasar dari perubahan kurikulum adalah untuk menghadapi tantangan zaman (Aslan, 2017; Aslan dkk., 2020; Aslan & Wahyudin, 2020). Zaman terus berubah dengan menghasilkan teknologi yang semakin canggih sebagaimana prediksi Alvin Toffler tentang kejutan-kejutan masa depan yang nantinya akan mengubah pola-pola kehidupan masyarakat, termasuk tentang paradigma masyarakat tentang pendidikan.

Zaman terus berubah, mesin tik tergantikan oleh mesin elektronik, (Mujiburrahman, 2017) membuat manusia hidup dalam dua alam, yakni alam nyata dan alam maya. Kehidupan manusia di dua alam ini, seperti halnya hidup di era sekarang yang serba instan.

Dengan demikian, periodisasi fenomena pendidikan dalam kehidupan manusia dengan melewati tiga gelombang telah menghasilkan karakter yang berbeda-beda, sesuai dengan pola asuh dan pendidikan formal yang dimiliki oleh manusia, baik pada tingkat dasar, menengah, atas dan perguruan tinggi.

Sebagai contoh yang dapat Penulis paparkan, tentang karakter pendidikan di masa penjajahan terlihat karakter yang begitu keras, sehingga manusia untuk mempertahankan diri dan kehidupannya memerlukan perjuangan yang begitu kuat. Sementara, pada era kemerdekaan, sistem pendidikan masih menganut paham penjajah sehingga pendidikan yang diberikan oleh orang tua dan sekolah masih begitu keras dan *out put* yang dihasilkan pun mempunyai karakter positif yang begitu kuat, dibandingkan dengan era informasi saat ini. Kasus-kasus yang terjadi saat ini yang bukan hanya dilakukan oleh anak, orang tua, pendidik dan lain sebagainya tidak mencerminkan sebagai manusia yang memperoleh pendidikan. Jadi, fenomena pendidikan yang dialami oleh manusia yang paling besar pengaruhnya adalah melalui pengalaman yang ditempuhnya atau sejarah yang dilaluinya.

Bangsa Indonesia dengan menempuh tiga gelombang dalam pendidikan, maka tiga masa itu mempengaruhi kurikulum yang ada di Indonesia. Oleh karena itu, sejarah memang tidak pernah terulang, karena sejarah berbicara masa lampau, tetapi setiap sejarah yang dialami berbicara tentang pengalaman yang dialami oleh manusia. Dari pengalaman tersebut manusia mempunyai pengalaman yang berbeda-beda sehingga karakterisasi fenomena pendidikan yang dialami ikut juga mengalami perbedaan, sehingga fenomena adalah pendidikan untuk manusia terus belajar dan belajar.

Hakikat manusia dan pentingnya pendidikan bagi manusia

Sejak manusia sadar atas kehadiran dirinya di dunia ini, sehingga banyak manusia mencari tentang hakikat dalam dirinya, dengan pandangan dan makna yang berbeda-beda. Namun, berbagai macam para ahli hanya meninjau hakikat manusia dari sudut pandang filsafat.

Filsafat adalah rasa ingin mengetahui yang lebih mendalam (Kattsoff, 2009). Dalam istilah yang paling sederhana, filsafat adalah ingin membuka tabir sedalam-dalamnya sehingga diketahui lebih dalam dan lebih dalam lagi tentang kehadiran manusia di muka bumi ini dengan mengandalkan akal. Memaknai

hakikat manusia dari perspektif filsafat banyak menimbulkan pertentangan sehingga masing-masing dengan pemahaman yang berbeda tentang hakikat manusia.

Plato dan Rene Descartes memahami manusia, terdiri dari jasmani dan rohani. Aris Toteles memahami manusia dari tiga dimensi, yakni tubuh, jiwa dan ruh. Ahli filsafat dengan ahli psikologi memahami manusia dari segi yang berbeda, yakni manusia adalah mempunyai watak atau kepribadian (Suryadi, 2015). Dari beberapa para pakar ahli filsafat, psikologi, maka hakikat manusia mempunyai pengertian yang berbeda-beda yang bukan hanya dari pandangan filsafat, psikologi, tetapi dari segi yang lain ikut juga mengalami perbedaan, misalnya sosiologi, ekonomi, politik, budaya dan pandangan lainnya.

Manusia dari segi sosiologi dilihat dari perkembangan masyarakat tradisional menuju masyarakat modern atau maju, misalnya sebelum teknologi modern yang dimiliki manusia, maka manusia menggunakan teknologi tradisional yang lebih banyak mengandalkan tenaga ditimbang alat. Ketika, teknologi mengalami perkembangan, maka hampir tenaga manusia telah digantikan oleh mesin, misalnya pada saat ini orang bertani, cukup membeli racun untuk membunuh rumput. Selanjutnya, untuk mengambil hasil panen padi, cukup menyewa alat panen padi, yang hanya memerlukan waktu beberapa menit dengan hasil yang memuaskan. Sementara, dari segi ekonomi, manusia memerlukan sandang, pangan dan papan. Sedangkan, dari segi politik adalah manusia tidak terlepas dari politik, baik bagi dirinya, kelompok, maupun suatu organisasi. Dari pandangan tentang hakikat manusia dengan kajian yang berbeda-beda, maka kajian yang paling menarik adalah budaya. Perubahan manusia dari segi sosial, ekonomi, dan politik tidak terlepas dari ruang lingkup budaya.

Budaya adalah sesuatu yang telah diciptakan oleh manusia. Dari penciptaan tersebut, mempunyai makna tersendiri yang hanya diketahui oleh pembuat budaya yang menciptakan, misalnya sekelompok masyarakat yang ada di desa tersebut (Geertz, 1973; Aslan, Sihalo, dkk., 2020; Aslan, Suhari, dkk., 2020). Budaya yang diciptakan oleh masyarakat bermacam-

macam, termasuk pandangan manusia tentang pendidikan yang saat ini pendidikan telah menjadi alat untuk mengubah pola pikir masyarakat.

Pendidikan dianggap penting oleh manusia karena setiap perubahan yang dialami oleh manusia mengalami kemajuan dan perkembangan yang luar biasa. Antisipasi untuk meminimalisir dari perkembangan tersebut yang terbaik adalah pendidikan. Pendidikan segala-galanya mengajarkan manusia dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak mungkin menjadi mungkin. Dalam hal inilah, setiap perubahan yang dialami manusia, maka tantangan hidup manusia semakin besar, sehingga para-para pemikir pendidikan membuat kurikulum yang berbeda-beda sesuai dengan tantangan yang dihadapi manusia.

Kurikulum dan pendidikan seperti dua mata uang yang sama-sama mempunyai nilai. Karena setiap pendidikan yang dialami oleh manusia tidak terlepas dari kurikulum, baik pendidikan dalam keluarga, sekolah dan masyarakat. Jenjang-jenjang pendidikan yang diberikan pada setiap lembaga pendidikan adalah untuk menjadikan manusia yang lebih baik, baik pada ranah jasmani, rohani yang tidak terlepas dari nilai-nilai agama yang dimiliki oleh manusia.

Hakikat jasmani yang didapatkan dari pendidikan adalah sesuai dengan kemampuan bukan sesuai dengan keinginan. Ketika tujuan pendidikan hanyalah untuk memperkaya diri, maka akan melahirkan gaya hidup yang hedonis (Aslan & Setiawan, 2019). Sementara, hakikat rohani yang didapatkan dari pendidikan adalah diperoleh dari siraman-siraman qalbu, seperti shalat, zikir dan lain sebagainya yang mana pendidikan tersebut dapat membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt. Dari makna dan hakikat pengertian ini, sehingga para pakar pendidikan memberikan pengertian yang berbeda-beda dengan ruang lingkup kajian yang berbeda juga, tergantung yang dialami oleh manusia. Namun, menurut saya hampir semua pakar pendidikan memberikan makna yang sama tentang pendidikan yakni mendewasakan manusia dan memanusiakan manusia.

Hal ini dapat dilihat dari pengertian pendidikan yang diutrakan oleh John Dewey, M.J. Langeveld tentang pendidikan

adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental, emosional ke arah alam, dan sesama manusia dan pendidikan adalah usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak dengan tujuan pendewasaan atau mandiri (Neolaka & Neolaka, 2015). Masih banyak lagi pakar-pakar pendidikan yang memberikan pengertian tentang pendidikan, tetapi menurut penulis segala-galanya mempunyai tujuan untuk memberikan siraman dari aspek jasmani dan rohani bagi kehidupan manusia.

Landasan filosofis dan ilmiah penyelenggaraan pendidikan sekolah

Landasan adalah pijakan yang menjadi dasar bagi bangunan tersebut, sehingga setiap dasar mempunyai filosofis tersendiri dari dasar yang telah dibangun, misalnya penyelenggaraan pendidikan sekolah. Sekolah dibangun mempunyai filosofi tersendiri yang erat kaitannya dengan kurikulum.

Rentetan penyelenggaraan pendidikan mempunyai sejarah yang begitu panjang dalam kehidupan manusia. Dari manusia belum mengenal pendidikan di sekolah, pendidikan telah dialami oleh manusia. Jika kita membaca tentang sejarah dan menonton televisi tentang kehidupan orang primitif atau suku, klan, tertentu yang hidup di daerah pergunungan, dan tempat lainnya, yang mana mereka untuk mempertahankan hidup, mereka menggunakan alat-alat tradisional untuk menangkap binatang yang bisa dimakan. Cerita-cerita yang terdapat pada televisi adalah gambaran keberadaan manusia yang belum menempuh pendidikan di sekolah seperti halnya anak-anak saat ini, yang sudah ada sekolah dari PAUD, SD, SMP, SMA sampai dengan Perguruan Tinggi.

Kisah kehidupan orang primitif, tidak diketahui secara pasti proses perjalanan manusia selanjutnya, tetapi masalah tentang lembaga pendidikan telah ada sebelum agama Islam masuk di Indonesia, yakni dari agama Hindu dan Budha. Hal ini terlihat dengan jelas, ketiga agama Islam masuk, maka vihara-vihara dari ajaran agama Hindu dan Budha menjadi tempat

lembaga pendidikan Islam seperti pondok untuk mengajarkan para santri dan santriwati.

Santri dan santriwati adalah seseorang yang belajar di pondok pesantren. Nama santri dan santriwati ini juga diambil dari ajaran penganut agama Hindu yang pandai menulis di tempat pondok tersebut (Steenbrink, 1994; Huda, 2013). Oleh karena itu, kehadiran lembaga pendidikan Islam yang pertama kali di Indonesia adalah pondok pesantren, walaupun secara umum tempat pengajian setelah datangnya Islam dilaksanakan di rumah tok guru, surau, masjid, mushalla dan lain sebagainya. Ketika kehadiran lembaga pendidikan Islam sudah mulai banyak, maka tok guru mendirikan tempat-tempat ibadah.

Awal proses pendirian lembaga pendidikan Islam jika dilihat dari sejarah terbentuknya lembaga pendidikan Islam dapat dilihat dari beberapa aspek; Pertama, untuk menyebarkan agama Islam di Asia Tenggara, termasuk di Indonesia. Kedua, pengaruh ulama Indonesia yang menuntut ilmu dari Timur Tengah sehingga ada keinginan untuk berdedikasi memajukan pendidikan bagi bangsa dan Negara. Ketiga, mengadakan pembaharuan sebagai lembaga pendidikan Islam yang lama dan dikenal sebagai simbol ajaran al-Qur'an dan Hadis, dirubah sehingga ikut juga mengajarkan pendidikan-pendidikan umum, yang sama halnya dengan kurikulum Belanda dan Jepang. Bahkan, sampai sekarang kurikulum penjajah masih digunakan oleh kurikulum Indonesia.

Filosofi penyelenggaraan pendidikan di Indonesia, pada dasarnya tidak terdapat sama sekali undang-undang yang menaunginya, karena tujuan pendidikan pada dasarnya sebagaimana yang terdapat dalam al-Qur'an, yakni lebih berbuat banyak untuk orang lain, sehingga amal-amal yang dikerjakan oleh manusia sebagai investasi akhirat. Namun, ketika manusia mengalami perubahan demi perubahan dan pendidikan merasa sangat penting untuk kemajuan bangsa, maka Undang-Undang pendidikan sudah mulai dibuat untuk diterapkan di Indonesia. Bahkan, untuk masuk pekerjaan yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun swasta, nilai yang paling utama sejak itu sampai era sekrang adalah jenjang pendidikan. Pendidikan telah menjadi alat nomor satu untuk dunia saat ini, sehingga indeks

prestasi manusia di dilihat dari sumber daya manusia yang dihasilkan oleh setiap daerah. Semakin tinggi IPM daerah, maka semakin tinggi juga sumber daya manusia yang dimilikinya.

Akan tetapi, dari lembaga pendidikan yang ada di Indonesia yang terdiri dari dua kategori, yakni pendidikan umum dan Islam dengan penyelenggaraan pendidikan yang berbeda-beda, sehingga pengakuan pemerintah terhadap hasil lulusan dua kategori tersebut ikut juga mengalami perbedaan. Akhirnya pemerintah membuat kebijakan dimasa orde baru untuk menghilangkan diskriminasi tersebut sehingga bagi yang lulusan Islam dan umum boleh melanjutkan pendidikan sampai perguruan tinggi tanpa ada pengecualian. Kebijakan-kebijakan tersebut sangat penting untuk mengangkat derajat pendidikan Islam, tetapi sampai saat ini diskriminasi masih tetap terjadi. Salah satu contoh adalah lulusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) dan lulusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) mengalami diskriminasi pada saat pemerintah menyelenggarakan pembukaan calon pegawai negeri sipil, yang mana ketika pemerintah membuka peluang CPNS bagi guru PGSD, tetapi lulusan PGMI tidak bisa mendaftar karena yang dicari adalah guru PGSD. Namun, ketika pemerintah membuka guru PGMI, malah sebaliknya yang terjadi, lulusan PGSD boleh mendaftar.

Diskriminasi lulusan PGMI dan PGSD sampai saat ini menuai kritik dan protes, tetapi sampai saat ini juga tidak pernah terselesaikan. Isu-isu untuk menyetarakan kedua lulusan ini, hanyalah isu belaka yang sampai saat ini hanyalah kabar angin. Namun, saya sebagai akademisi menunggu keputusan tersebut, mudah-mudahan lulusan PGMI dan PGSD sama-sama mendapatkan haknya, sehingga perguruan tinggi swasta dapat bersaing dengan perguruan tinggi negeri, yang bukan hanya persaingan akreditasi tetapi persaingan lulusan dengan tidak membedakan lulusan PGMI dan PGSD. Lebih-lebih lagi, kebijakan pemerintah untuk menerima calon Pegawai Negeri Sipil bukan berdasarkan besar alas tangan yang diberikan, tetapi sesuai dengan intelektual yang diinginkan.

Alhasil, filosofi penyelenggaraan pendidikan yang dilakukan di setiap daerah Indonesia adalah hasil perenungan

untuk meningkatkan mutu pendidikan di daerah agar IPM manusia di setiap daerah semakin meningkat, yang bukan hanya pada ruang lingkup Kabupaten tetapi juga dalam ruang lingkup Kecamatan.

Pada tahun 2000-an ketika saya selesai sekolah menengah pertama, maka untuk melanjutkan pendidikan sekolah menengah atas hanya ada di Kecamatan Teluk Keramat, Sekura, tetapi saat ini hampir di setiap daerah telah ada sekolah menengah atas, sehingga anak-anak yang lulusan sekolah menengah pertama tidak perlu lagi sekolah di Kecamatan dengan bermukim selama seminggu sekali baru bisa pulang kampung atau berbulan-bulan bahkan setahun sekali ketika anak-anak Sambas dan sekitarnya sekolah di Pontianak, tetapi saat ini anak-anak daerah bisa sekolah di setiap daerahnya dan tidak lagi bermukim, karena jarak antara sekolah dan rumah begitu dekat, lebih-lebih lagi sarana dan prasarana daerah semakin meningkat sekaligus di dukung dengan kendaraan yang dimiliki oleh masyarakat.

Fungsi individual dan fungsi sosial pendidikan bagi kehidupan manusia

Pendidikan pada masa-masa sebelumnya, tidak diketahui secara pasti tentang fungsi dalam kehidupan manusia, karena hampir secara keseluruhan pendidikan didapatkan dari pengalaman masing-masing. Setiap pengalaman yang didapatkan maka diajarkan kepada anak. Dan pendidikan yang paling berpengaruh pada saat itu adalah mencari materi atau uang untuk keperluan sehari-hari atau untuk memperkaya diri. Bahkan, perhatian orang tua terhadap pendidikan di era pasca kemerdekaan tidak ada sama sekali, hanya sebagian orang tua, lebih-lebih lagi orang tua yang kategori mampu dan tujuan masa depan untuk anak-anaknya.

Motivasi orang tua untuk memberikan pendidikan kepada anak era pasca kemerdekaan untuk menyekolahkan anak begitu minim sekali, sehingga anak-anak banyak yang kerja kayu di mana-mana termasuk kerja buruh kasar, perusahaan Plywood di Malaysia dan perusahaan-perusahaan lainnya, yang bukan hanya di Indonesia tetapi di luar Negeri. Pada saat itu, bagi yang

mempunyai pendidikan dan menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) dengan gaji yang cukup mengkwatirkan sehingga PNS banyak yang mencari pekerjaan sampingan untuk memenuhi kebutuhannya. Akhirnya, paradigma masyarakat tentang pendidikan tidak mempunyai antusias sama sekali, karena dianggap tidak mampu mengubah strata sosial masyarakat pada waktu itu.

Perubahan demi perubahan yang dialami masyarakat, baik dari segi sosial, budaya, ekonomi dan politik, sehingga membuat perubahan segala-galanya pada kehidupan manusia, termasuk dari segi pendidikan (Aslan, 2019; Aslan & Setiawan, 2019). Paradigma pendidikan bagi masyarakat tradisional, ketika adanya kenaikan gaji Pegawai Negeri Sipil (PNS) beserta tunjangannya, dimasa pemerintahan Gusdur menjadi presiden. Strata-strata sosial PNS semakin meningkat, lebih-lebih lagi adanya tunjangan sertifikasi guru membuat berlomba-lomba untuk memberikan pendidikan kepada anaknya. Namun, perubahan tersebut telah merubah juga tentang paradigma pendidikan, yang mana bagi orang tua yang menyekolahkan anak sampai jenjang perguruan tinggi, maka mendapatkan hasil sesuai apa yang ditanam. Maksudnya, materi-materi yang dikeluarkan untuk membiaya anak kuliah, maka setelah selesai kuliah dengan mendapatkan gelar DIII, Sarjana atau sejenisnya dapat menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS), sehingga uang yang dikeluarkan dapat terbayarkan oleh anak kepada orang tua.

Dilihat dari perjalanan sejarah tentang paradigma pendidikan menurut pandangan masyarakat, mengalami pergeseran dari yang tidak mempunyai nilai dan saat ini telah mempunyai nilai yang tinggi karena dianggap dapat mengangkat derajat, harkat dan martabat keluarga sekaligus strata sosial meningkat, sehingga fungsi pendidikan bagi individu maupun bagi manusia dianggap penting ketika perubahan itu mempunyai nilai yang tinggi di mata masyarakat. Secara individu, pendidikan bukan hanya menjadikan seseorang memperoleh pengetahuan, tetapi dengan pendidikan seseorang dapat memenuhi syarat untuk menjadi PNS ketika adanya lowongan pekerjaan negeri sipil. Sementara, secara sosial pendidikan mampu mengangkat derajat

seseorang yang pada awalnya tidak dipandang oleh masyarakat, tetapi ketika sudah sukses, maka masyarakat pun sudah mengenali seseorang tersebut.

Prolog yang disampaikan oleh penulis adalah sebuah fakta yang terjadi di masyarakat sekitar saat ini. Ketika seseorang hanyalah sampah masyarakat, maka keluarga dekat saja tidak menganggap sebagai keluarga, tetapi ketika sudah sukses, apalagi keluarga, bahkan yang bukan keluarga pun mengaku bagian dari keluarganya.

Implikasi manusia dan pendidikan dalam ruang lingkup Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah

Manusia dan pendidikan yang erat kaitannya dengan perubahan sosial yang dialami manusia dari yang tidak penting menjadi penting, dari tidak yang mempunyai nilai dan sangat mempunyai nilai, sebagaimana yang telah digambarkan oleh penulis sebelumnya.

Implikasi manusia dengan pendidikan sebelum berkembangnya pendidikan dan dikeluarkannya undang-undang tentang pendidikan dan akhirnya menjadi landasan bagi suatu Negara untuk memberi simbol jenjang pendidikan rendah sampai perguruan tinggi. Namun, pembahasan dari implikasi ini adalah sampai ke jenjang sekolah dasar atau madrasah Ibtidaiyah.

Sekolah dasar dan madrasah disatu sisi mempunyai persamaan tetapi disisi lain mempunyai perbedaan, misalnya dari segi mata pelajaran yang diajarkan. Pada sekolah dasar maka mata pelajaran yang diajarkan adalah mata pelajaran umum, sementara madrasah bukan hanya mengajarkan mata pelajaran umum tetapi juga mata pelajaran agama. Bahkan, mata pelajaran sekolah dasar diajarkan juga oleh madrasah, tetapi sekolah dasar tidak mengajarkan mata pelajaran agama.

Dengan demikian, jika selaku orang tua berkaca dari segi materi, maka anak akan diarahkan kepada sekolah umum yang tidak ada kaitannya dengan agama, kecuali hanya beberapa jam yang diajarkan di sekolah. Sebaliknya, jika orang tua berkaca kepada akhirat, maka banyak orang tua akan menyekolahkan

anaknya di sekolah agama, misalnya pondok pesantren, madrasah ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah.

Penjelasan tentang implikasi dari sekolah dasar dan madrasah bagi orang tua dengan memilih antara dua sekolah ini amat penting. Karena pendidikan yang pertama dan utama adalah dalam lingkungan keluarga.

Pendidikan dalam keluarga adalah pendidikan yang pertama kali ditempuh oleh anak. Dalam keluarganya, anak segala-galanya belajar dari internalisasi yang diajarkan oleh orang tua (Aslan, 2017). Internalisasi adalah penyaringan nilai yang diajarkan kepada anak, baik nilai positif maupun negatif (Aslan & Setiawan, 2019). Membuat keputusan sebagai selaku orang tua dengan memilih pendidikan agama kepada anak, maka secara tidak sadar orang tua telah menanam nilai-nilai kebaikan untuk akhiratnya kelak.

Orang tua yang mempunyai pemikiran yang matang, maka akan memilih dua pilihan pendidikan bagi anaknya; Pertama, akan memberikan pendidikan pada sekolah umum dan juga pendidikan agama, yang mana pada waktu pagi sekolah pada sekolah umum, sementara pada sore hari sampai malam masuk pada pesantren untuk belajar agama. Tipikal seperti ini, telah banyak dilakukan oleh orang tua di zaman orde lama, karena pondok pesantren tidak diakui oleh pemerintah untuk melanjutkan jenjang sekolah yang tinggi. Tetapi, ketika adanya kebijakan tiga menteri, maka dilakukan penyerataan sehingga tidak ada perbedaan pada sekolah umum dan agama. Kedua, orang tua akan memberikan pendidikan pada bidang agama dengan memasukkan anak di pondok pesantren, baik tradisional maupun modern.

Dengan demikian, pembahasan tentang manusia dan pendidikan adalah dua sisi mata uang yang sama-sama mempunyai nilai. Manusia tidak terlepas dari pendidikan. Pendidikan telah menjadi alat untuk mengajarkan manusia kepada sesuatu yang baru. Pendidikan telah merubah segala-galanya pola pikir, karakter, tingkah laku dan nilai-nilai lainnya. Manusia adalah makhluk Allah yang dari pendidikan ia belajar, segala sesuatu yang ia ingin ketahui.

HAKIKAT PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN



Pendidikan dan pembelajaran sama juga halnya dengan dua sisi mata uang yang masing-masing mempunyai nilai antara yang satu dengan lainnya. Karena, pendidikan tidak terlepas dari proses belajar-mengajar yang dilakukan oleh tenaga pendidik atau guru kepada anak didiknya.

Pada hakikatnya, pendidikan adalah mampu untuk menjawab tantangan zaman dari dampak perubahan sosial yang dialami oleh masyarakat, misalnya mampu meminalisir krisis-krisis negatif yang telah menghancurkan nilai-nilai akhlak anak didik di era saat ini (Nugraha dkk., 2020). Piliang, (2011) memberikan argumentasi tentang nilai akhlak-akhlak era saat ini dengan sebutan obesitas, yang artinya sudah tidak bisa diobati seperti halnya dengan penyakit kencing manis, terkadang sembuh, tetapi terkadang mulai kumat kembali. Banyak contoh-contoh nilai-nilai negatif yang dilakukan oleh anak-anak era saat ini, yang hampir tidak bisa dibendung, sehingga dengan itulah pendidikan harus mampu meminalisir nilai-nilai negatif menjadi sesuatu hal yang positif. Ketika pendidikan mampu menanamkan nilai-nilai positif dan internalisasi nilai-nilai positif telah diajarkan dan menjadi perilaku positif dalam diri anak didik, sehingga tujuan pendidikan beralih kepada jenjang pendidikan selanjutnya sekaligus untuk keberlangsungan hidup masyarakat.

Pendidikan adalah proses belajar untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Prayitno, 2009). Setiap tujuan pendidikan bagi anak didik, sesuai dengan tujuan tentang Undang-Undang pendidikan untuk memajukan bangsa dan Negara. Namun, disisi lain tidak terlepas dari nilai-nilai agama sesuai dengan agama yang dianut. Untuk mencapai itu semua, maka setiap jenjang pendidikan akan diajarkan sesuai dengan karakteristik anak yang bersangkutan, baik pada tingkat dasar, menengah pertama dan menengah atas. Anak yang menempuh jenjang pendidikan tersebut dari materi pelajaran yang telah disiapkan, tetapi

mempunyai sasaran yang sesuai dengan karakteristik anak didik sehingga materi yang disiapkan sesuai dengan jenjang sekolah yang bersangkutan.

Persiapan yang dilakukan oleh guru dalam mengajar tidak terlepas dari perangkat pembelajaran yang telah disiapkan sebelumnya, seperti silabus, RPP, dan perangkat pembelajaran lainnya untuk disampaikan kepada anak. Guru hanya mengajarkan sesuai dengan tujuan dari RPP tersebut dengan berbagai macam metode, strategi, pendekatan, teknik, taktik dan lainnya sesuai kreativitas yang masing-masing dimiliki oleh guru. Apalagi, kurikulum 2013 saat ini bukan hanya guru dituntut untuk mengembangkan kreativitas tetapi anak juga siap untuk mengembangkan kreativitasnya agar tercapai tujuan dari kurikulum 2013 yang bersangkutan.

Dengan demikian, hakikat pendidikan dan pembelajaran pada jenjang pendidikan tidak terlepas dari silabus dan RPP yang dibuat oleh guru. Namun, secara umum tujuan dari silabus dan RPP adalah untuk mengajarkan kepada anak yang tidak tahu menjadi tahu, yang mana proses belajar mengajar yang dilakukan adalah dengan menggunakan berbagai macam metode pembelajaran.

Pembelajaran secara umum adalah proses dari belajar mengajar untuk mengajarkan kepada anak didik agar mengetahui apa yang diajarkan, sehingga agar anak didik paham dan tahu apa yang diajarkan oleh guru, maka guru menggunakan berbagai macam model, strategi, metode, pendekatan, taktik, teknik pembelajaran. Pembelajaran dengan mencakup segala bidang untuk mengajarkan mata pelajaran kepada anak mempunyai hakikat dari pendidikan dan pembelajaran yang dilaksanakan oleh hampir semua pendidik.

Sebuah pertanyaan besar, bagi dunia pendidikan saat ini adalah apakah seorang pendidikan mempunyai niat untuk mengajar dari hati sanubari, atau mengajar untuk mencari keuntungan materi (Aslan, 2016). Jika jawaban seorang guru mengajar karena keinginan materi dibandingkan mengajar dari hati sanubari, maka seorang guru tersebut dianggap belum memahami makna hakikat pendidikan yang sebenarnya.

Hakikat Pendidikan Dari Filsafat Pendidikan

Hakikat pendidikan adalah fitrah-fitrah nilai pendidikan yang menjadi nilai bagi tingkah laku anak didik. Sebagai tenaga pendidik, misalnya seorang guru maka ketika memberikan pendidikan kepada anak tidak terlepas dari ajaran-ajaran nilai positif, lebih-lebih lagi perkembangan teknologi mengalami kemajuan yang luar biasa, sehingga tantangan bagi lembaga pendidikan juga semakin besar.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang selama ini dianggap telah mengajarkan nilai-nilai positif tetapi lembaga pendidikan saat ini lebih juga dikenal rentan terhadap krisis akhlak. (Nova, 2012). Untuk itulah, sebagai tenaga pendidik mempunyai tugas dan tanggung jawab yang begitu besar dalam dunia pendidikan. Bahkan, untuk menjawab itu semua, perubahan demi perubahan yang dialami manusia dengan terkikisnya nilai-nilai moral dan untuk mengembalikan kedigjayaan pendidikan, maka tidak terlepas dari dasar-dasar filsafat yang menaunginya.

Filsafat adalah sebuah kepastian yang akhirnya kepastian tersebut ikut juga menimbulkan keraguan. Sementara, pengetahuan dimulai dari rasa keingintahuan. Filsafat hadir atas keraguan dan rasa keingintahuan (Muliono, 2019). Hadirnya filsafat telah lama ada, bahkan sejak manusia diutus oleh Allah dimuka bumi ini (Turnbull, 2005). Sementara, pendidikan hadir dari rasa keingintahuan manusia yang telah dijelaskan oleh penulis sebelumnya, tetapi dibatasi oleh akal. Pendidikan dengan berbagai macam teori tentang pengertian pendidikan, karena adanya rasa keingintahuan manusia untuk mengetahui sesuatu yang menimbulkan berbagai macam pertanyaan, praduga, sehingga makna pendidikan dalam kehidupan manusia mengandung dua konsep. Konsep pertama yang dicetuskan oleh kalangan Islam. Sementara, konsep kedua dicetuskan oleh kalangan Barat.

Pendidikan yang dicetuskan oleh Islam tidak terlepas dari kajian-kajian sumber Islam, yang terdiri dari al-Qur'an dan Hadis. Sementara, Barat dalam mengkaji pendidikan tidak terlepas dari percobaan-percobaan yang menggunakan berbagai macam binatang dan tumbuhan tetapi akhirnya dibatasi oleh akal.

Akhirnya dari dua kajian ini, masing-masing mendapatkan hasil dan kesimpulan, tetapi tidak mampu untuk menjawab semua keingintahuan manusia tentang pendidikan karena akal dibatasi oleh Allah untuk menyingkap tabir yang tersembunyi.

Namun, hasil jawaban dan kesimpulan tersebut, sampai saat ini, dunia telah mengalami perkembangan sehingga Piliang, (2011) Aslan, (2019), memberikan simbol perkembangan teknologi saat ini seperti halnya dengan dunia yang dilipat. Artinya, jarak untuk pergi kemana-mana tidak lagi memerlukan waktu yang begitu lama, karena telah hadirnya berbagai kendaraan, seperti motor, mobil, pesawat terbang dan kendaraan lainnya. Ini salah satu bukti dari rasa keingintahuan manusia ketika Nabi Muhammad Saw dalam peristiwa isra' dan mi'raj untuk berjumpa dengan Allah menggunakan kendaraan yang bernama buraq. Peristiwa ini membuat manusia menciptakan teknologi dengan berbagai macam percobaan dan akhirnya berhasil yang telah manusia rasakan saat ini, baik motor, mobil, pesawat terbang dan kendaraan-kendaraan teknologi lainnya. Dari perjalanan yang ditempuh oleh manusia, maka perkembangan teknologi dari waktu ke waktu menandakan tentang perkembangan pola pikir manusia untuk menuju kehidupan yang lebih baik.

Dengan demikian, filsafat mengajarkan manusia untuk merenung, berpikir, sehingga dari hasil renungan dan pemikiran tersebut, manusia belajar untuk menghasilkan sebuah karya baru melalui percobaan demi percobaan dan akhirnya berhasil. Keberhasilan itu merupakan salah satu dari hakikat pendidikan, karena pendidikan adalah mengajarkan sesuatu yang positif, bukan hal yang negatif.

Hubungan Antara Pendidikan dengan Proses Belajar dan Proses Pembelajaran

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menuju kedewasaan, sehingga hubungan antara pendidikan dan proses belajar maupun proses pembelajaran sangat erat kaitannya. Manusia tidak dapat menyelesaikan level pendidikan jika tidak mengikuti proses dalam pembelajaran.

Jenjang sekolah dari sekolah dasar sampai ke jenjang selanjutnya, wajib dilaksanakan oleh anak didik ketika menginginkan jenjang tersebut, sehingga ketika manusia telah selesai dan berhasil melaksanakan jenjang pendidikan tersebut maka manusia mendapat gelar, baik sarjana, magister maupun doktoral. Dari setiap jenjang yang dilaksanakan oleh manusia, maka mempunyai tantangan dan pengalaman masing-masing, baik pengalaman menyenangkan, menyedihkan, maupun pengalaman-pengalaman lainnya.

Pengalaman adalah sejarah, terkadang pahit dan juga terkadang manis, lebih-lebih pengalaman ketika menempuh pendidikan (Aslan, 2019). Pengalaman dari proses belajar mengajar yang biasa pahit adalah tujuan dari pendidikan untuk meningkatkan mutu pendidikan (Aslan, 2018b). Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan tersebut, maka guru menggunakan berbagai macam model, strategi, metode dalam pembelajaran dan strategi-strategi lainnya. Tujuan yang dilakukan oleh guru karena melihat beberapa hal yang dialami oleh siswa, misalnya kurangnya minat belajar, kurang semangat dalam belajar, tidak aktif di kelas, dan gejala-gejala lainnya (Suwito, 2015). Proses belajar mengajar yang dilakukan sebagai usaha maupun upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut agar tercapai tujuan dalam pembelajaran pada umumnya, dan tujuan pendidikan pada khususnya. Setiap proses pembelajaran yang ditempuh, maka setiap anak didik akan mengikuti jenjang selanjutnya. Dari jenjang yang dilalui, maka akan mengalami proses pembelajaran yang berbeda antara satu dengan yang lainnya.

Proses pembelajaran adalah kegiatan yang dijalani oleh setiap anak didik untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran. Pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan menggunakan berbagai macam teori belajar dan dilakukan secara interaksi atau tatap muka antara guru dan siswa (Binpodo, 2012). Seperangkat pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dengan rancangan pembelajaran yang menarik bertujuan untuk mendukung proses belajar mengajar (Suwito, 2015). Guru sebagai pelaku utama dalam barisan pendidikan, sehingga keberhasilan dari proses

pembelajaran adalah didikan dan bimbingan dari seorang guru. Oleh karena itu, guru selalu menjaga kualitasnya agar benar-benar mempunyai kompetensi dalam mengajar (Rasmita, 2019).

Kompetensi adalah kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru. Namun, diantara kompetensi tersebut mempunyai kompetensi lainnya, seperti pedagogik, kepribadian, professional, sosial yang mana diantara empat kompetensi ini tidak semuanya dimiliki oleh guru. Kompetensi diperoleh juga dari pendidikan, pelatihan dan lain sebagainya, sehingga kompetensi yang merupakan turunan ataupun watak seorang guru membuat setiap pendidik tidak semuanya mampu memiliki empat kompetensi tersebut. Akan tetapi, diantara empat kompetensi guru, hampir semua guru memilikinya, misalnya kompetensi professional, karena untuk mendapatkan predikat professional, hanya didapatkan oleh guru melalui jenjang pendidikan yang ditempuhnya dan gelar akademik yang didapatkannya.

Jenjang pendidikan yang ditempuh inilah dari sampai Perguruan Tinggi dengan pilihan prodi keguruan yang diambil oleh setiap anak didik maka ketika menjadi seorang guru dan ia memiliki predikat sebagai guru yang memiliki kompetensi professional.

Dengan demikian, hubungan antara pendidikan dengan proses belajar adalah berkaitan dengan jenjang pendidikan yang diperoleh. Manusia belajar dari proses belajar yang ditempuh, maka dari proses belajar yang dialami dari sekolah rendah sampai perguruan tinggi maka seseorang memiliki kompetensi professional. Dari proses belajar yang dilalui sehingga manusia mendapatkan pendidikan dan pengajaran dari teori belajar pembelajaran dan akhirnya ilmu yang diperoleh tersebut nantinya akan diimplementasikan kepada generasi-generasi seterusnya, ketika ia menjadi seorang guru.

Alhasil, hasil dari didikan yang diperoleh dari pendidik dan diajarkan oleh anak didik ketika ia juga menjadi pendidik yang bukan hanya dalam ruang lingkup sekolah tetapi juga dalam ruang lingkup keluarga. Anak didik yang telah menjadi pendidik, maka mengajarkan teori belajar yang didapatkan ketika menuntut ilmu di ruang kuliah dan akan mengajarkannya kembali kepada

generasi selanjutnya. Walaupun demikian, tantangan demi tantangan dalam dunia pendidikan semakin berlanjut dan semakin besar, maka pendidikan formal yang didapatkan bukanlah hanya sebatas untuk mengajarkan dalam ruang lingkup sekolah, tetapi berguna juga bagi ruang lingkup keluarga. Karena tidak semuanya orang yang mempunyai pendidikan dan gelar menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS), tetapi pada hakikatnya pendidikan bukanlah menjadikan kita seorang Pegawai Negeri, tetapi dapat berguna bagi masyarakat, bangsa dan Negara.

Hubungan Antara Pendidikan dengan Pengajaran, Pelatihan dan Bimbingan

Pendidikan tidak akan pernah berhasil, ketika manusia tidak belajar. Sebagaimana pengantar di bagian awal, pengajaran dapat di peroleh manusia dari bermacam-macam, misalnya pengalaman. Pengalaman merupakan pengajaran yang paling berharga dalam kehidupan manusia, karena dengan pengalaman manusia bisa belajar tentang kehidupan. Sementara, pengajaran yang ditempuh dalam pendidikan formal, tidak semuanya manusia mempunyai kesempatan, karena beberapa alasan, biasanya tidak mempunyai keinginan untuk sekolah dan sebaliknya, ada yang mempunyai keinginan tetapi tidak mampu masalah biaya. Walaupun demikian, pendidikan dan pengajaran adalah dua sisi yang berbeda, tetapi setiap manusia yang mendapatkan pendidikan formal pasti mengalaminya sesuai dengan tingkatan jenjang pendidikan masing-masing.

Pada jenjang anak TK atau PAUD, maka pendidikan sudah diajarkan tetapi pengajaran masih belum dilaksanakan. Pada jenjang tingkat SD, maka pengajaran baru dilaksanakan seperti berhitung, menulis, membaca dan lain sebagainya (Drost, 1998). Pendapat ini sebenarnya, sudah mulai ketinggalan di era sekarang, karena pada jenjang anak TK, PAUD sudah mulai diajarkan menulis, membaca, menggambar, berhitung, menghafal hadis jika sekolah di TK Islami dan program-program lainnya.

Mengingat sebuah ungkapan dalam buku Piliang, (2011) dengan judul dunia yang telah dilipat, yang mana dibagian kata pengantar bahwa lembaga-lembaga pendidikan saat ini telah

menjual ilmu-ilmu pengetahuan sebagai pendapatan ekonomi mereka. Ungkapan ini sudah mulai terjadi di era informasi, yang mana dari jenjang TK, PAUD, sudah menimbulkan program-program pengajaran yang dilaksanakan pada lembaga tersebut. Lebih-lebih lagi sekolah swasta yang dikelola oleh yayasan, sehingga program dari pengajaran sekolah yang dibangunnya semakin disebarakan melalui pamlet, spanduk, menggunakan media internet dan media lainnya agar sekolah yang dibangunnya semakin menjadi dikenal oleh masyarakat luas sehingga masyarakat berbondong-bondong ikut menyekolahkan anaknya di sekolah tersebut.

Hampir sekolah yang ada di Indonesia, lebih-lebih lagi sekolah di Jakarta dengan program sekolah yang menarik, orang tua mampu menghabiskan uang puluhan juta rupiah agar anaknya bisa sekolah di sekolah tersebut. Visi, misi orang tua juga menginginkan anaknya cerdas dan dikenal oleh tetangga-tetangga sehingga mendapatkan “jempol” dari tetangganya. Oleh karena itu, pendidikan dan pengajaran di era informasi saat ini, terlihat dari program pengajaran yang dilaksanakan dengan tujuan untuk meraup keuntungan dalam hal ekonomi. Agar semakin terkenal, maka guru yang mengajar bukan lagi guru pada jenjang sarjana, tetapi sudah dicari jenjang magister, doktor bahkan Professor agar nilai jual sekolah di mata masyarakat semakin tinggi. Orang tua semakin berbondong-bondong untuk menyekolahkan anaknya walaupun dengan persaingan sesama orang tua maupun anak. Dan lebih miris lagi, mampu mengeluarkan uang, untuk memberikan imbalan kepada guru yang bekerja di sekolah tersebut agar anaknya bisa diterima.

Kisah-kisah miris yang dialami oleh pendidikan di Indonesia saat ini, telah mengikis sedikit demi sedikit makna dari hakikat pendidikan dan pengajaran, sehingga timbul istilah mengajar karena materi bukan karena hati.

Dengan demikian, pendidikan dan pengajaran pada hakikatnya adalah berbeda, yang mana pendidikan adalah menanamkan nilai-nilai kebaikan yang dilakukan dengan cara nilai keteladanan, nilai akhlak dan nilai-nilai positif lainnya agar dari nilai yang diajarkan oleh anak, secara tidak sadar menjadi

internalisasi dalam diri anak. Sementara, pengajaran adalah mengajarkan kepada anak agar bisa belajar dan mengetahui cara berhitung, membaca, menghafal, dan kegiatan lainnya dengan tujuan untuk menyiapkan masa depan anak yang bukan hanya dimulai dari pendidikan dalam rumah tangga, tetapi sudah mulai jenjang tingkat TK atau PAUD. Jadi pada hakikatnya, perubahan makna pendidikan dan pengajaran adalah sama, yang hal ini disebabkan oleh paradigma perubahan tentang pendidikan yang dialami oleh manusia saat ini.

Ketika pendidikan dan pengajaran telah dilaksanakan maka ada istilah pelatihan dan bimbingan. Pelatihan erat kaitannya dengan makna dari kurikulum itu sendiri. Kurikulum yang mempunyai pengertian yang berbeda-beda dengan masing-masing pendapat, tetapi kurikulum adalah sebuah perencanaan untuk mengimplementasikan dari seluruh kegiatan yang ada pada kurikulum.

Kurikulum tertulis adalah untuk menjamin semua kegiatan pelatihan yang terdapat dalam kurikulum agar berjalan dengan baik. Pelatihan tersebut yang terdapat dalam kurikulum untuk melaksanakan tujuan dari kurikulum tertulis yang bersangkutan, baik masalah metode, strategi, pendekatan dan lain sebagainya (Chandranata & Santasa, 1998). Kategori pelatihan adalah salah satu dari sekian banyak langkah strategis yang dikembangkan oleh guru dalam hal mengembangkan jaringan kerja.

Menurut Suyanto & Jihad (2013), langkah strategi yang ditempuh oleh guru untuk mengembangkan jaringan kerja guru antara lain; *Pertama*, peningkatan kualitas pembelajaran. Guru diberikan keterampilan agar memiliki kemampuan melaksanakan pembelajaran yang efektif dan efisien. *Kedua*, peningkatan dalam kemampuan evaluasi. Guru mampu untuk meningkatkan evaluasi yang bervariasi, baik dari segi pelatihan sistem penilaian dengan model portofolio, remedial, pengayaan, sampai pelatihan analisis hasil ulangan dan laporan hasil belajar. *Ketiga*, pengembang penunjang atau profesi. Guru ditugaskan untuk melakukan pelatihan baik secara mandiri maupun kelompok, misalnya pelatihan tindakan kelas, pelatihan penulisan karya ilmiah, pelatihan pemetaan kelas dan kegiatan pelatihan lainnya.

Pelatihan-pelatihan yang dilaksanakan oleh guru adalah sebagai salah satu tujuan untuk mengembangkan kompetensi yang sebenarnya sudah ada pada guru, tetapi kompetensi tersebut untuk semakin ditingkatkan. Tuntutan perkembangan teknologi manusia saat ini, sehingga kompetensi guru semakin diutamakan. Lebih-lebih lagi pernah terjadi dalam sejarah tentang virus covid yang melanda dunia, termasuk juga Indonesia sehingga guru semakin dituntut untuk penguasaan dalam teknologi. Pembelajaran daring dengan sistem *online* yang tidak dapat dipikirkan oleh guru era 80-an yang tidak sama sekali menguasai teknologi, dituntut agar bisa menguasainya. Bahkan, bukan itu saja, perubahan kurikulum dari masa ke semasa, membuat tantangan pendidikan bagi guru ikut juga mengalami perubahan, termasuk guru dituntut untuk menguasai teknologi. Akhirnya tuntutan ini memaksa guru melakukan pelatihan-pelatihan yang bukan hanya dibiayai oleh pemerintah setempat tetapi kebijakan kepala sekolah dengan menggunakan anggaran sekolah agar dibawah pemimpinannya guru menguasai teknologi dengan tidak memandang guru generasi tua.

Tuntutan ini juga membuat dilema guru generasi tua. Akhirnya, guru yang tidak mampu mengoperasikan komputer walaupun sudah melakukan pelatihan dan bimbingan sehingga guru meminta bantuan kepada anaknya atau kepada asisten pribadinya yang diberikan gaji dari guru yang bersangkutan. Bahkan, dilema yang dialami guru membuat guru ingin mengajukan pensiun dini tetapi guru juga merasa takut juga akan kehilangan tunjangan profesi guru (sertifikasi guru) dengan nilai jutaan rupiah sesuai gaji pokok dan lamanya mengajar sehingga niat awal ini tidak dapat dilaksanakan, tetapi hanya sebagian yang juga masih mengajukan pensiun dini. Kasus-kasus yang diceritakan oleh penulis adalah sebuah ungkapan tentang dilema guru yang dihadapi di era informasi saat ini.

Dilema adalah suatu pilihan yang mana pilihan tersebut sama-sama tidak menguntungkan sama sekali (Mujiburrahman, 2003). Dilema ini juga terjadi kepada guru generasi tua yang mana tidak bisa untuk mengoperasikan komputer, sehingga tuntutan guru mau tidak mau diberlakukan. Bahkan, bukan itu

saja, guru dituntut untuk melakukan pendidikan kembali ketika masih belum Sarjana. Jika tidak mau melaksanakan pendidikan kembali, maka pemerintah akan memberhentikan tunjangan sertifikasi guru. Namun, bukan hanya dalam ruang lingkup pendidikan, pemerintah memberlakukan juga bagi kesehatan untuk DIII atau Sarjana. Bagi yang masih DI, akan disuruh untuk kuliah kembali untuk mengambil DIII atau Sarjana.

Guru dituntut oleh pemerintah untuk mengembangkan kompetensi yang dimiliki oleh guru, lebih-lebih lagi kompetensi profesional. Sementara, untuk melatih kompetensi semakin hari semakin baik, artinya sesuai dengan perubahan zaman, maka guru melakukan berbagai macam pelatihan, baik seminar maupun loka karya. Setelah hasil pelatihan didapatkan, maka tugas guru selanjutnya adalah mengimplementasikan hasil ilmu yang didapatkannya pada saat kuliah dan mengikuti pelatihan.

Pemerintah selalu ingin mengembangkan kompetensi guru, dengan tujuan mampu mengajarkan mata pelajaran sesuai dengan keahlian masing-masing yang dimiliki oleh guru sesuai dengan tujuan yang terdapat pada silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Hakikatnya, guru harus mampu mengajarkan kepada anak didik sesuai dengan zaman yang ditempuh oleh generasi saat ini. Dalam istilah generasi sekarang dikenal sebagai generasi milineal. Generasi yang tidak asing lagi dengan barang-barang teknologi canggih yang bukan hanya dimiliki oleh anak-anak tetapi mereka mampu untuk mengoperasikannya. Oleh karena itu, mau tidak mau guru harus mengikuti perputaran zaman, yang pada awalnya tidak bisa mengoperasikan komputer, harus belajar agar bisa mengoperasikan komputer.

Perputaran zaman yang semakin mencekam, ditambah lagi dengan perubahan kurikulum secara terus menerus, guru yang bukan dari generasi milineal harus bisa menjadi generasi yang seolah-olah lebih mengetahui dibandingkan generasi milineal. Gaya mengajar yang monoton karena sudah terbiasa dengan kurikulum KTSP, yang mana guru dituntut lebih aktif dibanding siswa, tetapi dengan diberlakukannya kurikulum 2013, guru dituntut untuk bisa mengembangkan kreativitas siswa, sehingga

dampak kurikulum 2013 dari anak didik yang lahir di generasi milineal mampu menghasilkan anak didik generasi emas.

Intinya, untuk melahirkan generasi emas guru perlu mengembangkan kompetensinya melakukan pelatihan demi pelatihan. Setelah pelatihan yang didapatkan, maka guru melakukan bimbingan kepada anak didik.

Bimbingan seiring dengan waktunya ikut juga mengalami perubahan yang dikenal dengan konseling atau penyuluhan. Pengertian ini diambil dari bahasa Inggris "*Guidance and Counseling*". Dari beberapa pengertian para ahli bahwa bimbingan adalah pemberian bantuan kepada individu agar mampu memahami dirinya serta lingkungannya. Bantuan tersebut adalah tidak terlepas dari arahan dan didikan yang sifatnya positif (Switri, 2019). Suatu masalah yang terjadi pada diri siswa, atau kelainan mental, maka pemecahan masalahnya diserahkan kepada guru konseling.

Guru konseling ini juga, bukan semua bisa menjadi guru konseling, karena secara professional, guru konseling adalah guru yang mengambil profesi didikannya adalah bimbingan konseling. Sementara, guru yang lainnya yang bukan dari bimbingan konseling, hanyalah sebagai pembimbing dalam memberikan pelajaran, pendidikan, baik di kelas maupun di luar kelas, seperti nilai keteladanan.

Dengan demikian, dapat dicermati dengan dua pengertian tentang bimbingan, yakni bimbingan secara menyeluruh untuk mencapai tujuan dalam pelajaran yang diajarkan oleh tenaga pendidik atau guru, kemudian bimbingan yang diberikan kepada guru khusus atau konseling bagi anak didik yang mengalami masalah, yang bukan hanya masalah kelainan mental, tetapi mengasah tentang bakat yang dimiliki anak didik.

Masalah yang kedua ini, biasanya ada sekolah khusus untuk menampung siswa-siswa yang mempunyai keahlian khusus, tetapi pada hakikatnya kurikulum yang diajarkan adalah sama, perbedaannya adalah cara bimbingannya yang mengalami perbedaan (Aslan, 2017c). Namun, di Indonesia sekolah-sekolah khusus, tidak semuanya daerah memilikinya, sekaligus orang tua mau untuk memasukkan anaknya di sekolah khusus, lebih-lebih

lagi orang tua dari kalangan pejabat. Karena berdasarkan nara sumber, yang pernah penulis dengar, bahwa ketika anak pejabat mengalami masalah kelainan mental, maka mereka tidak akan memasukkan anaknya kepada sekolah khusus, tetapi mencari pendamping bagi anaknya untuk sekolah yang biasa. Pendamping tersebut dicari oleh orang tua sendiri dan jasa dari pendamping secara langsung dibayar sendiri oleh orang tua yang bersangkutan.

Implikasi Hakikat Pendidikan dan Pembelajaran bagi Anak Didik di MI/SD

Implikasi dari hakikat pendidikan dan pembelajaran bagi anak didik pada jenjang MI/SD adalah proses perjalanan yang diberikan oleh pendidik kepada anak didik untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran, lebih-lebih lagi untuk mengantarkan generasi milineal menjadi generasi emas. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan tersebut tidak terlepas dari tingkatan demi tingkatan yang harus ditempuh oleh anak didik yang bersangkutan.

Tingkatan yang dimaksud adalah proses dari pendidikan, pengajaran, pelatihan dan bimbingan. Dari prolog awal, tentang pendidikan dan pengajaran, pada hakikatnya mengalami perbedaan bagi anak didik antara jenjang PAUD dan Sekolah Dasar (SD). Jenjang PAUD, pada dasarnya adalah hanya memberikan pendidikan tanpa melakukan pengajaran, artinya pendidik hanya memberikan pendidikan nilai-nilai positif bagi perubahan pada tingkah laku anak didik tanpa melakukan pengajaran seperti menulis, berhitung, menghafal dan lain sebagainya. Namun, prinsip pengajaran ini lambat laun mengalami pergeseran, yang mana pendidikan dan pengajaran adalah sama, yang bukan hanya jenjang SD tetapi juga pada jenjang PAUD. Artinya, tujuan pengajaran di era informasi saat ini adalah untuk memudahkan tenaga pendidik agar tidak mengemban tugas yang begitu berat ketika anak didik masuk ke jenjang selanjutnya.

Dalam hal inilah, anak didik pada tingkat PAUD sudah diajarkan tentang pendidikan, pengajaran, bimbingan dan pelatihan, tetapi yang diajarkan hanyalah pada tingkat dasar.

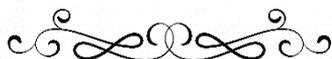
Ketika anak sudah selesai PAUD dan melanjutkan ke tingkat dasar maka anak sudah tahu berhitung, membaca, menulis dan lain sebagainya.

Jika dilihat dari hakikat pendidikan dan pengajaran berdasarkan filsafat, bahwa pendidikan dan pengajaran mengajarkan tentang konstruktivisme. Artinya, anak diberi latihan dan pemahaman-pemahaman dari awal dan ketika sudah ke sekolah pada jenjang lanjut, maka anak didik telah mengetahui terlebih dahulu, karena apa yang diajarkan oleh guru tingkat dasar, telah didapatkannya pada jenjang PAUD.

Dengan demikian, implikasi hakikat pendidikan dan pengajaran adalah sama, yang sama-sama bertujuan untuk memudahkan tenaga pendidik mengajarkan mata pelajaran ke jenjang selanjutnya.

Tenaga pendidik antara satu dengan lainnya mempunyai tugas dan tanggung jawab yang begitu besar di era sekarang ini, yang terlihat dan kasus yang bermacam-macam dengan terkikisnya nilai-nilai akhlak, sehingga berbagai macam teori dan penelitian yang dilakukan tentang pendidikan karakter, tetapi tugas yang paling besar untuk menanamkan nilai-nilai karakter tersebut bukan hanya lembaga pendidikan formal, tetapi peran penting adalah peran pendidikan informal. Tanggung jawab yang besar bagi guru adalah membagi tugasnya masing-masing sesuai dengan jenjang pendidikan yang ditempuh oleh anak didik agar tugas dan tanggung jawab tenaga pendidik selanjutnya terbagi oleh jenjang pendidikan sebelumnya.

TUJUAN PENDIDIKAN



Pendidikan, pengajaran, pelatihan dan bimbingan, masing-masing mempunyai tujuan tersendiri sesuai dengan ruang lingkup, porsi yang ingin dicapai, tetapi hal yang paling penting adalah berkenaan dengan tujuan dari pendidikan tersebut. Setiap manusia mempunyai tujuan masing-masing dalam hidupnya, baik untuk masa kini maupun untuk masa sekarang dan masa yang akan datang. Bahkan, Allah Swt mengutus umat manusia di muka bumi ini juga mempunyai tujuan sebagai khalifah yang taat terhadap perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-larangan-Nya. Namun, diantara manusia sebagai utusan Allah dan kemudian berkembang dari jumlah yang sedikit menjadi jumlah yang begitu banyak, sehingga tujuan awal dari penciptaan manusia menjadi sebagai ujian manusia sebagai bentuk ketaatan dan ketaqwaan kepada Allah.

Filosofi dan gambaran itu juga hampir sama dengan tujuan pendidikan bagi kehidupan manusia. Pendidikan mempunyai tujuan baik secara umum, maupun secara khusus. Secara umum, pendidikan mempunyai ruang lingkup yang besar, yang bukan hanya tujuan untuk diri sendiri tetapi bertujuan untuk memajukan bangsa dan Negara. Sementara, tujuan pendidikan secara khusus bertujuan untuk kepentingan golongan, kelompok maupun diri sendiri.

M.J. Langeveld (dalam Darmadi, 2019) mengategorikan, bahwa tujuan pendidikan terdiri dari enam bentuk, diantaranya: *Pertama*, tujuan pendidikan umum, yang maksudnya adalah untuk mencapai kedewasaan jasmani dan rohani anak didik. Secara jasmani, pendidikan ditempuh sesuai maksimal pertumbuhan fisik bagi manusia. Kemudian, secara rohani adalah bertujuan untuk mendewasakan dirinya secara rohani, yang mana pendidikan mengajarkan anak didik untuk bertanggung jawab. *Kedua*, tujuan pendidikan khusus adalah tujuan pendidikan yang ingin dicapai secara khusus, baik berdasarkan usia, jenis kelamin, bakat,

intelegensi, daerah maupun lainnya. *Ketiga*, tujuan pendidikan tidak lengkap adalah pendidikan hanya menyangkut hanya sebagian aspek dalam kehidupan manusia. *Keempat*, tujuan pendidikan sementara adalah tujuan pendidikan yang tidak dapat dicapai setingkat demi setingkat. *Kelima*, tujuan pendidikan intermediet adalah pendidikan sampingan sebagai perantara bagi pendidikan pokok. Hal ini dapat diajarkan oleh orang tua sebagai lembaga pendidikan utama dan pertama sebagai tanggung jawab orang tua. *Keenam*, tujuan pendidikan insidental adalah pendidikan yang mengajarkan secara spontan, misalnya orang tua yang menegur anaknya ketika melakukan kesalahan.

Dari keenam tujuan pendidikan tersebut, secara garis besar sudah dialami oleh manusia masing-masing, baik di tempuh dalam pendidikan di keluarga, sekolah dan masyarakat. Bahkan, kurikulum 2013 yang ingin mengembalikan kedigjayaan pada masa-masa lalu di era kegemilangan agama Islam berkembang dan Pondok Pesantren yang menaungi disetiap penjuru Indonesia dengan dihiasai akhlak-akhlak santri dan santriwati semakin diterapkan dari nilai-nilai kurikulum tersebut. Tujuan dari pendidikan ini semua, sudah dikategorikan oleh M.J. Langeveld, tetapi pada dasarnya, tujuan pendidikan tersebut mengandung tiga kriteria, yakni keluarga, sekolah dan masyarakat.

Tujuan pendidikan Secara Umum

Tujuan pendidikan secara umum, yang telah ditegaskan oleh M.J. Langeveld yang berkaitan dengan jasmani dan rohani, pada dasarnya menyangkut tentang aspek jenjang pendidikan dari tingkat dasar dan perguruan tinggi, yang mana setiap pengalaman dari jenjang pendidikan tersebut sebagai pendewasaan setiap manusia atau dikenal sebagai istilah rohani.

Penulis memahaminya lebih luas tentang pendidikan secara umum, yang mana tujuan dari pendidikan tersebut adalah sesuai dengan tujuan bangsa dan Negara dimana seseorang itu tinggal, misalnya di Indonesia. Indonesia memiliki tujuan pendidikan yang secara garis besar termuat di GBHN dan UUD 1945. Masyarakat Indonesia diwajibkan untuk mengenyam

pendidikan dari 6 tahun sampai seterusnya, dengan tujuan untuk memberantas buta huruf.

Seiring dengan waktu berjalan tujuan pendidikan di Indonesia dari tahun ke tahun mengalami perubahan, sebagaimana yang ditulis oleh Aslan & Wahyudin, (2020) tentang “kurikulum dalam tantangan Perubahan”. Kurikulum di Indonesia mengikuti perubahan sesuai dengan tantangan dunia yang dialami, dari era pertanian, industri dan era sekarang, yakni informasi (Mujiburrahman, 2017). Dari tantangan tersebut, sehingga kurikulum mau tidak mau mengalami perubahan yang secara umum, untuk mengubah tentang nilai-nilai pendidikan dalam suatu mata pelajaran yang telah diterapkan di seluruh Indonesia dengan tidak memandang wilayah. Namun, perubahan tersebut yang dianggap terlalu memaksakan dengan tidak memikirkan wilayah sekolah yang ada di Indonesia, seperti sekolah yang ada di daerah perbatasan, yang jauh dari sarana dan prasarana untuk menunjang proses kegiatan pembelajaran dianggap tidak layak pemberlakuan kurikulum 2013. Akan tetapi, memang kenyataannya dari dilema tersebut bagi pihak tenaga pendidik yang mempunyai tugas dan tanggung jawab sebagai pendidik, ketika tugas tersebut diserahkan kepada tenaga pendidik selanjutnya, maka terdapat konsep yang namanya sistem gotong royong.

Sistem gotong royong yang sering di dengar dalam ruang lingkup masyarakat yang tinggal di daerah pedesaan, yang mana ketika dalam mengerjakan sesuatu agar pekerjaan tersebut sama-sama merasakan, seperti membersihkan jalan, membangun masjid dan lain sebagainya, maka masyarakat berbondong-bondong untuk bersama-sama melaksanakannya. Sistem gotong royong ini juga berlaku dengan lembaga pendidikan di sekolah.

Gotong royong yang dimaksud dari tugas dan tanggung jawab pendidik pada lembaga sekolah adalah berkaitan dengan adanya kerjasama dari setiap jenjang pendidikan yang ditempuh oleh anak. Pada jenjang tingkat dasar, anak sudah diajarkan dan dilatih untuk merangkai kata, menyusun gambar, menghafal ayat-ayat pendek, (tergantung sekolah), bilangan aritmatematika, bahasa Indonesia, daerah dan pelajaran-pelajaran lainnya. Pada

tingkat PAUD ini juga lebih menekankan kepada penanaman nilai-nilai moral kepada anak.

Hal ini sangat penting karena penanaman nilai-nilai akhlak, moral pada usia anak dini, seperti halnya sebuah kayu akan mempunyai nilai yang tinggi, ketika kayu tersebut diukir dengan sebaik-baiknya. Ukiran akan mempunyai nilai yang tinggi ketika ukiran tersebut semakin banyak menimbulkan peminat (Lickona, 2012). Selanjutnya, ketika anak sudah berada pada jenjang tingkat dasar, maka anak melanjutkan pelajaran yang sudah diketahuinya pada waktu usia dini. Bahkan, pemerintah saat ini, mewajibkan bagi orang tua agar memberikan pendidikan kepada anak jenjang usia dini. Apabila, kewajiban ini tidak dilaksanakan oleh orang tua, maka ada sebagian sekolah yang ada di Indonesia tidak menerima anak untuk masuk sekolah dasar ketika tidak ada surat keterangan telah selesai melaksanakan jenjang usia dini.

Problema pendidikan yang dialami oleh Indonesia saat ini, yang sangat jauh berbeda dengan era pemerintahan Presiden Soeharto, yang mana sekolah jenjang usia dini, masih belum diberlakukan, sehingga sekolah yang pertama kali ditempuh oleh anak adalah tingkat dasar. Jenjang ini merupakan awal dari anak-anak belajar membaca, menulis, berhitung (calistung) dan lain sebagainya, tetapi hasilnya dari kurikulum tersebut telah banyak menghasilkan orang-orang hebat. Namun, ketika anak-anak pada era saat ini, tidak lagi mengikuti pendidikan jenjang usia dini, dan langsung sekolah pada tingkat dasar, maka sangat jauh ketertinggalan dari teman-temannya yang melaksanakan pendidikan usia dini. Dari perbedaan inilah, menandakan tentang perubahan sosial yang dialami oleh manusia, maka secara tidak sadar pendidikan juga berubah. Segala-galanya berubah, bahkan orang tua untuk mengajarkan mata pelajaran yang diajarkan di sekolah juga tidak mengetahuinya. Alasannya, perbedaan mata pelajaran saat ini dengan era orang tuanya, sangat jauh berbeda sama sekali. Problema ini menandakan juga pada manusia tentang perbedaan tantangan hidup antara orang tua dengan anak-anak yang hidup pada masa era ini. Kemudian, ketika anak sudah pada tingkat jenjang menengah pertama, dan selanjutnya sampai

menengah atas, maka sistem pelajaran yang akan ditempuh mengikuti dari sistem pendidikan sebelumnya yang didapatkannya di sekolah yang pernah dilaluinya.

Perubahan kurikulum adalah niscaya dan sebuah tantangan, yang bukan hanya tantangan bagi sekolah tetapi adanya tantangan bersama-sama dengan masyarakat. Kerjasama sekolah antara jenjang sekolah yang satu dengan yang lainnya agar perubahan teknologi dengan menghancurkan nilai-nilai akhlak dapat diminalisir dengan adanya kerjasama pada setiap sekolah.

Inilah sebuah hakikat tentang pendidikan secara umum dari perubahan kurikulum yang ada di Indonesia, tetapi disisi lain perubahan tersebut tidak terlepas dari GBHN dan Undang-Undang Dasar 1945.

Undang-Undang Dasar 1945 secara nasional mempunyai tujuan pendidikan, “mencerdaskan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945”. Dalam UUD 1945, tujuan pendidikan nasional terdapat pasal 31, ayat 3, yakni; “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang”. Kemudian, pasal 31, ayat 5 menyebutkan, “Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia” (Darmadi, 2019).

Dilihat dari tujuan pendidikan secara nasional tersebut, sudah dapat dilihat dan dianalisis makna yang diinginkan oleh pemerintah adalah berkaitan dengan akhlak sesuai dengan kepercayaan agama masing-masing, pendewasaan secara jasmani dan rohani yang telah dijelaskan sebelumnya, agar berguna bagi bangsa dan Negara. Selain itu juga, perlu digaris bawahi, bahwa tujuan pendidikan secara umum tersebut adalah adanya kerjasama

di setiap lembaga pendidikan dan nilai keteladanan dari seorang pendidik.

Pendidik bukan hanya berkaitan dengan masalah keahlian dalam mengajar atau mempunyai kompetensi profesional tetapi harus mempunyai kompetensi-kompetensi lainnya, sehingga dari nilai-nilai akhlak yang dimiliki oleh guru dapat menjadi contoh bagi anak didiknya, bukan hanya pandai memberikan contoh tetapi gurulah yang seharusnya menjadi contoh.

Simbol inilah yang paling susah untuk dicari selama ini tentang seorang pendidik, misalnya seorang guru memberikan contoh tentang larangan merokok, sementara guru tersebut adalah sebagai perokok berat. Ketika seorang anak murid melihat gurunya merokok, sementara yang diajarkan oleh guru tentang larangan merokok, maka nilai-nilai pendidikan tidak akan mengalami keberhasilan. Kegagalan ini juga, dari tingkah laku tenaga pendidik yang tidak mencontohkan nilai-nilai akhlak yang baik maka secara tidak langsung telah menghancurkan tujuan pendidikan umum yang telah tertuang dalam UUD 1945, GBHN dan Pancasila. Selain dari kegagalan tersebut, maka tidak terlepas dari sebuah keberhasilan. Karena, tidak semuanya sebagai tenaga pendidik menampilkan nilai-nilai negatif tetapi ada juga yang menampilkan nilai-nilai positif.

Nilai positif yang ditampilkan oleh guru yang bersangkutan tersebut, sekaligus dapat menjadi contoh nilai-nilai bagi anak didik sehingga menjadi teladan juga bagi anak didik sekaligus tenaga pendidik yang demikian dapat mewujudkan tujuan pendidikan secara umum di Indonesia. Bahkan, keberhasilan yang demikian sebagai simbol kemajuan bagi bangsa dan Negara Indonesia tercinta, yang bukan hanya dikenal dalam ruang lingkup lokal, nasional tetapi dikenal juga secara globalisasi.

Tujuan pendidikan Secara khusus

Pemaparan tentang pendidikan secara umum yang telah dibahas sebelumnya, mempunyai tujuan secara umum dalam ruang lingkup Negara yang bersangkutan, sementara pendidikan

secara khusus berkaitan dengan tujuan pendidikan dalam suatu daerah, baik Provinsi maupun Kabupaten.

Namun, pada hakikatnya tujuan pendidikan secara umum dan khusus adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan agar IPM disetiap daerah semakin meningkat (Aslan, 2018b). Sekolah yang bermutu berawal dari sebuah keinginan dan komitmen oleh komite sekolah, administrator, guru, siswa, dan orang tua. Adapun prosesnya tidak terlepas dari manajemen strategi agar memiliki simbol dari keunggulan bersaing dari setiap sekolah. Dalam istilah yang paling sederhana, mempunyai kualitas yang berbeda dari setiap sekolah yang ada. Pengertian kualitas dalam bahasa Inggris mempunyai begitu banyak makna; *Pertama*, suatu atribut yang mempunyai perbedaan dengan lainnya. *Kedua*, standar yang tinggi tetapi mempunyai arah yang baik. *Ketiga*, mempunyai sifat kebaikan yang tertinggi (Arbangi, 2016).

Mutu pendidikan mempunyai makna tentang sebuah kualitas yang membedakan antara sekolah yang satu dengan yang lainnya, sehingga setiap sekolah agar mempunyai kualitas maka hal yang paling penting adalah kepemimpinan bagi sebuah lembaga. Kepemimpinan yang baik maka akan mampu membawa sebuah lembaga banyak diminati oleh masyarakat.

Indonesia yang terdiri dari beberapa kepulauan mempunyai jumlah sekolah yang begitu banyak yang ditunjukkan dengan setiap kecamatan mempunyai sekolah dari dasar sampai sekolah menengah atas. Di setiap kecamatan terdapat sekolah yang mempunyai istilah bertaraf nasional, yang didirikan oleh Negara Indonesia. Sementara, pada lembaga pendidikan Islam dikenal dengan Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia yang didirikan oleh pemerintah juga. Kedua simbol ini paling banyak disenangi oleh masyarakat karena dianggap bermutu yang terlihat dari program-program sekolah dan hasil lulusan yang dikeluarkan. Namun, disisi lain menjadi tantangan bagi lembaga swasta yang ada di setiap daerah.

Tantangan tersebut adalah bagaimana seorang kepala sekolah dalam memajukan lembaga pendidikannya agar tidak ketinggalan oleh lembaga pendidikan yang didirikan oleh pemerintah dan mampu bersaing dengan lembaga pendidikan

tersebut. Ketika lembaga pendidikan swasta mampu membuat program yang berbeda dari program dari sekolah bertaraf nasional tersebut, walaupun programnya sama tetapi ada satu program yang membedakan dari sekolah yang bersangkutan maka lembaga pendidikan Islam swasta telah mempunyai simbol tentang mutu yang ditunjukkan dari *output* pendidikannya.

Gambaran tentang mutu pendidikan yang telah dijelaskan sebelumnya adalah sebagai upaya penjelasan dari tujuan pendidikan secara khusus. Khusus yang dimaksud disini adalah dalam ruang lingkup daerah yang bersangkutan, tanpa menghilangkan sama sekali makna-makna pendidikan yang dimunculkan oleh tokoh-tokoh pendidikan.

Rumusan tentang tujuan pendidikan sesuai dengan filosofinya mempunyai makna dari tokoh-tokoh pendidikan yang ada. Walaupun, ada beberapa teori yang menjelaskan bahwa tujuan pendidikan dari waktu ke waktu mengalami perubahan dari segi makna dan hakikatnya, baik dari pada masa Yunani dan era sekarang. Pada masa Yunani, tujuan pendidikan lebih disebut sebagai pendidikan karakter (Koesoema A, 2007), tetapi pada hakikatnya adalah sama yang telah dicetuskan oleh tokoh-tokoh pendidikan yang ada di Indonesia, misalnya Ki Hadjar Dewantoro. Ki Hadjar memberikan pengertian pendidikan sebagai “mendidik anak agar menjadi manusia yang sempurna hidupnya, yaitu kehidupan dan penghidupan manusia yang selaras dengan alamnya (kodratnya) dan masyarakatnya”. Kemudian, tokoh lainnya misalnya Friedrich Frobel, tujuan pendidikan adalah “membentuk anak menjadi makhluk aktif dan kreatif, mampu menata hidup diri, keluarga dan lingkungan yang lebih luas, serta untuk mencapai kesejahteraan hidup layak”. Selanjutnya, John Dewey, tujuan pendidikan adalah “membentuk anak menjadi anggota masyarakat yang baik, yaitu anggota masyarakat yang mempunyai kecakapan praktis dan dapat memecahkan problem sehari-hari dengan baik (Darmadi, 2019). Dilihat dari pengertian pendidikan selama ini yang mempunyai nilai-nilai pendidikan dari program tujuan pendidikan yang dijalankan, baik melalui kurikulum maupun bagian dari kurikulum itu sendiri, misalnya perangkat pembelajaran.

Dengan demikian, dapat dipahami, bahwa tujuan pendidikan secara khusus adalah tujuan pendidikan yang diberikan pada setiap daerah, yang mana setiap daerah yang memberikan jenjang pendidikan menimbulkan perbedaan yang beragam sehingga mampu untuk mengangkat kualitas mutu yang beda antar setiap sekolah.

Subjek Pendidikan

Tenaga pendidik sebagai subjek pendidikan memiliki filosofi dari sejarah sebagai tenaga pendidik dari profesi yang menjadi pekerjaan sehari-harinya (Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI (last), 2007). Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya tentang filasat yang artinya mengungkap tabir yang tersurat menjadi hal kenyataan, begitu juga dengan cita-cita dan impian seorang manusia menjadi seorang pendidik, baik guru maupun dosen. Jika dilihat era perubahan yang dialami manusia saat ini, untuk menjadi seorang guru cukup mempunyai tantangan yang begitu berat, lebih-lebih lagi menyandang status sosial sebagai tenaga pendidik Pegawai Negeri Sipil (PNS). Pemerintah membuka peluang menjadi PNS juga semakin kecil, yang bukan hanya lulusan bagi guru tetapi berdampak bagi lulusan kesehatan.

Perubahan tersebut disebabkan oleh perubahan sosial yang begitu cepat sekali, yang pada awalnya untuk menjadi seorang guru cukuplah tamatan PGA atau sederajat, bahkan hasil lulusan PGA pada waktu era Presiden Soeharto langsung mendapatkan pekerjaan dengan menyandang seorang guru. Jika dilihat dari sejarah tersebut dan bisa diaplikasikan pada era sekarang, maka manusia berlomba-lomba menjadi guru. Karena saat ini, guru bukan hanya memiliki strata sosial yang cukup tinggi di mata masyarakat, tetapi mempunyai gaji yang cukup lumayan besar, sehingga stigma menjadi PNS dapat terjamin kehidupannya. Namun, ketika menyandang gelar pendidik semakin mudah, maka untuk mendapatkan predikat PNS juga semakin sulit. Bahkan, pada era saat ini, manusia berlomba-lomba untuk menjadi seorang guru. Jika tidak guru negeri, cukuplah guru swasta, karena pikiran seorang pendidik, apabila telah lama mengabdikan di sekolah, maka

otomatis dapat menjadi PNS. Akan tetapi, saat ini tidaklah demikian, yang mana untuk menjadi guru mengikuti proses pendaftaran PNS yang telah dibuka oleh pemerintah.

Kebijakan-kebijakan Pemerintah yang mempersulit seseorang untuk menjadi PNS, tetapi tidak membuat sebagian manusia yang bercita-cita untuk menjadi pendidik. Tantangan yang dihadapi untuk menjadi PNS, malah berlomba-lomba mengadu nasib dengan persaingan yang sehat melalui tes CPNS sehingga masing-masing bersiap belajar agar bisa lulus dengan nilai maksimal yang telah ditetapkan oleh Pemerintah.

Subjek pendidikan yang berarti adalah sebagai seorang pendidik yang mempunyai filosofi tersendiri ketika ia ingin menjadi seorang pendidik. Syarat-syarat menjadi seorang pendidik sebagai syarat yang utama berkaitan dengan pendidikan, maka hal tersebut sangat begitu pokok sekali. Ketika ia memenuhi kriteria sebagai pendidik, baru bisa menjadi pendidik di sekolah, tetapi tidak dapat dipastikan menjadi sebagai pendidik dengan menyandang strata sosial PNS. Bahkan, untuk mengabdikan sebagai guru honorer di zaman saat ini, begitu sulit, karena pendidikan seperti halnya sistem ekonomi yang berlaku. Ketika permintaan semakin banyak, maka harga semakin menurun. Ketika permintaan sedikit, maka harga semakin mahal. Artinya, hasil lulusan dari perguruan tinggi, misalnya Pendidikan Agama Islam begitu banyak setiap tahunnya sehingga peluang begitu sedikit sekali untuk mengabdikan di sekolah. Sementara, hasil lulusan dari prodi/jurusan yang sulit, hanya sedikit yang mengambilnya, sehingga peluangnya semakin besar.

Problema-problema untuk menjadi seorang pendidik saat ini, mempunyai tantangan yang begitu besar, sehingga apabila seorang pendidik yang benar-benar ingin menjadi seorang pendidik dengan mengabdikan seluruh hatinya dan ketika ia menempuh pendidikan tinggi menjaga akhlaknya terhadap dosennya, seperti menghormati, menghargai, dan tingkah lainnya kepada dosen yang mengajarnya, maka secara filosofi ia dikatakan sebagai jiwa pendidik. Karena keinginan yang begitu kuat dan tertanam dalam hatinya dari pendidikan yang diperolehnya sehingga ia menjadi pendidik dengan begitu mudah,

baik ketika mendaftar menjadi PNS maupun honorer diterima langsung oleh pemerintah dan kepala sekolah, pada hakikatnya adalah sejarah dari perjuangan dan akhlak dalam dirinya ketika menempuh pendidikan sebagai syarat untuk menjadi seorang pendidik.

Dengan demikian, subjek pendidik pada hakikatnya adalah mengungkap sebuah tabir kehidupan dalam diri manusia dari keinginan dalam hati manusia yang terselindung problema-problema kehidupan dalam keluarganya, sehingga ketika ia menempuh pendidikan dari tingkat dasar dan tinggi penuh perjuangan dan pengorbanan. Akhirnya, dari pengorbanan tersebut telah dibalas oleh Allah dari sebuah keberhasilan yang ditempuhnya.

Subjek Didik

Proses sebuah pembelajaran tidak akan berhasil jika tidak ada subjek didik. Subjek didik adalah anak didik yang mengikuti proses pembelajaran di sekolah. Namun, bukan halnya pendidikan pada ruang lingkup sekolah, karena ruang lingkup pendidikan manusia terdiri dari tiga kategori, yakni ruang lingkup keluarga, sekolah dan masyarakat. Pembahasan ini hanya seputar pendidikan formal, sehingga subjek didik yang dimaksud adalah siswa yang memenuhi usia dan syarat untuk sekolah.

Sekolah mempunyai kurikulum tersendiri yang diimplementasikan oleh guru, yang mana kurikulum tersebut mempunyai tujuan kepada peserta didik pada ruang lingkup kognitif, afektif dan psikomotorik (Aslan & Suhari, 2018; Aslan, 2015). Ketiga ranah tersebut akan tercapai melalui proses pembelajaran.

Pembelajaran adalah sebuah proses yang membelajarkan anak didik, baik dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, sehingga dari hasil tersebut tujuan dalam pembelajaran seperti yang disampaikan sebelumnya mempunyai hasil (Mirdanda, 2018). Untuk mencapai hasil tersebut, maka seorang pendidik menyiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari silabus, RPP, SK KD, dan lainnya agar untuk mencapai tujuan tersebut terprogram sebagai mestinya.

Guru mempunyai tantangan sejak hadirnya kurikulum yang baru, yakni kurikulum 2013. Namun, tantangan tersebut bukanlah menjadi problema yang dihadapi guru, tetapi malah sebagai semangat untuk merealisasikan tujuan pendidikan yang tertuang dalam UUD 1945 dan Pancasila. Oleh karena itu, seiring dengan waktu berjalan, tantangan dalam dunia pendidikan, pastilah ada, karena ini menunjukkan salah satu perubahan sosial yang dihadapi oleh masyarakat, dalam arti perubahan masyarakat tidaklah stagnan tetapi terus berlanjut. Setiap perubahan yang dialami, maka tuntutan pendidikan semakin besar. Generasi terus beralih dari generasi tik menjadi generasi elektronik sebagaimana yang ditulis oleh Mujiburrahman, (2017) dalam buku “Agama Generasi Elektronik”. Sebagian buku ini juga menggambarkan tentang tantangan agama di era informasi saat ini, yang mana prediksi dari pemikir juga, mengatakan tentang agama akan ditelan oleh zaman, tetapi buktinya prediksi tersebut adalah salah, yang mana agama memunculkan wajah yang baru dan beda seiring dengan arus zaman, dengan memunculkan tokoh dan pandangan yang berbeda-beda tentang Islam yang mudah diakses oleh manusia melalui internet.

Problema ini juga terjadi dalam ruang lingkup pendidikan, yang mana anak didik untuk belajar sudah semuanya tersedia di internet, sehingga bisa-bisa guru yang tidak menguasai internet, maka akan ketertinggalan jauh oleh anak didik. Masalah lainnya, jika guru tidak mempunyai kompetensi kepribadian yang baik, maka tidak dapat dijadikan contoh oleh anak didik, sehingga tantangan dalam dunia pendidikan dari perubahan kurikulum 2013 untuk menghasilkan anak didik yang berkarakter sekaligus memanipulasi dampak teknologi yang sifatnya negatif tidak akan mampu.

Kompetensi guru yang sangat diperlukan dalam pengimplementasian kurikulum 2013 adalah yang menguasai teknologi dan memberikan contoh keteladanan, sehingga antara pelajaran yang disampaikan dari nilai-nilai pendidikan bukan hanya makna teori saja tetapi sesuai dengan fakta dilapangan.

Objek Pendidikan

Objek artinya perkara atau sesuatu yang menjadi hal pembicaraan, benda dan hal sebagainya yang dapat dijadikan sasaran untuk diperhatikan. Apabila, objek ini dihubungkan dengan pendidikan, misalnya ilmu pendidikan Islam, maka yang menjadi sasaran adalah dalam ruang lingkup pendidikan Islam (Zainuddin, 2018). Sementara, jika yang menjadi objek yang berkaitan dengan pendidikan umum, maka yang menjadi sasaran adalah pendidikan secara umum, misalnya pendidikan dasar dan pendidikan madrasah ibtidaiyah. Kedua sekolah ini masing-masing mempunyai tujuan yang sama dalam hal pendidikan dan pengajaran, tetapi disisi lain mempunyai perbedaan dari segi sasarannya.

Nur Uhbiyati (dalam Zainuddin, 2018), mengemukakan bahwa diantara objek ilmu pendidikan Islam itu sendiri meliputi: *Pertama*, perbuatan dari pendidik itu sendiri, yang mencakup seluruh kegiatan, tindakan atau perbuatan dan sikap yang dilakukan pendidik sewaktu kegiatan proses dalam pembelajaran. *Kedua*, anak didik adalah menjadi sasaran dalam pelaksanaan pendidikan Islam. *Ketiga*, dasar dari tujuan pendidikan Islam adalah mempunyai landasan yang tidak terlepas dari al-Qur'an dan hadis, sementara landasan tersebut untuk membawa anak didik agar menjadi insan yang baik. *Keempat*, pendidik yakni subjek yang melaksanakan pendidikan Islam. *Kelima*, materi pendidikan yakni bahan-bahan atau pengalaman belajar ilmu agama Islam yang nantinya diajarkan kepada anak. *Keenam*, metode pendidikan Islam, adalah cara yang tepat yang dilakukan pendidik untuk menyampaikan materi Islam. *Ketujuh*, evaluasi pendidikan yakni cara-cara melakukan penilaian terhadap hasil belajar anak didik. *Kedelapan*, alat-alat pendidikan Islam yaitu alat yang dapat digunakan selama melaksanakan pendidikan Islam. *Kesembilan*, lingkungan sekitar pendidikan Islam adalah keadaan yang berpengaruh dalam pelaksanaan hasil pendidikan Islam tersebut.

Hampir Sembilan kategori objek pendidikan Islam yang telah dikemukakan oleh Nur Uhbiyati, tetapi menurut penulis sendiri bahwa objek pendidikan tersebut hanya berkaitan dalam

ruang lingkup pendidikan. Segala-galanya dalam hal pendidikan dan pengajaran di sekolah, maka dari tujuan pendidikan secara umum maupun secara khusus dari program-program yang dilaksanakan oleh sekolah adalah tentang objek pendidikan.

Objek dipahami adalah sasaran. Sesuatu yang menjadi sasaran dalam pendidikan, maka hal tersebut adalah sebagai objek. Apabila sasaran tersebut tidak tepat pada sasaran karena tidak sesuai dengan yang diharapkan, maka diadakan evaluasi, agar sasaran tersebut sesuai dengan apa yang diinginkan oleh sekolah yang bersangkutan.

Lingkungan Pendidikan

Pendidikan yang dialami oleh manusia sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa objek sasaran pendidikan masing-masing mempunyai ruang lingkup yang berbeda-beda, misalnya pendidikan informal, formal dan nonformal. Ketiga ruang lingkup ini masing-masing mempunyai sasaran sesuai dengan daerah tempat tinggal masyarakat atau berkaitan dengan sistem budaya masyarakat.

Ki Hajar Dewantara memaknai pendidikan seperti ini mempunyai dua bentuk, yakni bentuk kegiatan berbudaya dan tujuan pendidikan berbudaya. Pendidikan kegiatan budaya adalah pendidikan sebagai usaha kebudayaan. Sementara, tujuan pendidikan berbudaya adalah pendidikan yang harus diorientasikan untuk memelihara dan mengembangkan kebudayaan agar mampu menjunjung tinggi nilai-nilai luhur kemanusiaan. Untuk mensukseskan tujuan pendidikan tersebut, masing-masing terdapat sekat yang mempunyai fungsi yang berbeda-beda. Sekat tersebut adalah pendidikan dalam keluarga, sekolah dan masyarakat.

Pendidikan informal atau disebut sebagai pendidikan dalam keluarga, yang mana ruang lingkungannya adalah keluarga, maka pendidikan ini masing-masing mempunyai tugas dan tanggung jawab orang tua memberikan pendidikan kepada anak-anaknya.

Pendidikan dalam keluarga itu adalah amat penting, yang mana pendidikan dalam keluarga adalah pendidikan yang pertama

dan utama ditempuh oleh anak. Oleh karena itu, sebagai orang tua dalam memberikan pendidikan kepada anak-anaknya, perlu memperhatikan sistem pendidikan yang diberikan, karena pola, sistem pendidikan orang tua mempengaruhi pendidikan kepada anak. Tingkah laku, karakter dan sifat-sifat lainnya yang dimiliki oleh orang tua akan mempengaruhi tingkah laku anak. Tingkah laku negatif, maupun positif, bahkan hampir semuanya karakter orang tua, secara otomatis sebagai nilai turunan yang nantinya menjadi nilai juga dalam diri anak, baik nilai karakter orang tua laki-laki maupun perempuan.

Keluarga merupakan salah satu pranata sosial yang mempunyai peranan yang cukup besar dalam pembinaan pola perilaku dan internalisasi nilai-nilai normatif. Nilai-nilai yang diajarkan dalam keluarga terdiri dari nilai keyakinan, etika, moral dan keterampilan (Syarbini, 2014). Pemegang pemeran utama dalam interaksi edukatif di keluarga adalah orang tua dan anak. Peran orang tua sebagai pendidik dengan mengasuh, membimbing, memberi teladan dan membelajarkan kepada anak. Sementara, anak sebagai peserta didik melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan cara berfikir, menghayati dan berbuat di dalam dan terhadap dunia kehidupannya (Warsah, 2020).

Keluarga sebagai pendidik utama dengan peran penting yang ganda untuk menciptakan keluarga dengan predikat simbol sakinah, mawahdah dan warahmah, sehingga dengan simbol tersebut sebagai simbol doa yang bukan hanya untuk sebuah kebahagiaan dalam perkawinan tetapi sebagai doa juga terhadap benih yang ditanam dari hasil perkawinan tersebut. Namun, pada hakikatnya untuk menciptakan keluarga yang sakinah, mawahdah, dan warahmah kenyataannya begitu sulit sekali di era globalisasi saat ini. Karena, perubahan sosial yang telah dihadapi manusia dengan perkembangan teknologi yang luar biasa, membuat manusia hidup di alam dua dunia, yakni nyata dan maya sehingga dampak perubahan tersebut telah menggeserkan sebagian nilai-nilai positif menjadi hal yang negatif, misalnya banyak remaja-remaja saat ini telah hamil di luar nikah dengan kategori "Cinta satu malam". Perjumpaan hanya melalui media sosial yang akhirnya berniat untuk berjumpa secara nyata dan akhirnya

terjadilah sebuah pernyataan cinta. Dari cinta monyet tersebut melahirkan nafsu yang akhirnya melakukan perbuatan yang dilarang oleh agama. Berawal dari hubungan pertama akhirnya selalu berjumpa dan mengakibatkan kehamilan sehingga melaksanakan pernikahan yang hanya didasari cinta ketampanan, kecantikan tanpa didasari oleh cinta agama.

Perbuatan seperti ini, sangat mempengaruhi keturunan yang nantinya akan dilahirkan oleh pasangan suami, isteri tersebut. Dampak perbuatan yang sebelumnya, sehingga untuk menciptakan keluarga yang sakinah, mawahdah dan warahmah tidak akan mampu, ketika perkawinan didasari oleh cinta semata tanpa didasari oleh agama. Sementara, perkawinan yang didasari oleh agama, maka keturunan yang nantinya dilahirkan sangat mempengaruhi nilai-nilai agama yang ada pada diri anak. Intinya, tingkah laku anak mempunyai keturunan dari kedua orang tuanya. Selanjutnya, setelah pendidikan dalam keluarga ditempuh oleh anak, maka pembentukan karakter anak adalah di sekolah.

Sekolah banyak mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan dunia pendidikan. Sekolah adalah ruang aktualisasi diri untuk menumbuhkan semangat hidup dan bakat dalam diri anak sehingga melahirkan berbagai macam kreativitas. Sekolah sebagai tempaan bagi anak dengan mengajarkan belajar berbicara, berpikir dan bertindak (Yamin, 2012). Sekolah merupakan pendidikan yang kedua ditempuh oleh anak setelah pendidikan dalam keluarga.

Sekolah dipegang kendali oleh guru, sehingga setiap pendidikan yang diberikan di sekolah memegang dua konsep, yakni guru sebagai teladan dan mata pelajaran yang diajarkan. Guru merupakan orang tua yang kedua bagi anak setelah orang tua. Pengertian guru sebagai orang tua dapat dipahami bahwa setiap gerak-gerik tingkah laku guru, baik dari perbuatan, perkataan maupun tingkah laku lainnya sebagai nilai yang dijadikan contoh bagi siswa. Jadi tidak heran pepatah mengatakan “guru kencing berdiri anak kencing berlari”. Pepatah ini adalah sebagai simbol yang dijadikan acuan nilai tingkah laku guru yang nantinya diikuti oleh anak didik. Kemudian, konsep yang kedua adalah mata pelajaran yang diajarkan. Setiap mata pelajaran yang

diajarkan kepada anak didik, masing-masing mempunyai perbedaan dari cara guru mengajarkannya, baik dari segi pendekatan, metode, strategi, teknik maupun taktik. Namun, hal yang paling penting untuk kita ketahui sebelum memberikan pelajaran kepada anak didik adalah bagaimana anak didik terlebih dahulu mencintai gurunya dibandingkan mata pelajarannya. Karena ada sebuah stigma, bahwa jika guru mampu menanamkan rasa cinta kepada dirinya, maka secara otomatis anak didik akan cinta kepada mata pelajarannya. Stigma ini menurut penulis, hanya sebageian yang bisa dijadikan landasan, karena tidak semuanya mata pelajaran yang diajarkan dapat dipahami oleh anak didik, sehingga dengan begitu sulitnya mata pelajaran yang diajarkan misalnya matematika, IPA, sehingga membuat anak didik tidak menyenangi mata pelajaran tersebut, tetapi bukan tidak menyenangi gurunya. Ketika mata pelajaran berlangsung dari mata pelajaran yang tidak disenangi, secara otomatis ruang kelas tidak hidup, karena hanya sebagian siswa paham dan sebagian siswa tidak paham. Bahkan, lebih parahnya ketidapkahaman tersebut tidak ada siswa yang ingin bertanya. Artinya, mau bertanya saja tidak paham, apalagi memahami contoh soal yang berbeda dari soal yang diberikan oleh guru.

Kedua kategori antara nilai keteladanan guru dan mata pelajaran yang disampaikan tidak semuanya mengalami keberhasilan yang disebabkan oleh adanya perbedaan karakter. Setiap guru antara satu dengan lainnya mempunyai karakter yang berbeda, ada yang bisa dijadikan teladan dan ada juga yang tidak. Sementara, mata pelajaran yang berbeda, anak didik dengan karakter yang berbeda-beda termasuk dalam hal intelektual, sehingga mata pelajaran yang didapatkan juga berbeda-beda. Jadi wajar, jika semuanya hasil pendidikan tersebut mendapatkan nilai karakter dan nilai ujian yang berbeda-beda juga. Intinya tergantung dari peran orang tua yang mengajarkan nilai positif kepada anaknya di rumah. Ketika nilai negatif yang didapatkan di sekolah, maka anak langsung menjustifikasi dari nilai tersebut yang tidak bisa dijadikan pedoman dalam hidupnya.

Peran penting pendidikan dalam rumah tangga yang diberikan oleh orang tuanya menjadi nilai pendidikan yang

penting bagi anak. Di rumah anak sudah belajar tentang mana sesuatu yang baik dan buruk. Ketika sudah diluar rumah, maka anak sudah membedakan sesuatu yang baik dan juga sesuatu yang buruk. Ketika peran orang tua sudah beralih kepada guru, maka nilai-nilai yang diajarkan oleh orang tua akan diajarkan kembali oleh guru dengan tempat yang berbeda. Disinilah peran yang penting bagi guru agar bisa mengajarkan antara siswa dengan yang lainnya dengan sekolah demokrasi. Artinya, tidak ada jurang lebar antara siswa yang satu dengan yang lainnya, tanpa memikirkan strata sosial yang dimiliki oleh siswa. Apabila, guru memberikan pendidikan yang pilih kasih, maka ia tidak pantas di sebut guru, karena tidak bisa untuk dijadikan sebagai teladan dalam dunia pendidikan.

Sekolah adalah rumah kedua bagi anak, yang didalamnya terdapat bermacam ragam multikultural anak, sehingga perbedaan yang diberikan oleh guru dapat menghancurkan lembaga pendidikan dari hakikatnya sebagai lembaga pendidik, yang mana ketika anak sudah turun dari rumah dan pergi ke sekolah, maka anak sudah siap mengikuti peraturan yang ada di sekolah.

Peraturan sekolah hendaknya dilakukan oleh setiap pendidik, jangan sampai pilih kasih antara anak didik yang satu dengan lainnya, karena ketika itu dilakukan maka akan menghancurkan nilai-nilai sekolah yang selama ini dianggap sebagai nilai yang mengajarkan nilai kebaikan. Hampir dari jam enam pagi sampai siang, anak kesehariannya di sekolah, lebih-lebih lagi saat ini dengan sistem *full day school* yang telah diterapkan pada kurikulum 2013, sehingga keseharian anak lebih banyak di sekolah dibandingkan di rumah. Oleh karena itu, sekolah harus sesuai dengan namanya, yakni mengajarkan mata pelajaran dan memberikan contoh keteladanan agar bisa di implementasikan di sekolah, sehingga dua aspek ini dapat secara langsung di internalisasi oleh anak didik.

Kedua lembaga yang telah dijelaskan tentang peran yang diberikan oleh orang tua dan guru, maka peran selanjutnya adalah lingkungan masyarakat atau lebih dikenal sebagai lembaga pendidikan di masyarakat.

Lembaga pendidikan sekolah dan masyarakat, masing-masing memiliki perbedaan, yang mana sekolah memiliki tujuan, sistem, kurikulum, gedung, jenjang dan jangka waktu yang tersusun rapi dan lengkap. Sementara, lembaga pendidikan masyarakat yang mengondisikan dan menjadi guru atau pendidik sebagai subjek didik. Ruang lingkup lembaga di masyarakat adalah pendidikan di perpustakaan, pondok pesantren, masjid atau tempat ibadah (Umar, 2019). Dari dua perbedaan antara lembaga pendidikan sekolah dan lembaga masyarakat, yang mana sekolah mempunyai peraturan-peraturan yang ketat dengan budaya sekolah yang berlaku, sementara lembaga masyarakat terikat juga dengan peraturan-peraturan masyarakat, baik dari budaya, sistem adat maupun pantang larang.

Roland Robertson, ed., (1995) yang telah memetakan manusia dalam berbudaya agama yang mana dari perbedaan tersebut hanya satu yang mengalami persamaan. Persamaan tersebut telah menjadi ciri khas masyarakat yang membedakan antara masyarakat yang satu dengan yang lainnya (Aslan dkk., 2020; Aslan, Suhari, dkk., 2020). Ciri khas tersebut juga sebagai simbol masyarakat dalam berbudaya dan beradat.

Budaya adalah sesuatu yang diciptakan oleh manusia, termasuk masalah adat. Namun, sesuatu yang diciptakan mengandung sesuatu yang sakral atau profan yang wajib untuk ditaati oleh masyarakat yang tinggal didaerah tersebut. Setiap masyarakat yang ada di Indonesia mempunyai adat yang beragam dengan mempunyai makna yang beragam pula. Keragaman tersebut terdapat ciri khas, yang dikenal sebagai pantang larang. Oleh karena itu, apabila, masyarakat melanggar pantang larang tersebut, maka dikenakan adat dari masyarakat yang bersangkutan.

Dengan demikian, sistem dalam suatu masyarakat yang dikenal dengan adat dan budaya untuk dihargai oleh suatu masyarakat. Agar masyarakat mengetahui sistem dari budaya dan adat tersebut, maka peran penting adalah orang tua dan sekolah, sehingga ketika sistem budaya di masyarakat, secara tidak sadar sudah diketahui oleh anak-anak melalui pendidikan yang diberikan.

Pendidikan sebagai pengetahuan dan pendewasaan kepada anak, sebagai proses memberikan ilmu pengetahuan yang bukan hanya didapatkan di dalam rumah, tetapi melalui pendidikan sekolah dan masyarakat. Peran orang tua dan guru sebagai kedua lembaga pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai budaya pada masyarakat.

Sarana-Prasarana Pendidikan

Dalam sebuah lembaga pendidikan, baik keluarga, sekolah dan masyarakat masing-masing mempunyai sarana dan prasarana sebagai penunjang keberhasilan dalam pembelajaran. Namun, dua kategori tersebut masing-masing mempunyai sarana dan prasarana yang berbeda-beda sesuai dengan ruang lingkup pendidikan tersebut.

Prasarana secara bahasa artinya alat tidak langsung untuk mencapai tujuan dalam pendidikan, misalnya “lokasi/tempat, bangunan, sekolah, lapangan olahraga, uang dan sebagainya”. Sedangkan, sarana artinya alat langsung untuk mencapai tujuan dalam pendidikan, misalnya “ruang, buku, perpustakaan, laboratorium, dan sebagainya”. Dari dua pengertian ini, pada hakikatnya, sarana dan prasarana adalah alat secara langsung maupun tidak langsung untuk mencapai proses dalam pendidikan (Suhelayanti dkk., 2020).

Pengertian ini juga memberikan perbedaan dalam memahami sarana dan prasarana dalam ruang lingkup keluarga, sekolah dan masyarakat. Keluarga dengan budaya, lokasi, pengaruh budaya yang berbeda pada setiap daerah, maka tidak semuanya keluarga memberikan pendidikan yang sama kepada anaknya. Hal ini juga disebabkan oleh pendidikan formal, materi dan lainnya yang dimiliki oleh orang tua. Masalah ini juga menyangkut tentang lembaga pendidikan selanjutnya, yakni sekolah dan masyarakat, baik masalah sarana dan prasarana. Namun bagi guru, keterbatasan sarana dan prasarana pada hakikatnya tidak menjadi masalah, tetapi dengan perkembangan kemajuan teknologi yang dihadapi manusia saat ini guru dituntut untuk memiliki kompetensi dengan berbagai macam kreatifitas, sehingga ketika seorang pendidik ditempatkan di luar daerah yang

jauh dari sarana dan prasarana, seperti halnya ada jurang perbedaan antara sekolah dan perkotaan, maka sebagai guru yang mengajar di daerah yang kurang dari prasarana tersebut perlu memiliki kreativitas, agar bisa memanfaatkan media yang ada di daerah-daerah bersangkutan. Hal ini juga sama, bagi masyarakat harus adanya kerjasama antara masyarakat yang satu dengan yang lainnya, agar tidak ada pengkotakan masyarakat sebagai akibat perubahan sosial, sehingga menyebabkan adanya perbedaan strata sosial. Akibatnya, lembaga pendidikan masyarakat tidak mampu untuk memberikan pendidikan kepada anak, disebabkan budaya perbedaan yang ada di masyarakat.

Hampir setiap lembaga pendidikan mempunyai sarana dan prasarana. Keluarga mempunyai prasarana rumah yang didalamnya terdapat sarana, seperti orang tua, kakak, dan lain sebagainya untuk mengajarkan pendidikan kepada anak dan adik-adiknya. Sekolah mempunyai prasarana sekolah yang sarananya terdiri dari guru, buku, media dan alat lainnya sebagai penunjang belajar dan mencapai tujuan dalam pendidikan. Masyarakat mempunyai prasarana lembaga pendidikan seperti masjid, pondok pesantren, lembaga adat dan lembaga lainnya, yang sarananya adalah masyarakat.

Implikasi Tujuan Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah

Penjelasan tentang tujuan pendidikan secara umum dan khusus, telah dipaparkan secara singkat oleh penulis, walaupun tidak begitu gamblang tetapi sedikit dapat memberikan arti bagi lembaga pendidikan pada umumnya dan madrasah pada khususnya.

Madrasah sebagai simbol tempat mengajar dengan mengalami filosofi yang begitu panjang dari sejarah terbentuknya madrasah. Sebuah kajian yang telah ditulis oleh Aslan & Hifza, (2019), Suhardi dkk., (2020), rasanya sudah cukup memberikan penjelasan tentang peran madrasah yang ada di Indonesia yang tidak terlepas dari peran melawan penjajah yang telah lama menguasai Indonesia, baik Belanda maupun Jepang (Aslan & Suhari, 2019).

Waktu terus berlalu dengan perubahan yang terus menerus tanpa henti dengan tantangan yang baru bagi lembaga pendidikan Islam madrasah. Namun, tujuan pendidikan secara umum maupun khusus yang terdapat di madrasah melahirkan tiga paradigma, disatu sisi masih mempertahankan kurikulum madrasah yang lama tanpa mengalami perubahan, menggunakan dua kurikulum yakni kurikulum madrasah dan kurikulum umum, kemudian paradigma terakhir adalah menggunakan kurikulum umum.

Tiga paradigma model pendidikan madrasah sehingga melahirkan tiga paradigma juga bagi hasil lulusan madrasah. Pertama, madrasah yang menggunakan kurikulum lama seperti halnya pondok pesantren yang tidak ada campur tangan sama sekali dari pemerintah, maka lulusan pendidikan menguasai berbagai macam ilmu keislaman, tetapi hasil lulusannya tidak diakui oleh Negara. Kedua, madrasah yang menggunakan kurikulum madrasah dan umum, maka hasil lulusannya diakui oleh pemerintah, karena tujuan pemerintah telah dilaksanakan oleh madrasah tersebut, tetapi mata pelajaran umum lebih mendominasi dari mata pelajaran keagamaan Islam. Ketiga, madrasah yang hanya tinggal nama tanpa sama sekali mengajarkan kurikulum madrasah. Model madrasah seperti ini secara keseluruhan mengajarkan mata pelajaran umum, sementara mata pelajaran agama seperti halnya sekolah umum, misalnya tercakup dalam satu mata pelajaran, yakni Pendidikan Agama Islam.

Model pendidikan madrasah yang terdiri tiga model yang telah dijelaskan oleh penulis, mempunyai tujuan yang sama, yakni sama-sama mencerdaskan generasi-generasi penerus. Namun, jika ditinjau lebih dalam mempunyai tujuan yang secara khusus membedakan antara lulusan madrasah yang menggunakan kurikulum lama, menggabungkan dua kurikulum madrasah dan sekolah dan hanya menggunakan kurikulum umum, seperti halnya sekolah umum. Tujuan pendidikan terletak pada penguatan dari kurikulum yang diberikan kepada anak didik. Apabila madrasah yang menggunakan kurikulum lama, maka hasil lulusannya menguasai berbagai ilmu keislaman, tetapi masalah ilmu umum tidak menguasainya seperti halnya madrasah yang menggunakan

dua kurikulum. Bagi madrasah yang menggunakan dua kurikulum, maka masing-masing menguasai antara pengetahuan umum dan Islam, tetapi keduanya tidak masing-masing menonjol, hanya sebatas mengetahui. Sementara, bagi madrasah yang hanya mengajarkan kurikulum umum, maka menguasai pengetahuan umum, tetapi dalam hal pengetahuan agama tidak ada sama sekali, kecuali orang tua memberikan pendidikan khusus dalam masalah keagamaan, baru mengalami keseimbangan antara pendidikan umum dan agama.

BELAJAR DARI TOKOH-TOKOH PENDIDIKAN TENTANG IMPLEMENTASI PENDIDIKAN



Tokoh-tokoh pendidikan sekaligus sebagai pencetus konsep dan teori tentang pendidikan, dalam sejarahnya begitu luar biasa yang mana konsep pendidikan tersebut sampai saat ini masih dirasakan manfaatnya maupun hikmahnya dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, memang perlu kita ketahui di era masa tokoh pendidikan dengan gebrakan-gebrakan tentang pendidikan, ibarat mereka telah mampu berinovasi untuk melihat masa depan. Mereka mampu memikirkan generasi-generasi penerus untuk memajukan bangsa ini. Mereka selalu berinovasi walaupun ada slogan “setiap masa ada pemimpiannya dan setiap pemimpin ada masanya”.

Simbol untuk pejuang-pejuang kemerdekaan adalah sebuah simbol bagi seorang pemimpin yang telah dilahirkan pada masanya, dengan menimbulkan kesan dan pesan di era masanya dan bisa dirasakan di kehidupan era sekarang. Seorang pemimpin, belum tentu bisa dikatakan pemimpin yang berkaliber jika belum mampu menghasilkan gagasan yang luar biasa, bagi kemajuan manusia.

Simbol bagi seorang pemimpin adalah masalah masa. Setiap pemimpin ada masanya, setiap masa ada pemimpinnya (Zamzam, 2018). Di era masanya, pemimpin mampu melahirkan nilai-nilai positif yang luar biasa, khususnya tentang pendidikan, tetapi pemimpin di zaman dahulu, jika dikaitkan dengan pemimpin di era sekarang, masing-masing mempunyai pengaruh yang luar biasa, walaupun perjuangan untuk mendapatkan gelar di zaman dahulu dengan zaman sekarang sangat jauh berbeda sama sekali. Misalnya gelar Doktor pada zaman dahulu untuk meraihnya memerlukan perjuangan yang luar biasa yang mana

ketika untuk menyelesaikan disertasi hanya menggunakan dan hanya mengandalkan mesin tik. Setiap kali bimbingan maka akan tulisan yang telah diketik maka akan diketik ulang kembali, karena untuk dipertahankan sudah tidak bisa lagi. Satu kalimat yang salah, maka akan fatal secara keseluruhan tulisan. Sementara, zaman ini telah berubah, mesin tik telah tergantikan oleh elektronik atau komputer, sehingga perjuangan untuk memperoleh gelar doktor sangat mengalami perbedaan dibandingkan zaman dahulu dengan zaman sekarang.

Begitu juga halnya dengan tokoh-tokoh pendidikan bagi dari kalangan Islam maupun kalangan barat masing-masing mempunyai ciri yang berbeda tentang pendidikan. Islam selalu mengkaitkan pendidikan tidak terlepas hubungannya dengan alquran dan hadis. Sementara, barat selalu melakukan penelitian dengan mengandalkan binatang. Namun, itu semuanya adalah untuk mencari tahu kebenarannya yang dipandang dari sisi ilmiah.

Prolog yang disampaikan oleh penulis tentang paradigma kepemimpinan, maka akan menghasilkan tokoh-tokoh pembaharuan dalam pendidikan. Tokoh-tokoh tersebut yang dibahas dalam tulisan ini, diantaranya; Driyarkara, Paulo Freire, Ki Hadjar Dewantara, Howard Gardner, Daniel Goleman dan tokoh-tokoh pendidikan lainnya.

TOKOH PENDIDIKAN: DRIYARKARA



Perjalanan Hidup Driyarkara

Driyarkara merupakan salah satu tokoh diantara tokoh Indonesia yang mempunyai inovasi dalam pendidikan, khususnya di Indonesia. Driyarkara dilahirkan di lereng Pegunungan Menoreh, di Desa Kedunggubah, Jawa Tengah pada tanggal 13 Juni 1913. Fostur tubuh yang dimilikinya kekar dan gemuk sehingga pada awalnya namanya Soehirman, kemudian dipanggil Djenthu, artinya kekar dan gemuk. Driyarkara adalah anak bungsu dari dari beberapa saudara, baik laki-laki dan perempuan. Masalah kehidupan Driyarkara tidak begitu detail dijelaskan dalam pembahasan ini, karena penulis hanya menyoroti bagian-bagian penting dari inovasi pendidikan yang selama ini digagas oleh Driyarkara sendiri. Namun, sebelum melihat lebih jauh dari gagasan tersebut, maka penulis menyoroti jenjang sistem pendidikan formal yang dimiliki oleh Driyarkara yang bersangkutan.

Perjalanan hidup Driyarkara dari pendidikan formal yang dialaminya, berdasarkan dari riwayat hidupnya, mengalami perjalanan yang begitu panjang, dimana era kehidupan Driyarkara merupakan pada era masa penjajahan Indonesia. Untuk lebih mengetahui perjalanan hidup Driyarkara, penulis telah berhasil memetakan perjalanan hidup Driyarkara dalam dunia pendidikan yang selama ini ternyata pengorbanan yang begitu besar dalam dunia pendidikan, khususnya di Indonesia.

Jenjang sistem pendidikan formal yang dimiliki oleh Driyarkara, diantaranya; *Volkschool* dan *Vervolgschool* di Cangkreng. Kemudian, diteruskan dengan pendidikan HIS (*Hollandsch Inlandsche School*) di Purworejo dan Malang. Selama menempuh pendidikan jenjang tersebut, Driyarkara hanya berjalan kaki dengan jarak tempuh 5-8 km antara sekolah dengan

tempat tinggal Driyarkara (Sudiarja A. dkk., 2018). Ketika telah selesai menempuh pendidikan di jenjang tingkat rendah, Driyarkara masih tetap melanjutkan ke sekolah selanjutnya, bahkan pendidikan yang ditempuh Driyarkara tidak terlepas juga dari peran paman Driyarkara, lebih-lebih lagi paman Driyarkara sebagai kepala desa (Aziz, 2016).

Manusia dalam menuntut ilmu tidak terlepas dari unsur intrinsik dan ekstrinsik. Intrinsik adalah keinginan kuat yang dimiliki oleh setiap manusia, sementara ekstrinsik adalah dorongan dari luar untuk menimbulkan motivasi tersebut. Kedua unsur inilah, yang selalu ada dalam keinginan Driyarkara untuk menempuh pendidikan, sehingga ia tidak pernah berhenti untuk belajar, walaupun sebagai penganut agama katolik tetapi mampu mengimplementasikan nilai-nilai Islam dari sebuah hadis tentang menuntut ilmu.

Motivasi-motivasi dalam menuntut ilmu tersebut yang terlihat dari aplikasi Driyarkara, pada tahun 1929, Driyarkara masuk Seminari Menengah dan sekolah menengah khusus atau setara dengan jenjang tingkat SMP dan SMA. Jenjang pendidikan tersebut, Driyarkara memilih untuk menjadi calon imam Katolik, atau setingkat dengan program humaniora Gymnasium di Negara Belanda. Selama Driyarkara sekolah pada tingkat Seminari Menengah, banyak prestasi yang telah diukir oleh Driyarkara, bahkan Driyarkara termasuk siswa yang paling menonjol antara murid yang satu dengan lainnya. Prestasi-prestasi yang telah diukir oleh Driyarkara ketika waktu sekolah, yang mana pada kelas empat atau setara dengan kelas satu SMA saat ini, Driyarkara telah berhasil menciptakan majalah dengan nama Seminari *Aquila* yang artinya “Rajawali”. Rajawali mempunyai makna “Marilah kita tumbuh berkembang sekuat tenaga menambah keluhuran Yang Mahatinggi”. Bahkan, bakat-bakat Driyarkara pada waktu sekolah Seminari, begitu menonjol dibandingkan siswa lainnya (Sudiarja A. dkk., 2018). Dalam hal menempuh pendidikan, Driyarkara tidak berhenti di pendidikan menengah saja tetapi melanjutkan kembali pada jenjang pendidikan tinggi.

Pendidikan tinggi yang ditempuh oleh Driyarkara pada sekolah ascetika (kehidupan rohani) selama dua tahun, dan dilanjutkan kembali selama satu tahun pada bidang humaniora, pada bidang bahasa latin, Yunani kuno serta sejarah kebudayaan tentang kajian Barat dan Timur. Jurusan yang diambil oleh Driyarkara menjadikan Driyarkara sebagai propedeusis atau keahlian kajian filsafat. Driyarkara masih terus melanjutkan pendidikan tinggi, lebih-lebih lagi mendapatkan dorongan dari pihak keluarga, termasuk peran pamannya yang begitu penting bagi jenjang pendidikan Driyarkara, sehingga ia melanjutkan kembali pada sekolah tinggi Ignatius College Yogyakarta, antara tahun 1935-1941, dengan jurusan filsafat. Sebelum melanjutkan di pendidikan tinggi tersebut, Driyarkara ikut juga bergabung dengan organisasi, yang pada waktu itu bernama tarekat religious atau Serikat Jesus. Tarekat ini hampir secara keseluruhan dari lulusan Jesuit (SJ) atau untuk menjadi para calon imam katolik.

Setelah selesai jenjang pendidikan di Ignatius College, Driyarkara mengabdikan dirinya sebagai seorang guru dengan mengajar bahasa latin di Girisonta selama satu tahun. Pada waktu itu, merupakan masa peralihan penjajahan Jepang menggantikan Belanda pada bulan Maret 1942. Namun, walaupun masyarakat Indonesia hidup pada masa pejajahan Jepang, Driyarkara masih tetap saja mengabdikan dirinya dalam dunia pendidikan, karena Driyarkara merupakan ahli kajian filsafat sekaligus mengikuti program calon imam katolik, sehingga Driyarkara dipercayakan menjadi sebagai dosen filsafat pada Seminari Tinggi di Yogyakarta. Bagi yang ingin menjadi calon imam katolik, selama 2 tahun dan teologi selama 4 tahun. Ketika setelah selesai pada jenjang ini, maka dianggap setara dengan jenjang Gymnasium (Sudiarja A. dkk., 2018).

Sejarah perjalanan yang dialami oleh Driyarkara dalam dunia pendidikan, terus mengalami keberlanjutan, sehingga bertepatan tanggal 24 Juli 1947, Driyarkara menempuh pendidikan kembali di Belanda, Maastricht, studi teologi dan selesai pendidikan tahun 1949. Kemudian, setelah selesai di Belanda, Driyarkara meneruskan pelajaran tentang kehidupan rohani di Drongen yang berdekatan dengan Gent, Belgia.

Tahun 1950-1952, Driyarkara melanjutkan program doktor, studi filsafat di Roma pada Universitas Gregoriana dan selesai tahun 1953. Hasil kajian disertasi yang dilakukan oleh Driyarkara mengkaji tentang ajaran filsuf Prancis Nicolas Malebranche (1630-1715) dengan judul "*Participationis Cognitio In Existentia Dei Percipienda Secundum Malebranche Utrum Partern Habeat*, atau dalam bahasa Indonesia "Peranan Pengertian Partisipasi dalam Pengertian Tuhan Menurut Malebranche" (Sudiarja A. dkk., 2018).

Driyarkara yang telah mendapatkan gelar akedemisi sebagai doktor, maka kembalinya ke tanah air Indonesia, mengabdikan dirinya pada dunia pendidikan. Driyarkara menjadi seorang dosen disalah satu perguruan tinggi di Indonesia pada waktu itu, yakni Yogyakarta di Ignatius College. Mata kuliah yang diajarkan oleh Driyarkara adalah filsafat.

Perguruan tinggi Ignatius College yang mengubah statusnya menjadi Perguruan Tinggi Pendidikan Guru (PTPG) Sanata Darma pada tahun 1955-1956, Driyarkara diangkat menjadi pimpinannya. PTPG, kemudian berubah menjadi FKIP (Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan), dan Driyarkara menjadi Dekan. Selanjutnya, FKIP mengalami perubahan menjadi IKIP (Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan), sehingga pada awalnya Driyarkara sebagai dekan, akhirnya dipilih menjadi Rektor (Sudiarja A. dkk., 2018). Sebagai akademisi Indonesia, lulusan luar negeri dengan jabatan strategis, tetapi jabatan tersebut tidak membuat Driyarkara berhenti begitu saja untuk mendapatkan gelar kehormatan sebagai guru besar. Berbagai majalah, surat kabar, buku, jurnal, diktat pengajaran yang ditulis Driyarkara, baik diterbitkan di lokal, nasional bahkan internasional, masih ia geluti sehingga pada tahun 1960, Driyarkara mendapatkan gelar kehormatan tertinggi sebagai guru besar. Kesibukan demi kesibukan sebagai gelar tertinggi dalam bidang akademisi, akhirnya Driyarkara mengajar pada perguruan tinggi di berbagai Indonesia, seperti di Universitas Indonesia, Hassanuddin dan pernah menjadi Guru Besar tamu di St. Louis, Missouri, USA pada tahun 1963-1964.

Tahun demi tahun, perputaran waktu terus bergulir, Driyarkara membuat sejarah yang baru lagi yang bukan hanya dalam dunia pendidikan tetapi telah menggeluti dunia perpolitikan di Indonesia pada waktu itu. Sebagai bidang yang baru dalam dunia politik, tetapi Driyarkara mampu menduduki posisi yang penting sebagai kabinet, seperti menjadi anggota MPRS dari usulan partai Golongan Karya tahun 1962-1967, kemudian menjadi anggota DPA tahun 1965-1967 (Sudiarja A. dkk., 2018). Hari demi hari, terus silih berganti di era puncak kejayaan dalam dunia pendidikan dan dunia politik, akhirnya puncak tersebut mengalami kegelapan, ketika Driyarkara meninggal dunia pada tanggal 11 Februari 1967 dengan usia 53 tahun, 8 bulan.

Sejak kepergian Driyarkara yang sangat mendadak, sementara Negara Indonesia masih sangat memerlukan sosok Driyarkara, namun masalah maut tidak dapat dihentikan, karena yang berkuasa untuk kehidupan manusia telah ditentukan oleh Allah Swt. Masyarakat Indonesia pada umumnya merasakan kehilangan kepergian Driyarkara selama-lamanya, sehingga sebagai Wakil Ketua MPRS pada waktu itu, M. Siregar menyampaikan berita duka yang cukup mendalam, sebagaimana pernyataan M. Siregar ketika Driyarkara telah dimakamkan di Tanah Abang Jakarta: “Justru pada saat Negara dan bangsa Indonesia menghadapi peristiwa yang sangat penting, dengan sekonyong-konyong Tuhan memanggil Saudara. Tidak sedikitlah saudara memberikan sumbangan untuk kepentingan Negara dan bangsa. Dan buah pikiran Saudara banyak yang terwujud di dalam ketetapan-ketetapan MPRS” (Sudiarja A. dkk., 2018). Sampai saat ini, walaupun sosok Driyarkara tidak begitu dikenal cukup luas oleh masyarakat Indonesia pada umumnya, lebih-lebih generasi penerus saat ini, melalui kurikulum pendidikan di sekolah tidak dibahas tentang tokoh-tokoh pembaharu pendidikan pejuang kemerdekaan Indonesia, sehingga tokoh Driyarkara hanyalah sebagai simbol sejarah. Namun, kepergiannya telah mampu melakukan pembaharuan dalam dunia pendidikan Indonesia saat ini.

Sumbangsih Driyarkara dalam Pendidikan

Perjalanan demi perjalanan riwayat hidup yang ditempuh Driyarkara dalam pendidikan formal yang dijalaninya, dari pendidikan dasar sampai perguruan tinggi yang ditempuh di luar negeri dengan penuh perjuangan dan pengorbanan sehingga dengan hasil perjuangan yang dilakukan Driyarkara, akhirnya mendapatkan gelar akademik yang tertinggi yakni Doktor. Karya akademik yang tertinggi tersebut Driyarkara mengangkat kajian tentang filsafat yang telah dipertahankannya di dewan sidang penguji.

Pembuktian terakhir dari gelar akademik tertinggi tersebut yang dibuktikan dengan gelar kehormatan atau guru besar yang didapatkan oleh Driyarkara. Sebagai guru besar, Driyarkara telah mampu membuktikan dirinya mencapai gelar kehormatan tersebut dan ahli sebagai guru besar dalam bidang filsafat manusia, filsafat pendidikan, etika, sosial, budaya dan kenegaraan (Sudiarja A. dkk., 2018). Keahlian dari gelar guru besar yang didapatkan oleh Driyarkara, di implementasikan di perguruan tinggi Indonesia dan luar negeri. Driyarkara mengabdikan dirinya untuk Negara Indonesia demi kemajuan bangsa dan Negara.

Sejak ia meninggal dunia, sumbangsih pemikiran Driyarkara baru dapat dirasakan setelah kepergiannya. Hasil-hasil pemikiran Driyarkara yang telah dibukukan di era masanya, tetapi konteks hasil pemikirannya tidak lekang dimakan waktu (Driyarkara, 1980). Untuk melihat pola pemikiran Driyarkara dari segi filsafat yang nantinya kearah pendidikan, maka penulis mencoba melihat konsep filsafat yang ditulis oleh Driyarkara.

Pertama, ide pemikiran Driyarkara tentang memahami manusia dari segi filsafat, Driyarkara memahami manusia yang begitu unik, istimewa yang berbeda dengan makhluk lainnya. Untuk menilai keistimewaan manusia dibandingkan makhluk lainnya, Driyarkara memberikan justifikasi manusia yang rasional dan irasional. Rasionalisme berasal dari kata ratio, yang mempunyai arti budi atau akal manusia. Rasionalisme adalah pendirian cara berpikir yang menjunjung tinggi rasio atau akal sehingga menjadi hakim yang mutlak atas segala sesuatu.

Sementara, irasionalisme adalah sebaliknya, yang tidak bisa dicapai oleh akal.

Kedua, manusia adalah makhluk yang hidup secara badani yang dapat dilihat dari aspek jasmani dan rohani. Untuk mendapatkan kepuasan secara jasmani dan rohani, maka manusia mempunyai berbagai macam masalah seiring dengan perubahan yang dialami manusia (Driyarkara, 1969). Dampak dari perubahan tersebut manusia mempunyai tantangan dan peluang. Tantangan tersebut mau tidak mau dihadapi oleh manusia, sementara peluang, maka manusia masing-masing bersaing untuk mendapatkannya, yang bukan hanya mengandalkan akal saja, tetapi mengandalkan keahlian dan juga pendidikan. Hal ini dapat dilihat di era informasi saat ini, banyak tantangan-tantangan yang dihadapi oleh manusia, misalnya masalah pekerjaan. Banyak bangsa Indonesia yang telah lulus kuliah, tetapi peluang pekerjaan sangat sedikit, sementara persaingan semakin banyak. Belum lagi masalah-masalah lainnya yang dihadapi generasi penerus yang akan datang. Tantangan seperti itulah yang dimaksud oleh Driyarkara tentang perubahan sosial yang siap tidak siap untuk dihadapi oleh manusia.

Dengan demikian, konsep pemikiran Driyarkara tentang filsafat manusia sehingga keahlian yang dimiliki Driyarkara tersebut dikaji dengan berbagai macam perspektif, termasuk dalam hal pendidikan. Jika dilihat dari background jenjang pendidikan yang dialami Driyarkara di masa penjajahan Belanda dan Jepang, maka Driyarkara memberikan penafsiran tentang masalah pendidikan yang ada di Indonesia tentang humanisasi.

“Hominisasi dan humanisasi” yang digagas oleh Driyarkara merupakan salah satu pemikiran Thomas Aquinas. Berawal dari konsep ini, Driyarkara pun akhirnya merumuskan pendidikan dengan dua konsep tersebut.

Homonisasi adalah proses pemanusiaan pada umumnya. Pemanusiaan yang dimaksud oleh Driyarkara adalah masalah perbedaan yang dimiliki manusia dengan binatang. Manusia mempunyai akal, sementara binatang tidak mempunyai akal.

Namun, manusia tidak akan mampu untuk mencapai kemanusiaannya jika tidak melalui pendidikan. Dengan pendidikanlah, manusia dapat memanusiaikan manusia. Proses semacam ini, dengan tahap demi tahap dikatakan sebagai homonisasi. Kemudian, humanisasi adalah proses lanjutan dari homonisasi. Humanisasi adalah perubahan sosial yang dialami manusia, sehingga setiap perubahan yang dialami maka segala-galanya berubah, baik dalam hal budaya, politik, ekonomi (Aziz, 2016; Asa, 2019). Dampak dari perubahan tersebut, maka untuk menghadapinya, tidak terlepas dari pendidikan.

Dengan demikian, dua konsep yang ditawarkan oleh Driyarkara tentang pendidikan dengan melihat sisi filsafat, yang dikenal dengan homonisasi dan humanisasi. Homonisasi melihat manusia pada umumnya, seperti manusia antara satu dengan lainnya, yang mempunyai aspek jasmani dan rohani. Namun, akan mengalami perbedaan antara manusia yang satu dengan lainnya ketika melalui pendidikan. Dengan pendidikan inilah, manusia akan mendapatkan tantangan kehidupan yang dikatakan sebagai humanisasi.

Comte yang dikenal sebagai bapaknya sosiologi di dunia ini, memahami tantangan dalam kehidupan manusia melalui tiga tingkatan. *Pertama*, tahap teologis. Tahap ini dapat dilihat dari karakter dunia sebelum era 1300. Periode ini menekankan segala sesuatu kepada kekuatan adikodrati, tokoh agama, dan keteladanan manusia menjadi dasar segala sesuatu. Segala sesuatu dunia sosial manusia dan alam fisik adalah ciptaan Tuhan. *Kedua*, tahap metafisik. Tahap ini terjadi sekitar tahun 1300-1800. Tipe perubahan yang dialami manusia dalam tahap ini adalah bahwa keyakinan manusia terhadap sesuatu kepercayaan, tetapi tidak didasarkan pada dewa-dewa alam. *Ketiga*, tahap positifistik. Tahap ini terjadi sejak tahun 1800. Tahap ini ditandai oleh keyakinan terhadap ilmu sains. Pada tahap ini juga, manusia telah menghentikan penelitian yang bersifat absolut tentang kekuasaan Tuhan, tetapi lebih memfokuskan kepada hal-hal yang menyebabkan hal itu terjadi (Fanani, 2010; Mujiburrahman, 2015).

Ketiga tahap yang disampaikan oleh Comte, walaupun mendapat berbagai macam pertentangan dari para pemikir lainnya, tetapi penulis beranggapan hal tersebut sudah menjiwai bagi tantangan manusia dalam menghadapi perubahan sosial yang akan datang sesuai tantangan dalam kehidupan manusia.

TOKOH PENDIDIKAN PAULO FREIRE



Perjalanan Hidup Paulo Freire

Perjalanan riwayat hidup Paulo Freire yang dapat dilukiskan oleh penulis tidaklah begitu lengkap, hanya beberapa bagian karena beberapa faktor yang dianggap tidak perlu. Oleh karena itu, penulis hanya memberikan gambaran sebagian saja buat direnungkan sehingga dari perjalanan Freire dapat diambil kesimpulan tentang pencetus sebagai tokoh rekonstruktivisme. Selain itu juga, untuk mengetahui hal tersebut, maka penulis juga melihat latar belakang orang tua Freire.

Paulo Freire lahir pada tanggal 19 September 1921 di Recife, Brazil. Orang tua yang dimiliki oleh Freire mempunyai latar belakang yang berbeda. Ayah Freire berasal dari Rio Grande do Norte dengan nama Joaquim Temistocles Freire. Ia juga merupakan salah satu anggota polisi militer yang bertugas di Pernabuco. Temistocles Freire tidak mempunyai agama resmi, dan agama yang dianut oleh Temistocles Freire merupakan agama dari aliran kebatinan. Sementara, Ibu dari Freire berasal dari Pernabuco, dengan nama Edeltrus Neves Freire. Ibunya mempunyai agama Katolik sehingga dari agama yang dimiliki Ibu Freire mempunyai karakter yang lembut, baik budi dan adil (Aji, 2019). Kedua karakter yang berbeda antara orang tua lelaki dan orang tua perempuan mempengaruhi pendidikan yang didapatkan oleh Freire, lebih-lebih lagi kehidupan masa kecil keluarga Paulo Freire sangat miskin sekali karena krisis moneter yang dialami Negara.

Pengaruh krisis moneter yang menimpa Amerika Serikat tahun 1929 membuat kehidupan keluarga Freire ikut merasakan krisis tersebut. Bahkan dampak krisis tersebut Freire sering mengalami kelaparan dimasa kecilnya. Kedua pengaruh ini, baik

dari latar belakang agama dan perbedaan dalam hal lain dari kedua orang tuanya dan pengalaman pahit yang didapatkan Freire dimasa kecil membuat Freire mempunyai gagasan untuk masa depan bagi anak kecil lainnya agar tidak mempunyai pengalaman yang sama dari pengalaman yang dialaminya.

Pada usia 11 tahun, Freire telah mengabdikan dirinya untuk melawan kemiskinan dengan mempunyai misi dan tujuan bagi anak-anak yang lain agar kemiskinan tersebut tidak dialami oleh generasi-generasi penerus (Aji, 2019). Ketika Freire sudah masuk pada usia 15 tahun, perekonomian Freire sudah mulai membaik dan Freire sudah menyelesaikan sekolahnya pada tingkat dasar. Perjalanan pendidikan yang ditempuh oleh Freire, walaupun mengalami dinamika yang luar biasa, tetapi gelar tertinggi mampu dicapai oleh Freire sebagai doktor. Dari sejarah pendidikan tinggi yang ditempuh oleh Freire, di Universitas Recife dengan mengambil jurusan hukum. Selain itu juga, Freire menggeluti bidang filsafat dan psikologi bahasa dan ilmu-ilmu yang lain, sehingga tidak bisa diragukan bahwa Freire dianggap menguasai ilmu multidisipliner.

Ilmu-ilmu yang didapatkan oleh Freire setelah selesai menempuh pendidikan perguruan tinggi, sesuai dengan visi awal Freire ketika masih kecil yang dilanda kemiskinan dan kelaparan maka setelah selesai menempuh pendidikan tinggi, Freire telah mengabdikan dirinya sebagai tenaga pendidik di sekolah lanjutan dan menjadi instruktur bahasa Portugis. Namun, cita-cita Freire dalam dunia pendidikan juga cukup tinggi, sehingga untuk menempuh pendidikan selanjutnya sampai memperoleh gelar doktor.

Gelar doktor yang didapatkan oleh Freire pada tahun 1959, dibidang kajian sejarah dan filsafat pendidikan dan keahlian-keahlian lainnya sebagai modal awal untuk Freire mengabdikan dirinya sebagai tenaga pendidik. Dengan gelar tersebut, Freire telah menjadi konsultan di Fakultas Ilmu Pendidikan di Universitas Harvard dan bekerja pada kelompok terbatas yang bergerak pada percobaan-percobaan pendidikan baru di wilayah pedesaan dan perkotaan (Aji, 2019). Pengabdian ini sebenarnya, merupakan tujuan awal dari pengalaman yang telah dialaminya

oleh Freire dimasa kecil, sehingga pengabdian yang dilakukan oleh Freire adalah sebagai visi dan misi depannya.

Perjalanan demi perjalanan dari karir yang dialami oleh Freire dalam dunia pendidikan sehingga pada tahun 1970, Freire ditunjuk menjadi penasehat pada kantor pendidikan dewan gereja sedunia di Jenewa, Swiss. Di tahun 1994, Freire menikah dengan Elza Maia Corta Olivera dari Recife, dan juga sebagai guru pada sekolah dasar. Freire mendapatkan lima orang anak, terdiri dari tiga putri dan dua putera (Aji, 2019).

Dengan demikian, dari biografi yang telah disampaikan oleh penulis, tentang perjalanan hidup Freire yang begitu singkat dianggap penulis sebagai langkah awal untuk mengetahui gagasan-gagasan Freire tentang pendidikan sebagai pembebasan atau lebih dikenal dengan dehumanisasi. Untuk lebih jelasnya, akan disampaikan oleh penulis tentang konsep pendidikan Freire yang dianggap penting oleh pendidikan di saat ini agar konsep tersebut bisa diimplementasikan di sekolah-sekolah baik pada tingkat dasar maupun tingkat tinggi.

Konsep Pendidikan Paulo Freire

Tokoh pendidikan Paulo Freire dengan konsep yang selalu revolusioner dalam dunia pendidikan di abad 20, sampai saat ini masih tidak lekang dimakan waktu. Tulisan-tulisan Paulo Freire sampai saat ini selalu masih dikaji oleh beberapa akademisi yang selalu dikaitkan dengan perkembangan era sekarang.

Para akademisi yang bukan hanya Indonesia tetapi hampir seluruh dunia, mengkaji tulisan Paulo Freire terdiri dari lima bagian; *Pertama*, hasil tulisan Paulo Freire sendiri. *Kedua*, hasil tulisan Paulo Freire sendiri dengan penulis lain. *Ketiga*, komparasi Paulo Freire dengan penulis lain, seperti Mahatma Gandhi, Jurgen Hubermas, dan Che Guevara. *Keempat*, tulisan khusus yang membahas pemikiran Paulo Freire. *Kelima*, konsep pemikiran pendidikan Paulo Freire yang diaplikasikan di era sekarang, yang telah dilakukan di seluruh dunia (Soleh, 2016). Sementara, hasil kajian ini, merupakan hasil rangkuman dari berbagai macam penelitian yang lebih mengkhususkan konsep pendidikan Paulo Freire yang diimplementasikan di era saat ini.

Paulo Freire yang dikenal sebagai tokoh revolusioner, teolog, humanis, sosialis, rekonstruksionisme yang selalu dianggap kontroversial, lebih-lebih lagi kritikan terhadap pendidikan yang tidak memanusiakan manusia sama sekali. Pada hakikatnya, simbol kontroversial tidak terlepas dari pengaruh pola pemikiran Paulo Freire sendiri sebagai penganut paham aliran fenomenologi, personalisme, eksistensialisme, dan marxisme (Taruna, 2017). Bahkan, Freire yang sering mendengar khutbah-khutbah di gereja untuk memberikan kesadaran kepada manusia, tetapi kenyataannya hanyalah sebagai simbol pesan tanpa dapat terealisasi dalam kehidupan nyata manusia (Aji, 2019).

Hidup manusia terdiri dari kenyataan dan kemungkinan sekaligus adanya pertentangan, yakni humanisasi dan dehumanisasi. Freire tidak menyetujui adanya pertentangan dalam kehidupan manusia yang dikenal sebagai dehumanisasi. Dehumanisasi adalah perlakuan yang tidak manusiawi oleh manusia, baik yang melakukan hal tersebut maupun yang teraniaya. Oleh karena itu, pendidikan adalah sebagai humanisasi dan membebaskan dari dehumanisasi (Panjaitan dkk., 2014). Dehumanisasi dalam dunia pendidikan yang digagas oleh Freire, bukan hanya pembebasan terhadap anak didik tetapi juga kepada guru yang memberikan tugas kepada anak didik yang dianggap tidak mendidik sama sekali.

Diantara pendidikan yang masih memegang konsep dehumanisasi yang dilakukan oleh pendidik; *Pertama*, konsep pendidikan lama atau konsep “Bank”. Guru memperlakukan anak didik seperti wadah penampungan air yang tidak pernah penuh sama sekali sehingga guru memberikan air terus menerus tanpa henti. *Kedua*, kebudayaan bisu. Secara rutinitas anak didik tidak terlepas dari mendengarkan materi yang diajarkan oleh guru (Taruna, 2017). Padahal hakikatnya sistem ini dapat melemahkan daya berpikir siswa. *Ketiga*, pendidikan tidak terlepas dari kebijakan politik sehingga menyebabkan adanya diskriminasi terhadap anak didik (Soleh, 2016). Intinya, segala sesuatu pendidikan yang pada dasarnya tidak mendidik dan tidak memanusiakan manusia pada hakikatnya, maka kebijakan hal tersebut sangat tidak disetujui oleh Freire, sehingga agar konsep

pendidikan tersebut tidak terus menerus dilakukan dalam dunia pendidikan, maka berbagai macam solusi yang ditawarkan oleh Freire dalam dunia pendidikan saat ini.

Freire menawarkan beberapa konsep agar pendidikan sebagai memanusiakan manusia, diantaranya; *Pertama*, pendidikan revolusioner atau pembebasan. Maksud Freire, konsep pendidikan semacam ini adalah pendidikan tanpa ada paksaan sama sekali didalamnya, baik secara fisik maupun psikis tanpa ada sama sekali rasa ketakutan (Syukurman, 2020). *Kedua*, konsep pendidikan “*problem-posing education*” atau pendidikan hadap masalah. Sistem pendidikan yang ditawarkan oleh Freire dengan model seperti ini, akhirnya melahirkan konsep konsientisasi. Konsientisasi adalah pemahaman mengenai keadaan yang nyata dialami peserta didik, yang mana guru dan murid adalah sama sebagai subyek belajar, sehingga perlakuan yang dialaminya pun juga sama (Taruna, 2017). *Ketiga*, pendidikan adalah untuk penyadaran (Kontributor Lomba Gebyar Filsafat, 2020). Sebagai pendidik, harus tanggap terhadap tantangan perubahan sosial yang dialami. Jika media, strategi, metode atau teknik lainnya yang digunakan oleh guru secara monoton, maka hal itu seharusnya tidak dilakukan. Karena setiap generasi mempunyai tantangan teknologi yang berbeda-beda yang dialaminya. Guru dituntut mempunyai kreativitas, agar mampu menghadapi tantangan dalam dunia pendidikan saat ini.

Diantara konsep-konsep yang ditawarkan oleh Paulo Freire, pada hakikatnya pendidikan adalah sebuah mimpi, bukan latihan (Koesoema A, 2007). Mimpi yang diimpikan dengan semangat perjuangan untuk meraih mimpi tersebut menjadi sebuah kenyataan. Oleh karena itu, jika pendidikan adalah sebagai pemaksaan bagi anak didik maka terjadi dehumanisasi yang mengakibatkan fitrah anak didik telah ternoda. Dalam hal inilah, konsep Paulo Freire, pendidikan mempunyai tujuan untuk menghilangkan dehumanisasi, maka harus ditanamkan konsep kepada pelaku pendidik.

Guru sebagai pelaku pendidik yang bukan hanya mempunyai kreativitas sesuai dengan tuntunan zaman, tetapi mempunyai semangat jiwa kepemimpinan yang profetik

(Asnawan, 2012). Mengajar bukanlah diartikan sebagai menjejarkan materi tetapi mengajar dari hati sanubari (Aslan, 2017b). Profetik yang digunakan dalam konsep Paulo Freire, yang telah digagas oleh Asnawan, pada hakikatnya mengambil istilah dari sikap kepribadian Nabi Muhammad Saw yang perlu diimplementasikan bagi lembaga pendidikan di sekolah sehingga inti dari hakikat mengajar bagi guru adalah melalui hati sanubari yang paling dalam tanpa ada motivasi ekstrinsik tertentu dari pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru. Ketika hal ini diterapkan bagi lembaga pendidikan sekolah saat ini, maka konsep pendidikan pembebasan yang digagas oleh Paulo Freire dapat dirasakan hasilnya. Akhirnya, sekolah bukanlah budaya dari sistem yang untuk ditaati tetapi sekolah adalah budaya yang sudah terkonstruktivisme dalam otak anak didik sehingga adanya kesadaran bagi pendidik dalam mendidik anak.

Konsep-konsep tersebut yang ditawarkan oleh Paulo Freire tidaklah terlepas dari pemikiran Paulo Freire sendiri dari aliran rekonstruksionisme yang dianutnya sekaligus pengalaman Freire sendiri dari masa hidupnya di masa kecil.

George R. Knight, melihat pemikiran rekonstruksionisme Freire, memiliki beberapa inti; *Pertama*, dunia saat ini telah mengalami krisis, yang mana solusinya adalah menciptakan suatu tatanan yang menyeluruh. *Kedua*, pendidikan adalah salah satu agen untuk *melakukan* rekonstruksi terhadap tatanan sosial tersebut. Ketiga, metode pengajaran harus didasarkan pada prinsip demokratis sebagai tujuan untuk menjawab tantangan yang dihadapi manusia (Taruna, 2017). Konsep pemikiran rekonstruksionisme dari konsep pemikiran Freire dari prasangka George R. Knight, dengan ide-ide pendidikan dehumanisasi mempunyai tujuan yang sama, karena rekonstruksionisme dapat dikatakan juga sebagai melakukan pembaharuan atau sebuah gagasan yang baru. Freire dikatakan sebagai pembaharu dalam dunia pendidikan dengan konsep-konsep yang ditawarkannya. Namun, rekonstruksionisme yang digagas oleh Freire pada hakikatnya, tidak terlepas dari pengalaman masa kecil yang dialaminya dari dampak krisis moneter yang bukan hanya

berdampak pada keluarganya tetapi secara keseluruhan masyarakat dimasa itu.

Alhasil, konsep yang ditawarkan Freire dimasa itu dan akan diimplementasikan di era sekarang, mempunyai pandangan yang berbeda-beda, sehingga konsep Freire akan mendapat pro dan kontra, yang mana konsep Freire akan diterima jika manusia telah mempunyai kesadaran.

Kesadaran yang dimaksud oleh Freire masing-masing mempunyai tingkatan (Taruna, 2017). *Pertama*, kesadaran intransitif. Manusia tidak menyadari sama sekali, bahwa ia adalah tertindas. *Kedua*, kesadaran semi intransitif atau kesadaran magis. Hidup manusia adalah hidup dibawah kekuasaan orang lain. *Ketiga*, kesadaran naif. Manusia telah merasa ia telah tertindas tapi dari penindasan tersebut dia tidak mempunyai keinginan yang kuat untuk mengubahnya. *Keempat*, kesadaran kritis transitif. Manusia telah sadar dan mau berubah. Diantara keempat kesadaran ini, jika kesadaran tahap pertama dan ketiga, manusia masih dibawah kekuasaan manusia lainnya, sehingga konsep pendidikan adalah kebebasan tidak akan berhasil. Sementara, jika manusia mampu berpikir dan berusaha untuk berubah dan mempunyai mimpi yang akan diwujudkan dalam kenyataan, maka konsep pendidikan kebebasan akan berhasil.

Selain itu juga, kesadaran yang dimiliki manusia dengan beberapa tingkatan, maka keinginan dalam merubah dari kekuasaan atas manusia lainnya, sebagaimana dalam sejarah kehidupan manusia, maka manusia masing-masing mempunyai tingkatan dimensi dalam berpikir, diantaranya; *Pertama*, *power awareness*. Manusia telah berpikir untuk berjuang demi kepentingan bersama. *Kedua*, *critical literacy*. Manusia telah berpikir secara mendalam dari tujuan dan maksud kebebasan yang dipikirkannya. *Ketiga*, *permanent desocialization*. Pikiran tersebut tidak terlepas dari perubahan sosial yang dialami manusia. *Keempat*, *self-education* atau *organization*. Dari berpikir yang mendalam dapat melakukan sebuah kerjasama untuk melakukan perubahan tersebut (Kontributor Lomba Gebyar Filsafat, 2020).

Dengan demikian, konsep pendidikan kebebasan yang ditawarkan oleh Freire tidak akan berhasil, jika tidak adanya kerjasama bagi lembaga-lembaga yang terkait untuk melakukan perubahan atau dalam istilahnya revolusi mental.

TOKOH PENDIDIKAN: KI HADJAR DEWANTARA



Biografi dan Peran Tokoh Pendidikan Ki Hadjar Dewantara

Ki Hadjar Dewantara merupakan salah satu tokoh diantara tokoh lainnya, dengan pemegang peran yang penting dalam kemerdekaan yang di raih Indonesia dan dinikmati oleh generasi-generasi era sekarang. Sebagai tokoh Pahlawan Indonesia, ia juga dikenal sebagai tokoh pendidikan dengan konsep pendidikan humanisasi, yang mana konsep itu pada intinya adalah tidak terlepas dari perjalanan sejarah hidup yang dilaluinya.

Ki Hadjar Dewantara, pada mulanya dikenal sebagai Raden Mas Soewardi Soerjaningrat, dilahirkan pada hari Kamis tanggal 2 Mei 1889 di Yogyakarta. Orang tua lelaki bernama Kanjeng Pangeran Haryo Soeryaningrat dengan gelar Sri Paku Alam III. Ibunya bernama R.A. Sandiah Binti K.R.T. Notoprojo II. Dari keturunan Ibu, Hadjar Dewantara merupakan salah satu keturunan seorang wali Raden Rahmat yang terkenal dengan nama Sunan Kalijaga. Sementara, dari keturunan ayah, Hadjar Dewantara merupakan keturunan bangsawan kerajaan, dari keturunan Raja Ngayogyakarta Hadiningrat Sri Paduka Sultan Hamengku Buwana I (Haryati, 2019). Sebagai anak raden, sehingga untuk berbaur dengan masyarakat ia mengubah namanya menjadi Ki Hadjar Dewantara dimasa usia 40 tahun. Sebagai kekeluargaan kraton, maka kedua orang tuanya memiliki pengetahuan yang kuat terhadap agama dan pengetahuan lainnya, seperti sastra Jawa, ilmu politik, administrasi, pemerintahan, ilmu sastra, seni dan ilmu lainnya. Dari ilmu-ilmu tersebut dapat dipahami, bahwa pembentukan karakter Ki Hadjar Dewantara, tidak terlepas dari pengetahuan-pengetahuan kedua orang tuanya dan keluarga keraton dalam memberikan pendidikan kepadanya.

Ki Hadjar Dewantara dengan mendapatkan pendidikan yang mumpuni di dalam keluarga, tetapi ia di sekolahkan di

sekolah dasar Belanda (ELS). Ketika telah selesai, di ELS, ia melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya di STOVIA (Sekolah Dokter Bumi Putera), tetapi pada tingkat ini ia mengalami sakit sehingga sekolahnya tidak sampai selesai. Ketika telah sembuh, ia hanya bekerja pada surat kabar sekaligus menciptakan tulisan-tulisan yang dimuat di surat kabar (Ria L, 2011). Tulisan-tulisan yang dimuat di surat kabar sebagai kritikan terhadap penjajah yang mengambil hak kebebasan masyarakat Indonesia. Namun, kritikan dari tulisannya, tidak juga mampu untuk memperjuangkan masyarakat Indonesia secara keseluruhan, sehingga Ki Hadjar Dewantara berkiprah dalam dunia politik.

Pada tanggal 25 Desember 1912, Ki Hadjar Dewantara telah mendirikan Indische Partij (IP) bersama dengan Setiabudi dan dr Cipto Mangunkusumo. Kemudian, pada tahun 1913, ia membentuk Komite Bumiputera. Namun, atas keberaniannya mendirikan lembaga-lembaga tersebut, pada zaman pemerintahan Belanda yang dianggap Belanda sebagai bentuk perlawanan kepada Belanda, sehingga ia di tangkap dan dipindahkan ke Belanda. Akan tetapi, ia juga tidak hanya diam ketika ia dibawa ke Belanda, sehingga ia memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya untuk belajar di Negara Belanda dan keberhasilan, kegigihan, keuletan membuat ia mendapatkan gelar *Europeesche Akte* atau guru eropa (Basuki, 2012). Pengalaman dan mendapatkan pendidikan di Belanda, akhirnya Ki Hadjar Dewantara kembali ke kampung halaman Indonesia, dan membuat lembaga pendidikan yang dikenal dengan perguruan Taman Siswa.

Sekolah yang didirikan oleh Ki Hadjar Dewantara pada tanggal 3 Juli 1922 di masa pemerintahan Belanda tidak mengalami hambatan sama sekali, karena walaupun Belanda menjajah Indonesia tetapi Belanda memberikan kesempatan kepada rakyat Indonesia untuk mendapatkan pendidikan. Walaupun pendidikan mengalami perbedaan dari strata yang didirikan oleh Belanda, tetapi dari strata tersebut Ki Hadjar Dewantara berusaha untuk mendirikan sekolah sebagai salah satu tujuan untuk menghilangkan diskriminasi pendidikan bagi masyarakat Indonesia secara keseluruhan.

Belanda yang menjajah Indonesia selama 350 tahun lamanya, (Aslan, 2018; Aslan, 2019; Aslan & Hifza, 2019) telah memberikan dualisme pendidikan secara keseluruhan. Namun kekuasaan Belanda digantikan alih oleh Jepang ketika Belanda dikalahkan oleh Jepang. Berbagai macam usaha dan upaya yang dilakukan Jepang untuk mengusir Belanda dari tanah air Indonesia, termasuk meminta bantuan kepada masyarakat Indonesia. Akan tetapi, ketika pihak sekutu Belanda kalah oleh Jepang, dengan bantuan masyarakat Indonesia, tetapi tujuan tersebut ternyata adalah kebohongan belaka. Jepang ingin menguasai Indonesia secara keseluruhan, sehingga sistem-sistem politik, pendidikan dan organisasi lainnya yang dianggap mengancam kekuasaan Jepang nantinya, akan dibubarkan oleh Jepang.

Perguruan Taman Dewasa (SMP) yang didirikan oleh Ki Hadjar Dewantara telah dibubarkan oleh Jepang, padahal jumlah siswa sudah mencapai 3000 siswa. Jepang hanya mengizinkan sekolah yang mengarah kepada kejuruan, sehingga sekolah yang disetujui oleh Jepang adalah sekolah Kejuruan. Ki Hadjar Dewantara tidak juga diam atas perlakuan Jepang terhadap masyarakat Indonesia, maka tahun 1943, ia membentuk Pusat Tenaga Rakyat (PUTERA). Tahun demi tahun silih berganti, Indonesia terus menerus melakukan perlawanan dan jatuhnya bom Nagasaki dan Hiroshima di Jepang oleh para sekutu, membuat Jepang lebih mengamankan negaranya dan Indonesia akhirnya mendapatkan kemerdekaan penuh.

Kemerdekaan yang diperoleh oleh Indonesia yang bertepatan tanggal 17 Agustus 1945 telah membuktikan juga dari perjuangan Ki Hadjar Dewantara akhirnya ia diangkat sebagai selaku menteri pendidikan dan kebudayaan dan mendapatkan gelar Doktor honoris Causa di Universitas Gajah Mada pada tahun 1957 (Ria L, 2011). Ia meninggal dunia pada tanggal 26 April 1959. Ki Hadjar Dewantara pun akhirnya diangkat sebagai salah satu Pahlawan Pergerakan Nasional yang kedua oleh Presiden Indonesia pertama, Soekarno pada tanggal 28 November 1959. (Basuki, 2012).

Perjuangan demi perjuangan Ki Hadjar Dewantara dalam dunia pendidikan, politik dan bidang lainnya, sehingga ia mendapatkan penghargaan sebagai Bapak Pendidikan Indonesia. Bahkan semboyan simbol yang diciptakannya, seperti Tut Wuri Handayani, masih sampai saat ini digunakan sebagai simbol pendidikan di Indonesia.

Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara

Pendidikan yang ditempuh oleh Ki Hadjar Dewantara dalam pendidikan keluarga dengan berbagai macam ilmu pengetahuan, seni dan keahlian yang didapatkan dari kedua orangtuanya dan dari kalangan keluarga bangsawan, kemudian di sekolahkan oleh orang tuanya di sekolah Belanda dan meneruskan kembali sekolah kedokteran tetapi ketika membentuk sebuah organisasi yang dianggap menentang kebijakan Belanda sehingga ia dipindahkan oleh Belanda ke Negara Belanda.

Pada saat Ki Hadjar Dewantara tinggal di Belanda sampai belajar di Belanda sehingga mendapatkan gelar sebagai guru eropa, ia melihat banyak budaya yang sangat berbeda dan bertengan sekali dengan budaya Indonesia. Namun, perbedaan dari budaya tersebut, ia melihat terdapat sisi positif dan juga sisi negatif.

Ki Hadjar Dewantara akhirnya membuat kesimpulan tentang pengertian dan makna budaya. Kebudayaan menurut pandangan Ki Hadjar Dewantara adalah buah budi manusia yang beradab, yang mana budaya akan mengalami perubahan tergantung dari zaman dan pola pikir manusia (Noviyanti, 2020). Dampak dari perubahan sosial yang dialami manusia, maka masing-masing melahirkan budaya positif maupun negatif sehingga menjadi ciri khas setiap bangsa. Namun, perkembangan teknologi yang membawa tsunami informasi, Ki Hadjar Dewantara lebih mengambil makna positif dibandingkan negatif.

Istilah perkembangan budaya dikenal sebagai asimilasi dan asosiasi. Ki Hadjar Dewantara tidak terlalu kaku terhadap perkembangan teknologi yang dapat merubah budaya manusia, tetapi intinya boleh mengambil budaya dari luar tetapi yang lebih banyak mengandung manfaat. Budaya-budaya yang masuk dalam

kehidupan manusia dilakukan penyaringan terlebih dahulu dan dipetakan mana yang mengandung manfaat dan mana yang tidak mengandung manfaat. Konsep dalam memahami budaya ini sehingga Ki Hadjar Dewantara mengimplementasikan dalam lembaga pendidikan melalui sekolah yang dibuatnya.

Tahun 1947, Ki Hadjar Dewantara menyusun Pancadarma Perguruan Taman Siswa atau dikenal dengan Asas-Asas 1922. Tujuan Ki Hadjar Dewantara menyusun program ini adalah sebagai langkah awal untuk mendirikan lembaga pendidikan “Onderwijs Institut Taman Siswa” yang baru resmi didirikan pada tanggal 3 Juli 1992 di Yogyakarta. Kemudian lembaga ini berubah menjadi perguruan taman siswa. Lembaga pendidikan ini didirikan sebagai salah satu bentuk upaya dan usaha yang dilakukan Ki Hadjar Dewantara untuk merubah sistem pendidikan di Indonesia yang masih menganut paham kurikulum Belanda dan Jepang (Latifa dkk., 2020).

Menurut Ki Hadjar Dewantara, pendidikan masa penjajahan yang terjadi di Indonesia merupakan suatu sistem pemerkosaan dan penekanan bagi anak sehingga pendidikan tidak mampu membentuk akhlak anak (Tobroni dkk, 2018). Pola pemikiran masa penjajah yang masuk dalam kurikulum pendidikan, yang tidak sesuai dengan budaya di Indonesia sehingga sebagai tokoh pendidikan, Ki Hadjar Dewantara memperkenalkan sistem pendidikan di Indonesia pada saat itu untuk memperbaiki sistem yang pendidikan yang lama.

Usaha dan upaya yang dilakukan Ki Hadjar Dewantara untuk memperbaiki pendidikan di Indonesia setelah masa Indonesia merdeka mempunyai misi untuk mendidik rakyat agar derajat bangsa Indonesia terangkat dan melakukan perluasan sekolah di setiap daerah Indonesia tanpa terkecuali (Noviyanti, 2020). Selain itu juga, untuk memperbaiki sistem pendidikan di Indonesia, maka tidak terlepas dari hal yang kecil kemudian kepada hal yang besar, dari lembaga pendidikan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Pendidikan dalam keluarga merupakan sesuatu hal yang penting, karena merupakan sebagai lembaga pertama yang memberikan pendidikan kepada anak. Setelah itu baru anak

dikenalkan dengan lembaga pendidikan sekolah, yang mana pada masa Ki Hadjar Dewantara lembaga pendidikan sekolah dikenal dengan perguruan taman siswa dengan jenjang pendidikan dasar sampai menengah atas.

Semboyan Ki Hadjar Dewantara yang umum dikenal diantaranya; *Pertama*, Ing Ngasa Sung Tuladha, artinya seorang pendidik seharusnya memberikan contoh keteladanan yang pantas untuk ditiru baik dari perkataan maupun perbuatan. *Kedua*, Ing Madya Mangun Karsa, artinya seorang pendidik selalu memotivasi kepada anak didik agar semangat dan mempunyai ide-ide dalam berkarya. *Ketiga*, Tut Wuri Handayani, artinya seorang pendidik selalu terus menerus untuk menuntut, menopang dan menunjuk arah yang benar bagi hidup dan karya anak didiknya (Latifa dkk., 2020). Sistem ini akan tercapai jika pendidikan menganut sistem azas kekeluargaan, artinya guru dan siswa seperti halnya antara anak dan orang tua (Tobroni dkk, 2018).

Metode pendidikan yang diajarkan kepada anak juga harus tepat yang selaras dengan cipta, rasa dan karsa. Ketiga aspek tersebut sebagaimana menurut Ki Hadjar Dewantara adalah; *Pertama*, *Tri No* (nonton, niteni dan nirokke). Nonton atau dimaknai sebagai kognitif adalah menyimak dan memperhatikan secara pasif dengan seluruh pancaindera. *Kedua*, Niteni atau afektif adalah menandai, mempelajari, apa yang ditangkap oleh pancaindera. *Ketika*, Nglakoni atau psikomotorik adalah menirukan sesuatu yang positif dari yang diajarkan oleh pendidikan tersebut (Tobroni dkk, 2018).

Dengan demikian, ciri ideologi yang ditawarkan oleh Ki Hadjar Dewantara mempunyai Sembilan tema mendasar; *Pertama*, tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan sebagai memanusiakan manusia. *Kedua*, tujuan sekolah. Sekolah Taman Siswa yang didirikan oleh Ki Hadjar Dewantara adalah sebagai bentuk ketidakpuasan atas sistem pendidikan Belanda, sehingga dibentuknya sekolah oleh Ki Hadjar Dewantara yang nantinya mempunyai tujuan untuk mendidik para generasi yang mempunyai jiwa patriotisme. *Ketiga*, ciri-ciri umum. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan

maka Ki Hadjar Dewantara berkoordinasi dengan tri pusat pendidikan, yakni keluarga, sekolah dan masyarakat untuk saling bantu membantu. *Keempat*, anak sebagai pelajar. Ki Hadjar Dewantara dalam memberikan pendidikan, maka anak adalah sebagai subjek sekaligus objek pendidikan. Sebagai pendidik tidak semena-mena terhadap anak didik dan juga sebaliknya sebagai anak didik tidak boleh menuntut pendidik jika sudah selesai sekolah tidak sesuai dengan harapan dan keinginan dari cita-cita yang diimpikan. *Kelima*, administrasi dan pengendalian pendidikan. Sistem pendidikan menggunakan sistem among atau Tut Wuri Handayani, yang mana sebagai tenaga pendidik memberikan layanan pendidikan kepada anak didik, selayaknya orang tua. *Keenam*, sifat-sifat hakiki kurikulum. Kurikulum yang digunakan sesuai dengan tingkatan anak-anak. Mata pelajaran yang dipakai terdiri dari dua bagian; pelajaran yang diajarkan dapat memberikan pikiran, rasa dan kemauan dan pelajaran untuk bersosial. *Ketujuh*, mata pelajaran. Mengkategorikan mata pelajaran dan usia yang sesuai, misalnya pada usia taman kanak-kanak diberi pelajaran permainan, olahraga, tari dengan nyanyian anak, cerita berupa dongeng, mitologi, pelajaran mengenal lingkungan seperti ilmu alam, kodrat, ilmu bumi dan ilmu lainnya. Intinya, mata pelajaran diberikan sesuai dengan jenjang anak. *Kedelapan*, metode-metode pengajaran untuk mengajarkan mata pelajaran kepada anak didik. *Kesembilan*, kendali di ruang kelas. Sebagaimana yang dicetuskan oleh Ki Hadjar Dewantara tentang konsep pendidikan yang dijelaskan oleh penulis sebelumnya (Restian, 2019).

Sembilan tema mendasar merupakan kesimpulan dari keseluruhan gagasan-gagasan yang dikenalkan oleh Ki Hadjar Dewantara yang selayaknya dilaksanakan di Indonesia agar tercapai tujuan pendidikan sebagaimana diamanatkan oleh Ki Hadjar Dewantara kepada penerus generasi saat ini, khususnya lembaga pendidikan dan tenaga pendidik.

TOKOH PENDIDIKAN: HOWARD GARDNER



Mengenal Sosok Lebih Dekat Howard Gardner

Howard Gardner lahir pada tanggal 11 Juli 1943 di Scranton, Pennsylvania, Amerika Serikat. Orangtuanya sebagai salah satu pengungsi Nazi yang berasal dari Jerman. Mereka melarikan diri dari Nurnberg, Jerman pada tahun 1938 bersama anak yang bernama Eric, usia 3 tahun. Namun, anaknya meninggal pada sebuah kecelakaan, kemudian lahirlah Gardner. Peristiwa ini tidak pernah diceritakan oleh orang tuanya kepada Gardner semaka kecil, tetapi Gardner sendirilah yang kemudian menemukan dirinya bahwa ia keturunan Yahudi yang dikejar-kejar Nazi. Sejak kecil, ia sangat senang bermain dan gemar bermain piano, sehingga orangtuanya ingin menyekolahkan Gardner di Philips Academy, Massachusetts tetapi Gardner menolaknya. Ia lebih memilih untuk sekolah di Wyoming Seminary di Kingston, Pennsylvania. Kemudian Gardner melanjutkan kembali di Harvard University dengan mengambil sejarah sebagai persiapan pengacara. Disana ia banyak bertemu dengan orang-orang hebat yang ahli dalam psikologi dan keahlian lainnya, seperti Eric Erikson, David Riesman sebagai sosiolog, Jerome Bruner sebagai ahli psikologi kognisi (Akbar, 2018a).

Pada tahun 1965, Gardner memperoleh gelar A.B dengan Summa Cum, sebagai ahli psikologi dan ilmu pengetahuan sosial. Dengan gelar tersebut, Gardner bekerja bersama Jerome Bruner dalam *MACOS Project (Man: A course of Study)*. Sambil bekerja, ia senang membaca buku dari karya Claude Levi-Strauss dan Jean Piaget.

Pada tahun 1966, Gardner melanjutkan program doktor di Harvard University dan selesai tahun 1971. Selama kuliah di Harvard, ia dilatih untuk menjadi seorang psikolog perkembangan

dan kemudian menjadi neurolog. Ia adalah seorang professor di Harvard University dalam kajian kognisi psikologi dan pendidikan. Profesor Neurologi di sekolah kedoktorean University Boston dan sebagai ketua tim proyek Zero. Gardner menikah dengan Ellen Winner, seorang ahli psikologi perkembangan yang mengajar di Boston College dan mendapatkan empat orang anak (Ali, 2015).

Proses perjalanan Gardner dalam menempuh pendidikan dari tingkat awal sampai tinggi sehingga memperoleh figur yang dapat dijadikannya panutan dalam membentuk pola pikirnya, sehingga menjadi seorang guru besar keahlian psikologi dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukannya dan akhirnya hasil penelitiannya menemukan kecerdasan yang dimiliki oleh setiap manusia. Kecerdasan tersebut dikenal sebagai *multiple intelligences* atau kecerdasan majemuk.

Konsep Pendidikan menurut Howard Gardner

Multiple intelligences sebagai modal awal dari penelitian yang dilakukan oleh Howard Gardner sebagai guru besar psikologi dan pendidikan di Harvard University. Berbagai macam pandangan keilmuan yang dilakukan tentang memaknai kecerdasan yang dimiliki manusia.

Para ahli yang dilibatkan oleh Howard Gardner dalam hasil penelitiannya tentang kecerdasan terdiri dari ahli antropologi, psikologi kognitif, psikologi perkembangan, psikometri, studi biografi, fisiologi hewan dan neuroanatomi (Hana, 2020). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa manusia tidak ada yang tidak cerdas, rata-rata memiliki kecerdasan. Namun, selama ini dalam lembaga pendidikan formal seseorang yang dikatakan cerdas adalah mempunyai intelektual tinggi dari segi mata pelajaran yang ada di sekolah.

Pada hakikatnya, kecerdasan itu adalah sesuatu yang dimiliki manusia dan yang paling menonjol dari manusia lainnya sehingga dapat membedakan kecerdasan yang dimiliki oleh seseorang. Howard Gardner dari hasil penelitiannya pertama telah menemukan tujuh macam kecerdasan. Namun, seiring waktu berjalan ketika Howard Gardner melakukan kembali penelitian

telah menemukan kecerdasan lainnya, sehingga menjadi sembilan jenis kecerdasan.

Diantara kecerdasan yang dimiliki oleh setiap manusia dari hasil penelitian Howard Gardner adalah; *Pertama*, kecerdasan linguistik (bahasa). Tipe ini adalah manusia yang mempunyai kemampuan dalam membaca, menulis, berkomunikasi dengan kata-kata atau bahasa. *Kedua*, kecerdasan logis-matematis. Kemampuan dalam hal berpikir, menghitung, berpikir logis dan sistematis. (Bangsawan, 2018). *Ketiga*, kecerdasan visual-spasial (cerdas gambar-warna). *Keempat*, kecerdasan musikal (cerdas musik-lagu). *Kelima*, kecerdasan kinestetik (cerdas gerak). *Keenam*, Kecerdasan interpersonal (cerdas sosial). Sensitifitas seseorang terhadap perasaannya, keinginan dan hal-hal yang mengancam dirinya. *Ketujuh*, kecerdasan naturalis (cerdas alam). *Kedelapan*, kecerdasan eksistensial (cerdas hakikat). *Kesembilan* kecerdasan eksistensial (hakikat) (Hana, 2020; Ubaedy, 2013).

Dalam ruang lingkup pendidikan, kesembilan kecerdasan tersebut dapat ditemukan oleh guru ketika seorang guru mempunyai metode dan gaya dalam belajar. (Chatib, 2012). Oleh karena itu, lembaga pendidikan sekolah bukanlah sebagai pembibitan siswa-siswa yang berprestasi dengan menghargai siswa yang mempunyai kecerdasan matematis dan linguistik, tetapi menghargai kecerdasan lain yang dimiliki oleh siswa lainnya. Intinya, sekolah adalah mendidik untuk menjadi memanusiaikan manusia dan mempunyai manfaat bagi pendidik (Baedowi, dkk, 2015).

Alhasil, kecerdasan *Multiple intelligences* adalah kecerdasan yang hampir kesemuanya dimiliki oleh anak didik, dengan masing-masing memiliki kecerdasan yang berbeda-beda, sehingga dari perbedaan tersebut seharusnya guru mempunyai metode, strategi, gaya belajar, teknik, taktik dan model-model lainnya untuk memunculkan kecerdasan anak didik tersebut agar semakin menonjol. Ketika sebagai seorang guru telah mengetahui perbedaan kecerdasan yang dimiliki oleh setiap anak didiknya, maka seharusnya memberitahu kepada orang tuanya agar ketika telah selesai sekolah atas dapat memilih pilihan perguruan tinggi sesuai dengan bakat anak. Bahkan, di tingkat sekolah dasar,

menengah dan menengah atas karena sekolah di Indonesia tidak seperti halnya sekolah di luar negeri yang sesuai dengan bakat yang dimiliki oleh anak, sehingga orang tua harus jeli dari kecerdasan yang dimiliki oleh anak bukan memporsir dan menuntut anak untuk menjadi peringkat umum di sekolah. Apabila, kecerdasan yang dimiliki oleh anak berbeda dengan keinginan dan harapan orang tua di sekolah tetapi sebagai orang tua tidak peduli terhadap kecerdasan anaknya dan orang tua menginginkan kecerdasan anaknya dapat dinilai sebagai peringkat di sekolah, maka pada hakikatnya orang tua telah melakukan tekanan kepada anak yang dapat mengakibatkan anak frustrasi.

TOKOH PENDIDIKAN: DANIEL GOLEMAN



Sekilas tentang Daniel Goleman

Daniel Goleman lahir di Stockton California pada tanggal 2 Maret 1946. Kedua orangtuanya adalah Yahudi tetapi juga menyandang gelar profesor di Universitas. Ayahnya sebagai dosen di San Joaquin College dengan mengampu mata kuliah Sastra. Sementara, ibunya sebagai dosen di Universidad del Pacifico. Kedua orang tua Daniel Goleman sebagai dosen dengan predikat guru besar, maka tidak dapat dipungkiri pengaruh-pengaruh pendidikan yang ditempuh oleh Daniel Goleman dari sosok kedua orangtuanya. Oleh karena itu, ketika Daniel Goleman telah selesai pada tingkat dasar dan menengah atas, maka ia melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi.

Universitas Amherst merupakan perguruan tinggi pertama Daniel Goleman dalam menempuh pendidikan sarjana dengan gelar Al Fred Sloan dan lulus dengan predikat cumlaude. Kemudian, Daniel Goleman melanjutkan magister dan doktoral di Harvard University pada bidang kajian pengembangan klinis psikologi dan kepribadian. (Al- & alasi, 2012). Daniel Goleman menikah dengan Tara Bennet Goleman, ahli psikoterapi dan mereka mempunyai dua anak.

Ahli dalam bidang kajian pengembangan klinis psikologi dan kepribadian, Daniel Goleman telah menulis di “*The New York Times*”, hampir 12 tahun lamanya dengan menulis tentang otak dan ilmu perilaku. Akhirnya, kepiawaian sebagai jurnalis, Daniel Goleman telah menulis sebuah buku yang diterbitkan tahun 1995 dengan judul *Emotional Intelligence*. Buku tersebut masuk dalam daftar Best Seller selama satu setengah tahun dan terlaris di banyak Negara yang diterjemahkan dalam 40 bahasa.

Akhirnya, Daniel Goleman mendapatkan anugerah American Psychological Association's Lifetime Achievement Award. Banyak karya-karya yang telah dihasilkan oleh Daniel Goleman dan telah menjadi para tamu profesor undangan di berbagai perguruan tinggi.

Konsep Pendidikan Daniel Goleman

Sejak menekuni dalam bidang psikologi, maka Daniel Goleman telah banyak melahirkan karya-karya yang bermutu dan diminati oleh masyarakat luas di berbagai Negara. Namun, tidak sebatas itu saja, Goleman banyak mendirikan lembaga pendidikan untuk mengubah sistem pendidikan yang dianggap kaku.

Lembaga-lembaga yang didirikan Goleman diantaranya; mendirikan pembelajaran *Collaborative* untuk kampus-kampus, pembelajaran sosial dan emosi di Universitas Yale, Universitas Illionis Chicago sebagai pusat studi anak, pernah menjabat sebagai ketua perkumpulan penelitian tentang kecerdasan emosi dalam organisasi, anggota dewan komisaris *institute mind and life* dan lembaga-lembaga lainnya (Riyadi, 2015). Banyak karya-karya yang telah dihasilkan oleh Goleman yang tidak terlepas dari hal-hal yang berkaitan dengan psikologi yang dialami manusia.

Karangan yang paling monumental yang telah dihasilkan oleh Daniel Goleman adalah buku yang berjudul "*Emotional Intelligence*", yang telah menyebar di berbagai Negara. Buku tersebut merupakan buku yang menjelaskan tentang pentingnya kompetensi pengetahuan diri, disiplin diri, kegigihan atau empati dibandingkan kecerdasan IQ (*Intelektual Quotinet*). (Anastasio, 2020; Faliyandra, 2019). Hasil penelitian Daniel Goleman juga menunjukkan bahwa kecerdasan emosional lebih sukses dibandingkan tidak mempunyai kecerdasan emosional (Arieska dkk., 2018). Untuk kesuksesan hidup daripada IQ, hanya berkisar 20%, sementara 80% adalah kecerdasan Emosional. (Riyadi, 2015).

Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang dalam mengatur emosinya dengan intelegensi, menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan

keterampilan sosial. Hati adalah sebagai inti dari berhubungan sosial yang baik. Apabila, seseorang pandai menyesuaikan diri dengan suasana hati individu yang lain atau dapat berempati, maka seseorang tersebut mempunyai tingkat emosionalitas yang baik dan akan lebih mudah menyesuaikan diri dalam pergaulan sosial dan lingkungannya. Dalam hal ini, maka seseorang perlu memiliki tingkat dasar kecerdasan emosional diantaranya; mampu mengenali emosi diri, dapat mengelola emosi, dapat memotivasi diri sendiri, dapat mengenali emosi orang lain dan membina hubungan (Mulyo, 2012).

Dengan demikian, konsep pendidikan yang ditawarkan oleh Daniel Goleman tentang kecerdasan emosional yang mempunyai pengaruh 80% dibandingkan kecerdasan intelektual 20%, menurut penulis lebih memfokuskan pada keberhasilan dalam dunia sosial seseorang yang bersangkutan. Memang pada hakikatnya, kecerdasan itu sangat penting tetapi antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional seharusnya lebih bersinergi, bukan membedakan peran perbedaan antara kedua kecerdasan tersebut. Namun, kenyataannya seseorang yang mempunyai kecerdasan intelektual yang tinggi, pasti mempunyai kecerdasan emosional yang tinggi. Hal ini dikarenakan, ia lebih vocal dalam segala bidang, misalnya pada waktu sekolah, lebih-lebih lagi kuliah sehingga ia dikenali oleh mahasiswa lainnya. Ia juga aktif dalam berorganisasi di kampus dan juga menjadi ketua organisasi maupun membuka organisasi-organisasi yang baru di kampus sehingga dia mempunyai relasi antar organisasi yang bersangkutan. Akhirnya, Ia bukan hanya dikenal oleh kalangan mahasiswa di kampus, tetapi juga oleh dosen sehingga setiap ada lowongan pekerjaan yang strategi maka ia lebih ditawarkan oleh dosen dan teman-teman yang bersangkutan.

Gambaran dari kisah yang telah dipaparkan oleh penulis, adalah paparan dari kecerdasan intelektual yang dimiliki seseorang, yang mana kecerdasan emosional ikut juga mengitarinya. Artinya saling bersamaan. Namun, memang kenyataannya ada juga sebaliknya, bahwa seseorang mempunyai kecerdasan emosional yang tinggi, tetapi kecerdasan intelektual agar rendah yang dilihat dari pendidikan formal yang dialaminya.

Kecerdasan emosional ini kalau dilihat dari pengertian yang sederhana menurut penulis adalah membangun relasi dan jaringan dengan mengikuti berbagai macam kegiatan, seperti organisasi, yang mana suatu saat relasi dan jaringan yang telah dibangun dari awal maka suatu saat akan membawa manfaat dalam hidupnya, baik berupa pekerjaan, kedudukan dan manfaat lainnya.

TOKOH PENDIDIKAN: DANAH ZOHAR



Sekilas Tentang Danah Zohar

Danah Zohar lahir pada tahun 1945 dan telah dibesarkan oleh kakek-neneknya. Namun, sekilas tentang kedua orangtua Danah Zohar, tidak terlalu dibahas oleh peneliti-peneliti sebelumnya, baik dari buku yang terkait maupun artikel jurnal dan referensi-referensi lainnya sehingga penulis tidak bisa menyimpulkan model pendidikan yang diberikan oleh kedua orang tua Danah Zohar kepada dirinya. Pengaruh yang besar bagi perkembangan pola pendidikan Danah Zohar, terlihat dari didikan kakek dan neneknya di Amerika Serikat. Kakek dan nenek sebagai penganut agama yang taat dan tokoh masyarakat yang disegani dan dicintai oleh masyarakat. Bahkan, pendidikan pada tingkat rendah pun tidak terlalu tampak dari pendidikan formal yang dialami Danah Zohar. Jika dilihat dari jenjang pendidikan tinggi, maka Danah Zohar melanjutkan di perguruan tinggi Massachusetts Institut of Teknologi (MIT) dengan keahlian fisika dan filsafat. Sambil kuliah, ia melakukan pekerjaan di Pascasarjana di bidang filsafat, agama dan psikologi di Universitas Harvard.

Kepiawaian Danah Zohar dalam dunia pendidikan, dan menjadikan ia sebagai seorang penulis sekaligus pembicara Amerika-Inggris tentang fisika, filsafat, kompleksitas dan manajemen (“Danah Zohar,” 2019). Danah Zohar juga sebagai tenaga pengajar di Oxford Strategic Leadership Program di Oxford University dan Program Leading edge di Oxford Brookes University. Kemudian, ia juga menjadi profesor tamu di sekolah tinggi manajemen di Universitas Guizhou Cina. Bahkan, Ia dikenal sebagai salah satu pemikir manajemen terbesar di dunia.

Istri Danah Zohar bernama Ian Marshall dan mereka tinggal di London, Inggris. Danah Zohar dan Ian Marshall merupakan salah satu tokoh tentang konsep kecerdasan spiritual (SQ) yang sangat mempengaruhi tentang keberhasilan seseorang. Karena ketika SQ dimiliki maka ia akan mempunyai kecerdasan-kecerdasan lainnya.

Implementasi Konsep Pendidikan Menurut Danah Zohar

Konsep pendidikan yang digagas oleh Danah Zohar dalam mempengaruhi seseorang adalah kecerdasan spiritual. Dilihat dari konsep yang ditawarkan oleh Danah Zohar, sebenarnya penulis melihat dari pengalaman dan pola asuh dari kakek-neneknya yang taat dalam beragama sehingga terbentuk dalam diri Danah Zohar. Keataan dalam beragama yang dimiliki Danah Zohar membuat Danah Zohar cerdas dalam segala hal, baik intelektual maupun emosional.

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa (Jaeni, 2019). Kecerdasan ini merupakan kecerdasan tertinggi, jika seseorang memilikinya dan mampu mengendalikannya. Manusia yang memiliki kecerdasan spiritual maka ia mempunyai kemampuan bawaan otak dan jiwa yang didalamnya adalah inti dari alam semesta itu sendiri. Ia mempengaruhi pola pikir kita untuk melakukan, berbuat dan bertindak (Afif, 2010). Untuk meningkatkan kecerdasan spiritual, maka ada beberapa hal yang perlu dilakukan diantaranya; melalui jalan tugas, pengasuhan, pengetahuan, perubahan pada pribadi (kreativitas), persaudaraan dan kepemimpinan (Supriadi, 2015).

Istilah yang paling sederhana dan mudah dipahami masalah kecerdasan spiritual adalah masalah ketaatan dalam beragama. Orang yang taat dalam beragama, maka segala sesuatu yang dilakukan mempunyai nilai-nilai sendiri yang sesuai dengan agama Islam. Agama sebagai penghalang dalam seseorang melakukan sesuatu yang bertentangan dengan nilai-nilai agama yang dianutnya. Ia juga mengutamakan adab dalam dirinya, sehingga ilmu yang dituntutnya mengandung keberkahan.

Dalam dunia pendidikan di era informasi saat ini, telah banyak gejala-gejala nilai-nilai negatif yang bukan hanya

dilakukan oleh anak didik, tetapi juga pendidik. Berbagai ragam nilai-nilai negatif yang telah dilakukan, bahkan anak didik yang dikategorikan mempunyai nilai intelektual yang tinggi pun telah melakukan hal negatif demikian. Contoh ini merupakan salah satu diantara banyak kasus yang dilakukan, tetapi juga merupakan salah satu contoh tidak mempunyai kecerdasan spiritual.

Kecerdasan spiritual adalah ketaatan seseorang dalam beragama, sehingga agama adalah sebagai penghalang dalam melakukan sesuatu yang bertentangan dengan nilai-nilai agama. Dan ketaatan dalam beragama juga sebagai salah satu bentuk melakukan sesuatu adalah ibadah dan menghormati yang lebih tua, guru dan tenaga pendidik lainnya juga ibadah.

Dalam konsep pendidikan Islam, maka segala sesuatu yang berkaitan dengan pendidikan adalah ibadah sehingga dalam menuntut ilmu kepada guru lebih memulikan gurunya, walaupun ia telah berhasil. Konsep-konsep seperti ini, jika diimplementasikan dalam dunia pendidikan di era informasi saat ini, maka tidak ada istilah yang namanya “guru kencing berdiri anak kencing berlari”.

TOKOH PENDIDIKAN: MICHELE BORBA



Sekilas Tentang Michele Borba

Michele Borba merupakan seorang pakar ahli psikologi, lahir pada tanggal 2 Maret 1950. Keahlian dari profesi yang diambilnya tidak terlepas dari jenjang pendidikan yang ditempuhnya. Gelar Sarjana mengambil jurusan psikologi dan pendidikan di Universitas Santa Clara. Kemudian ia juga sebagai seorang guru yang memberikan pendidikan kepada anak-anak di sekolah. Melihat permasalahan yang ada di sekolah terutama bagi anak-anak yang mengalami hambatan dalam masalah belajar, sehingga semakin memotivasi dirinya untuk melanjutkan pada jenjang tingkat master dengan mengambil jurusan psikologi kembali tetapi yang berkaitan erat dengan kesulitan dalam masalah belajar. Namun, karir Michele Borba semakin meningkat dengan profesi yang diambilnya, sehingga semakin membangkitkan dirinya untuk menempuh pendidikan doktor di Universitas San Fransisco (Borba, 2008).

Michele Borba menikah dengan seorang lelaki bernama Craig dan hasil pernikahannya telah memiliki tiga orang anak, yakni Jason, Adam dan Zach. Ketika menjadi seorang guru dan melihat problema dalam dunia pendidikan yang dialami oleh anak-anak, Borba semakin meningkatkan perannya dalam dunia pendidikan agar problema tersebut kontribusinya semakin besar sehingga ia beralih menjadi dosen di San Jose State University.

Banyak hasil-hasil karya yang telah dihasilkan oleh Michele Borba, lebih-lebih lagi bukunya tentang kecerdasan moral dengan menawarkan tentang konsep pendidikan dalam lembaga pendidikan keluarga, sekolah maupun masyarakat, agar nilai-nilai positif yang diajarkan dapat dijadikan teladan bagi anak

didik, baik dalam bertingkah laku, perbuatan, perkataan maupun nilai-nilai positif lainnya.

Konsep Pendidikan Menurut Michele Borba

Perubahan sosial yang dialami oleh seluruh manusia dengan membawa dampak positif dan negatif, yang mana dampak negatif ternyata lebih membawa suasana menghayutkan dibandingkan dampak positif. Banyak gejala dari dampak negatif yang terjadi pada diri anak-anak, yang bukan hanya disebabkan oleh teknologi tetapi banyak disebabkan oleh gejala lainnya, seperti teman sebaya, pengaruh lingkungan, dan pengaruh-pengaruh lainnya. Untuk menindaklanjuti gejala tersebut maka hal utama yang perlu diperbaiki adalah lingkungan dalam keluarga.

Dalam hal ini juga, Michele Borba menawarkan konsep kecerdasan moral sebagai bentuk pembentukan akhlak. (Kartini, 2013). Kecerdasan moral ini sebagai modal awal untuk diajarkan kepada anak, dengan mengajarkan yang terbaik dengan nilai-nilai positif agar bertindak sesuai dengan nilai-nilai positif yang diajarkan. (Apriani, 2019). Ada beberapa hal yang perlu diketahui untuk mengajarkan kecerdasan moral kepada anak yang ditawarkan oleh Michele Borba.

Tahapan-tahapan kecerdasan moral dari konsep Michele Borba terdiri dari tujuh kategori, diantaranya; *Pertama*, empati. Empati adalah emosi moral dalam memahami perasaan orang lain dan memperlakukan orang tersebut dengan kasih sayang. *Kedua*, hati nurani. Memilih jalan yang benar sehingga penuh dengan kehatian-hatian agar tidak memilih jalur yang salah. Namun, ketika jalur yang dituju adalah salah, maka segera untuk memperbaiki diri agar ke jalur yang benar. *Ketiga*, kontrol diri. Melakukan suatu perbuatan dengan berpikir terlebih dahulu baru bertindak. *Keempat*, rasa hormat. Menghormati antara satu dengan yang lainnya lebih-lebih yang lebih tua. Intinya selalu menjaga adab. *Kelima*, kebaikan hati. Saling membantu dan memberi tanpa ada rasa pamrih jika ada yang memerlukan. *Keenam*, toleransi. Menghargai perbedaan dan pendapat orang lain tanpa adanya konflik. *Ketujuh*, keadilan. Adil terhadap segala hal, tanpa adanya berat sebelah (Borba, 2008).

Nilai-nilai ajaran positif inilah nantinya akan diajarkan kepada anak, sehingga seberapa besar perubahan yang dialami manusia dengan pengaruh dampak negatif yang terjadi, secara langsung akan diinternalisasi oleh anak didik yang bersangkutan. Namun, untuk menanamkan nilai-nilai tersebut tidaklah semudah dengan membalikkan telapak tangan sebagaimana yang ditawarkan oleh Michele Borba tentang kecerdasan moral. Tawaran Michele Borba sebagai ahli psikologi dari ketertarikannya terhadap problema-problema siswa dalam belajar dan berbagai macam cara untuk mengatasinya tetapi hal yang terpenting bagi tenaga pendidik adalah mengajarkan nilai-nilai positif agar menjadi nilai bagi anak didik tersebut.

TOKOH PENDIDIKAN: MICHELE PAVLOV



Implementasi Konsep Pendidikan Menurut Pavlov

Ivan Petrovich Pavlov dilahirkan di desa kecil yang berada di Rusia Tengah, pada tanggal 4 September 1849. Pihak keluarga mengharapkan dirinya untuk menjadi seorang pendeta sehingga namanya Ivan Pavlov dan ia di sekolahkan di Seminari Teologi. Hal ini juga dikarenakan oleh ayahnya, Peter Dmitrievich Pavlov adalah seorang pendeta. Ketika ia telah membaca buku yang dikarang oleh Charles Darwin, maka tujuan untuk menjadi pendeta mulai mengalami perubahan, karena ia mulai tertarik dengan sesuatu yang ilmiah. Akhirnya, ia meninggalkan sekolah tersebut dan belajar di Universitas St. Petersburg dan lulus Sarjana kedokteran bidang dasar fisiologi. Pada tahun 1884, ia telah menjadi direktur departemen fisiologi pada Institute of Experimental Medicine dan mulai melakukan penelitian tentang fisiologi pencernaan. Tahun 1879, Pavlov telah mendapatkan gelar doktor dengan keahlian kimia dan fisiologi. (Lebond, 2017). Gelar doktor yang didapatkan oleh Pavlov sekaligus menjadi direktur departemen fisiologi, maka ia sudah mulai melakukan sebuah penelitian yang dilakukan kepada hewan.

Pavlov mengkaji tentang “sistem pencernaan dan peredaran darah”. Berbagai macam karya yang dilakukan oleh Pavlov akhirnya ia menjadi terkenal berkat dari karyanya dan diangkat menjadi profesor fisiologi di Akademi Kedokteran Kekaisaran Rusia. (Lebond, 2017). Pavlov juga berhasil meraih penghargaan Nobel di bidang Physiology or Medicine pada tahun 1904. Namun, Pavlov tidak mau disebut sebagai ahli psikologi, karena dianggapnya kurang ilmiah. Pavlov sebenarnya adalah seorang sarjana ilmu faal yang fanatik. Bahkan cara berpikrnya

pun ahli dalam ilmu faal, sehingga setiap penelitian yang dilakukannya pada sebenarnya menghindari istilah dalam psikologi. Akan tetapi, peranan Pavlov pada bidang psikologi tidak dapat dihindarkan, karena studinya mengenai refleks-refleks merupakan dasar bagi perkembangan aliran psikologi behaviorisme (Isti`adah, 2020).

Aliran behaviorisme berawal dari Pavlov meneliti tentang seekor anjing yang lapar dan dilakukan secara berulang-ulang dengan menggunakan lonceng. Ketika proses tersebut dilaksanakan terus menerus maka telah menjadi kebiasaan. Penelitian ini telah memberikan rumusan kepada Pavlov tentang perubahan perilaku pada diri seseorang dengan proses belajar mengajar. (Abraham, 2020). Alasan Pavlov melakukan penelitian kepada binatang, karena mempunyai kesamaan dengan manusia, yakni terletak pada proses belajar mengajar (Mu`ammar, 2019).

Teori Pavlov dalam mempelajari tentang makhluk hidup dikenal sebagai teori *Classical Conditioning*. Kajian Pavlov tersebut, secara umum dalam psikologi dikenal dengan stimulus-respons. Selain itu juga, respons dari stimulus terjadi karena berdasarkan pengalaman, lingkungan dan pengaruh lainnya yang diberikan dengan rangsangan maka disebut sebagai proses dalam pembelajaran (Isti`adah, 2020).

Ada empat tahapan, yang dilakukan Pavlov pada penelitian yang dilakukannya kepada anjing; *Pertama*, pada saat anjing diberi makan maka respons yang terjadi adalah anjing telah mengeluarkan air liur. *Kedua*, anjing yang diperdengarkan dengan bunyi bel di depannya, maka respons yang terjadi adalah anjing hanya diam. *Ketiga*, anjing yang diberi makan dan diperdengarkan bel secara bersamaan maka respons yang didapat adalah anjing mengeluarkan air liur. *Keempat*, anjing yang hanya diperdengarkan bel didepannya, maka anjing mengeluarkan air liur (Mu`ammar, 2019).

Percobaan yang dilakukan kepada anjing dengan empat tahapan sehingga anjing tersebut semakin terbiasa apa yang dilakukan oleh tuannya. Proses ini akan mengalami keberhasilan jika dilakukan oleh tenaga pendidik kepada anak didik. Proses pembiasaan itu, misalnya anak pada tingkat TK atau PAUD

dibiasakan untuk menulis, mewarnai, dan kegiatan lainnya yang dilakukan secara terus menerus sehingga anak bisa menulis dan mewarnai. Begitu juga halnya dengan nilai keteladan yang diajarkan oleh guru yang bukan hanya berdasarkan teori tetapi melalui contoh yang dilakukan oleh guru yang bersangkutan.

Dengan demikian, inti dari aliran behaviorisme adalah usaha dan upaya yang dilakukan secara terus menerus tanpa henti, sehingga akan menjadi sebuah kebiasaan. Bagi pendidik yang berprofesi sebagai guru maka hal yang menjadi kebiasaannya sehari-hari adalah mendidik anak didik agar menjadi tahu dan dapat mengubah perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

TOKOH PENDIDIKAN: SKINNER



Implementasi Konsep Pendidikan Menurut Skinner

B.F. Skinner lahir di kota kecil Susquehanna, Pennsylvania pada tanggal 20 Maret 1904. Ayahnya seorang pengacara yang telah menjadi general Counsel di sebuah perusahaan batu besar, dan ibunya hanya seorang rumah tangga. Skinner dimasa kecil sudah dididik oleh orang tuanya dengan sistem pendidikan kuno dan disiplin. Sewaktu kecil, Skinner sudah mempunyai hobi menulis sehingga sampai akhir hidupnya karena disebabkan penyakit leukemia tetapi dalam hal menulis tidak pernah pudar, walaupun ia terkena penyakit tersebut (Isti`adah, 2020).

Jenjang pendidikan Skinner merupakan lulusan B.A dalam sastra inggris tahun 1926 dari Hamilton College. Bakat dan hobi menulis sejak kecil semakin dituangkan Skinner ketika sudah mendapatkan gelar sarjana. Ia dikenal sebagai seorang novelis karena tulisannya banyak dituangkan dalam bentuk novel. Namun, karangan novelnya kurang mendapatkan peminat maka ia menjadi juru tulis di toko buku. Sambil bekerja sebagai juru tulis, waktu luang disempatkannya untuk membaca buku karangan Pavlov dan Watson. Inspirasi-inspirasi dari buku tersebut, akhirnya Skinner memutuskan untuk melanjutkan jenjang pendidikan pascasarjana di Harvard University pada bidang psikologi dan mendapatkan gelar doktor (PhD) di Harvard pada tahun 1931 (Akbar, 2018a). Sejak mendapatkan gelar doktor, karir Skinner semakin melejit dalam bidang akademisi.

Skinner telah diangkat menjadi dosen di Universitas Minnesota dan pernah menjadi dekan fakultas psikologi Universitas Indiana dan juga diangkat menjadi guru besar oleh

Universitas Harvard dalam bidang psikologi (Isti`adah, 2020). Sebagai guru besar dalam bidang psikologi, namun pola pemikiran Skinner tidak terlepas dari pengaruh pemikiran pola psikologi lainnya, seperti Pavlov, Thorndike dan tokoh-tokoh psikologi lainnya.

Skinner mendapat julukan sebagai ahli psikologi dengan aliran behaviorisme radikal. Walaupun, Skinner sebagai penganut aliran behaviorisme dengan paham-paham psikologi dari pengaruh karya-karya ahli psikologi sebelumnya tetapi Skinner mampu menciptakan teori yang baru yang berbeda dengan tokoh psikologi lainnya.

Rumus B (Behaviour), f (fungsi) dari S (stimulus) atau $B=f(S)$ adalah konsep Skinner tentang adanya perubahan perilaku pada manusia. Tingkah laku atau respon (R) akan timbul ketika adanya reaksi stimulus (S) yang terjadi. (Sani & Samatowa, 2019). Maksudnya, manusia dalam melakukan sesuatu hanyalah ilusi jika tanpa adanya stimulus. Stimulus mengalami perubahan bukan disebabkan juga oleh rangsangan dalam tetapi pengaruh dari lingkungan.

Rangsangan-rangsangan tersebut terdiri dari stimulus, respon, penguatan dan teori-teori lainnya. (Nursalam & Efendi, 2008). Penguatan mencakup tentang; peristiwa dimana perilaku itu berlangsung, perilaku itu sendiri dan akibat dari perilaku yang bersangkutan (Miarso, 2005).

Menurut pengamat penulis tersendiri, perubahan perilaku seseorang dapat dikontrol melalui pengkondisian yang ada di setiap lembaga, misalnya lembaga pendidikan keluarga. Nilai-nilai pendidikan yang diberikan oleh orang tua maka akan menjadi nilai pada diri anak. Sementara di sekolah, guru sebagai figur sentral dalam memberikan nilai-nilai positif kepada anak. Pengkondisian yang dimaksud adalah setiap lembaga mempunyai kurikulum tersendiri yang mana terdapat aturan yang mengikat dan tidak boleh dilanggar oleh anak didik. Anak didik terikat oleh aturan di sekolah, yang mana ketika anak melakukan perbuatan yang salah yang bertentangan dengan aturan di sekolah maka terdapat sanksi yang bisa mengeluarkan anak tersebut di sekolah. Apabila, anak tidak mampu untuk di kontrol melalui

pengkondisian aturan di sekolah, maka kebijakan aturan akan diterapkan. Oleh karena itu, Skinner mampu membuat konsep tentang perubahan perilaku seseorang melalui pengkondisian tetapi akan dipengaruhi oleh faktor lingkungan.

TOKOH PENDIDIKAN: PIAGET



Implementasi Konsep Pendidikan Menurut Piaget

Jean Piaget merupakan salah satu seorang psikolog, lahir di Neuchatel, Swiss pada tanggal 9 Agustus 1896. Arthur Piaget adalah ayahnya dan profesor dari Universitas setempat. Sementara, ibunya seorang intelijen, cerdas dan mempunyai agama yang kuat. (Naisaban, 2004). Piaget sangat mencintai binatang dan tumbuh-tumbuhan di alam liar, sehingga kecintaannya membuat ia menyenangi mata pelajaran biologi di sekolah. Pada usia 10 tahun, Piaget telah menulis di sebuah majalah ilmu pengetahuan alam tentang burung Pipit Albino. Kemudian di usia 15 tahun, ia sudah mendapat tawaran bekerja di museum Ipa di Geneva sebagai curator koleksi moluska. Namun, pekerjaan tersebut, ditolakinya karena ingin menyelesaikan sekolah menengahnya. (Math, 2017). Sampai sarjana Piaget memutuskan untuk kuliah pada bidang biologi.

Piaget lulus sarjana tahun 1916 di Univeristas Nuechatel. Kemudian sekolah di pascasarjana sampai mendapatkan gelar doktor pada tahun 1918, di usia 21 tahun dalam bidang kajian filsafat. (Math, 2017). Piaget yang menyenangi biologi di masa sekolah sampai tingkat sarjana, pascasarjana tetapi disarankan oleh bapak pelindung Piaget, Samuel Cornut bahwa jika Piaget memilih keahlian biologi maka nantinya akan menyebabkan pikiran piaget menjadi sempit, sehingga Samuel Cornut mempengaruhi Piaget tentang filsafat. Piaget akhirnya tertarik tentang filsafat dalam kajian epistemologi, yakni tentang ilmu pengetahuan. (Ibda, 2015). Kedua keilmuan yang dimiliki oleh Piaget membuat Piaget memadukan ilmu tersebut dalam satu kajian. Namun, Piaget masih memerlukan waktu untuk

memadukan kedua ilmu tersebut sehingga Piaget hijrah kemana-mana.

Piaget hijrah ke Zurich, Paris dan di Universitas Sorbonne. Piaget mengkaji psikologi dengan memfokuskan pada bidang kajian psikologi klinis, logika serta epistemology (Math, 2017). Untuk mengimplementasikan keahliannya, maka Piaget melakukan penelitian dalam kajian tersebut.

Piaget melakukan penelitian bersama Dr. Theophile Simon pada laboratorium Binet di Paris tahun 1920. Mereka membuat tes penalaran kognitif yang nanti akan diujikan kepada beberapa sampel manusia. Hasil penelitian yang ditemukan dari perbedaan kognitif yang dialami manusia, disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya; *Pertama*, perbedaan usia menentukan perbedaan dalam pemikiran. *Kedua*, metode klinik yang dikembangkan dapat menentukan perbedaan dari kognitif tersebut. *Ketiga*, tahap perbedaan perkembangan moral anak ditentukan oleh pemikiran dan logika. (Math, 2017). Hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh Piaget, telah mampu mengantarkan Piaget menjadi guru besar.

Piaget diangkat menjadi Profesor tahun 1929 di Universitas Geneve. (Wikipedia, 2019). Kajian tentang kognitif sebagai dasar tahap perkembangan moral anak yang mampu dipetakan oleh Piaget. Tahapan tersebut terdiri dari tahap sensorimotor (1,5-2 tahun), tahap praoperasional (3-7 tahun), tahap operasional konkret (8-13 tahun), dan tahap operasional formal (14 tahun lebih). (Nursalam & Efendi, 2008). Tahap sensorimotor adalah tahap memahami lingkungan sekitar dengan mengkoordinasi sensori melalui penglihatan dan pendengaran dengan tindakan sensori yang terdiri dari meraih, menyentuh, merasakan. Tahap ini juga belajar tentang simbol apa yang diajarkan oleh orang tua. Benda-benda konkret yang ada di sekitar anak menjadi sebagai media pembelajaran anak. Tahap Praoperasional anak sudah merepresantasikan pengalaman melalui kata-katan, simbol dan gambar (Faizah dkk., 2017; Sudono, 2000).

Dalam dunia pendidikan, maka tahap perkembangan kognitif anak yang ditawarkan oleh Piaget sangat berguna bagi

pendidik dalam memberikan pendidikan, baik dalam ruang lingkup keluarga, sekolah dan masyarakat. Sebagai tri pusat pendidikan tersebut maka tahap perkembangan kognitif anak perlu diperhatikan, dimana anak pada tahap bermain jangan dipaksakan untuk belajar. Mengajari anak boleh saja, tetapi ajarilah anak sambil belajar dan bermain. Pepatah orang tua zaman dahulu, mengatakan “sambil menyelam sambil minum air”. Artinya, sambil mengajari anak kepada hal-hal yang positif dalam pembentukan perilaku anak, maka ajarilah pembentukan tingkah laku tersebut dengan cara bermain. Permainan yang mengandung manfaat tanpa teknologi menjadi peran. Ajarilah anak kepada media yang masih bersifat tradisional agar anak nantinya bisa berkreaitivitas, walaupun hidup di era teknologi.

TOKOH PENDIDIKAN: VYGOTSKY



Implementasi Konsep Pendidikan Vygotsky

Lev Semyonovich Vygotsky, lahir di Orsha, sebuah kota di wilayah Barat Kekaisaran Rusia pada tanggal 5 November 1896. Orang tuanya berasal dari Rusia dengan agama Yahudi tetapi masuk dalam kalangan intelektual. Pada usia 15 tahun, Vygotsky telah memimpin diskusi murid sehingga ia sudah dikenal sebagai *little Professor*. Sarjana dengan bidang hukum didapatkan oleh Vygotsky di Moscow University dan ia juga senang membaca literatur yang berkaitan dengan linguistik, psikologi, seni, ilmu-ilmu sosial dan filosofi. (Mutiah, 2015). Ketika setelah selesai kuliah, ia sudah menjadi guru sastra di sebuah sekolah, tetapi pihak sekolah memintanya juga untuk mengajar mata pelajaran psikologi. Padahal, psikologi tidak pernah sama sekali dipelajarinya. Akan tetapi dari penyebab ini juga, dia mulai tertarik untuk mengetahui lebih lanjut tentang psikologi. (Aditya, 2015). Berbekal dengan pengalaman dan membaca berbagai macam literatur tentang psikologi, membuat Vygotsky melanjutkan kuliah sampai doktor pada bidang kajian psikologi seni.

Disertasi yang ditulis oleh Vygotsky tentang "*Psychology of Art*", yang telah dipertahankannya kepada tim pengujian dan selesai tahun 1925. Sejak saat itu, ia dikenal sebagai salah satu tokoh psikologi yang terkenal di Rusia dan hidup pada zaman revolusi Rusia, sehingga pemikirannya banyak menghadapi tantangan pada era revolusi tersebut (Aditya, 2015). Lebih-lebih lagi usia Vygotsky yang dianggap terlalu muda karena mengalami penyakit tuberkulosis akut sehingga meninggal di usia 35 tahun. (Akbar, 2018). Banyak karya-karya yang telah dihasilkan Vygotsky dalam dunia pendidikan di bidang psikologi, yang

sampai saat ini karyanya masih tetap digunakan dalam dunia pendidikan.

Konsep pendidikan yang ditawarkan Vygotsky saling-saling mempunyai hubungan yang erat baik yang berkaitan dengan kerjasama antara guru dan siswa dalam pembelajaran sebagai jalan untuk membangun pengetahuan, (Jaipul, 2015), interaksi sosial, budaya dan pengalaman.

Konstruktivistik anak dibangun berdasarkan pengalaman yang ditempuh oleh anak. Dua tokoh psikologi antara Piaget dan Vygotsky, masing-masing mempunyai teori yang beda dalam memahamai tahap perkembangan kognitif anak. Piaget lebih memahami perkembangan anak tergantung dari orang tua mendidik anak, sehingga terdapat istilah pengkondisian, sementara Vygotsky melihat perkembangan kognitif anak erat kaitannya dengan interaksi sosial dan budaya yang berkembang. (Nofrion, 2016). Interaksi sosial dan budaya sebagai media anak untuk belajar tentang kalimat, bahasa dan lainnya, agar pengetahuan tersebut sebagai pengetahuan anak untuk belajar budaya lainnya. (Mutiah, 2015).

Konsep interaksi sosial dan budaya telah dipetakan oleh Vygotsky dengan istilah “*zone of proximal development/ZPD* dan *scaffolding*”. ZPD akan banyak manfaat dalam perkembangan kognitif anak melalui interaksi, sementara *scaffolding* melalui bimbingan orang tua, guru dan masyarakat. (Nofrion, 2016).

Dengan demikian, tahap perkembangan kognitif anak akan mengalami perbedaan jika dilihat dari usia anak yang bersangkutan. Namun, hal yang paling penting dari konsep Vygotsky dalam memahami perkembangan kognitif anak, ia lebih melihat tentang interaksi sosial dan budaya, yang mana pengetahuan ini akan didapatkan melalui pengalaman.

TOKOH PENDIDIKAN: JOHN DEWEY



Perjalanan Hidup John Dewey

Dewey lahir di Burlington, Vermont pada tanggal 20 Oktober 1859. Keluarganya berasal dari New England. Usia panjang yang dimilikinya sehingga perannya dalam bidang filsafat, politik dan pendidikan cukup besar yang dapat dilihat dari karya-karya yang dihasilkannya. Kira-kira jumlah buku yang telah dihasilkannya sekitar 50 buku, 750 artikel dan 200 karangan ensiklopedia (Haniah, 2001). Selain, ahli dalam bidang filsafat, Dewey juga tidak diragukan lagi pada bidang pendidikan.

Ketertarikan pada bidang filsafat tidak terlepas dari dosen, Prof. G.H. Perkins sebagai pengampu mata kuliah geologi dan zoology. Ketika selesai kuliah dan selama dua tahun lulus di Universitas Vermont, ia juga mengajar di High school di Pennsylvania. Namun, karena ketertarikannya pada bidang filsafat ia belajar sejarah dan filsafat dibawah bimbingan Prof. Torrey.

Sementara, dalam bidang pendidikan Dewey menganggap bahwa Negara terbentuk dari masyarakat yang tertinggi. Oleh karena itu, pendidikan dianggap yang baik untuk pembentukan Negara yang baik juga (Sugianto, 2021). Peran-peran penting pemikiran Dewey dan visi misi hidupnya dalam kelilmuan untuk membentuk Negara yang baik, maka ia tidak merasa puas menempuh pendidikan sarjana dan akhirnya melanjutkan pada tingkat pascasarjana.

Pendidikan lanjutan di Universitas John Hopkins, Baltimore dan ilmu yang baru didapatkannya ketika duduk di bangku kuliah, lebih-lebih lagi kecintaannya tentang filsafat sehingga ia telah berani memberikan pandangan tentang filsafat baik dari dosen yang mengajarnya filsafat maupun tokoh-tokoh filsafat yang diketahuinya.

Menurut Dewey, bahwa Filsafat Scotch dianggapnya mempunyai sifat ortodoks dan kaku sehingga tidak dapat untuk mengkolaborasikan antara ilmu dan agama, individu dan masyarakat secara organis dalam satu sistem. Pada tahun, 1884, ia telah mendapat gelar Ph.D, yang mana hasil penelitian disertasinya tidak pernah diterbitkan dengan judul “The Psychology of Kant” (Haniah, 2001).

Karir Dewey tidaklah sebagai seorang filsafat dengan gelar Ph.D atau doktor tetapi ia juga mampu bergelar Profesor dengan keahlian filsafat. Ia juga melihat adanya problema dalam bidang pendidikan baik secara teori dan praktik.

Pengalaman yang didapatkannya sehingga ia berasumsi tentang problema pendidikan tidak terlepas juga ia pernah menjadi anggota serikat guru pertama dan adanya keseriusan terhadap hak guru dan kebebasan belajar bagi anak didik. Diantara hasil karya-karyanya yang dianggap penting adalah *Freedom and Cultural, Art and Experience, The Quest of Certainty Human Nature and Conduct (1992), Experience and Nature (1925), Democracy and Education (1916)* (Yuliani, 2020).

Dari beberapa paparan tentang perjalanan Dewey, rasanya sudah cukup untuk mengenalinya, walaupun tidak begitu lengkap, tetapi kita dapat membuat suatu asumsi bahwa keahlian filsafat yang dimiliki Dewey tidak terlepas dari bimbingan, belajar, berpikir, menjadi anggota serikat guru, dan peran-peran penting lainnya.

Konsep Pendidikan John Dewey

Dari perjalanan hidup Dewey dan keahlian yang dimilikinya, pengalaman yang didapatkannya, peran penting di bidang politik, pendidikan dan bidang-bidang lainnya, lebih-lebih lagi ia hidup di masa politik yang menegangkan di Amerika dengan masalah strata sosial masyarakat sehingga untuk membentuk masyarakat yang baik adalah melalui pendidikan.

Dalam bidang pendidikan Dewey dijuluki sebagai pakar pendidikan modern dengan corak liberasi dan demokrasi (1859-1952) dan konsep pendidikannya dikenal dengan progresif. Pendidikan progresif adalah suatu paham dan perkumpulan yang

telah didirikan pada tahun 1918 yang berpusat di Amerika. Munculnya aliran pergerakan progresif dimulai pada tahun 1980-an yang mana pada waktu itu bangsa Amerika berjuang karena adanya krisis kepemimpinan dan identitas masyarakat.

Corak pemikirannya, bahwa ia melihat tentang dunia yang selalu berubah-ubah dan tidak ada yang menetap dan abadi. Pengalaman dianggap penting sebagai dasar dari pengetahuan dan pendidikan akan berakhir ketika manusia telah mati. Pendidikan dianggap penting sebagai konsep belajar seumur hidup sehingga manusia wajib untuk belajar. Peran penting orang tua, guru dan masyarakatlah yang memberi tujuan pada bidang pendidikan. Oleh karena itu, antara pendidikan dan masyarakat tidak dapat dipisahkan karena untuk merumuskan tujuan dalam pendidikan, proses pelaksanaan, kurikulum dan lain sebagainya tidak terlepas dari tri pusat pendidikan (Sugianto, 2021).

Dewey berbicara tentang sekolah tentang pendidikan progresif yang mana tujuan dari pendidikan ini adalah lebih menekankan pada anak didik dan minatnya terhadap mata pelajaran. Anak-anak harus didorong untuk mengembangkan free personalities dan mereka diajarkan bagaimana untuk berpikir. Sekolah adalah tempat belajar anak-anak sekaligus untuk mengajarkan hidup secara kooperatif, bukan sebaliknya. Anak harus berkeratifitas sendiri tanpa ada beban seperti yang terjadi saat ini, yang mana anak diberikan ilmu pengetahuan secara terus menerus tanpa anak disuruh untuk berkeratifitas dan berpikir kritis (Yuliani, 2020). Tujuan dari pendidikan sebagai rekonstruksi pengalaman secara terus menerus agar peserta didik dapat menyesuaikan dengan lingkungan yang ada.

Implikasi Tokoh-Tokoh Pendidikan Pada Lembaga Pendidikan

Tokoh-tokoh pendidikan yang telah diutarakan dibagian dalam buku ini, dapat dilihat dari sistem, pola pendidikan yang diperoleh dari menempuh jenjang pendidikan dan pengalaman yang dialaminya. Pengalaman adalah guru yang terbaik dalam kehidupan. Walaupun, tujuan dalam pendidikan yang dicetuskan

oleh tokoh-tokoh pendidikan adalah sama dari segi tujuannya tetapi dari segi yang lain, misalnya pengalaman yang dimiliki sehingga untuk menempuh keberhasilan mempunyai lika-liku yang berbeda.

Menurut Goodman, (2011) (dikutip oleh Fanani, 2010) sebagai salah satu ahli sosiologi bahwa adanya perbedaan dalam konsep tersebut tidak terlepas dari tiga faktor; *Pertama*, setiap tokoh mempunyai pandangan filosofis yang berbeda. *Kedua*, dari pandangan filosofis yang berbeda maka teori yang dibangun juga berbeda. *Ketiga*, setiap para ilmuwan mempunyai metode yang berbeda-beda sehingga substansi juga mengalami perbedaan.

Tidak terwujudnya paradigma yang sama dari tokoh-tokoh pendidikan tersebut, dikarenakan beberapa sebab; *Pertama*, memang jarang terjadi dalam suatu ilmu didominasi oleh satu paradigma saja. *Kedua*, walaupun mereka masing-masing mampu menyelesaikan masalah, tetapi pendekatan mereka hanya mampu menyelesaikan satu masalah saja tanpa masalah yang lain. *Ketiga*, mereka hanya berkuat pada pandangan mereka saja, tanpa ada yang lain (Fanani, 2010).

Permasalahan itu tidak terlepas dari pengalaman yang dialami oleh setiap manusia. Namun, jika dikaitkan dengan lembaga pendidikan bahwa pemikiran tokoh-tokoh pendidikan sangat penting untuk melihat karakteristik anak atau tahap perkembangan anak. Jadi, peran penting dalam pembentukan anak adalah orang tua, guru dan masyarakat.

Pembentukan anak melalui ruang lingkup keluarga sebagai pembentukan secara keseluruhan, selanjutnya ketika anak sudah melanjutkan sekolah, maka pembentukan secara bertahap dari apa yang diajarkan oleh orang tua, dan sekolah sebagai implementasinya.

Guru profesional sangat penting untuk menjadi contoh teladan bagi anak didik, lebih-lebih lagi begitu banyak terpaan yang terjadi pada dunia pendidikan, sehingga guru profesional adalah guru yang mampu memberikan contoh yang baik kepada anak didik sehingga nilai positif yang diajarkan dapat menjadi nilai perilaku bagi anak didik era generasi saat ini.

MASALAH-MASALAH AKTUAL PENDIDIKAN DI INDONESIA



Sejak Indonesia dijajah oleh Belanda dan Jepang, dengan melahirkan nuansa sekolah Belanda dan Jepang sehingga pada saat itu juga, nuansa pendidikan mengalami dilema. Jika mengikuti keinginan Belanda maka mendapatkan subsidi dari Belanda tetapi dengan persyaratan, salah satunya mengajarkan kurikulum Belanda. Jika tidak mengikuti keinginan Belanda, maka bukan hanya tidak mendapatkan subsidi dari Belanda tetapi selalu diawasi oleh Belanda. Kemudian, ketika Indonesia mengalami kemerdekaan, walaupun kurikulum Belanda dan Jepang telah menjadi bayang-bayang kurikulum saat itu dan sampai saat sekarang tetapi masalah lainnya muncul, yakni pengaruh teknologi saat ini yang sangat berdampak bagi pendidikan.

Banyak masalah-masalah aktual yang terjadi pada pendidikan saat ini, baik masalah guru, desain pembelajaran, profesi dan masih banyak lainnya lagi yang tidak dapat disebutkan satu persatu (Mubarak, 2019).

Artikel ini menyoroti tentang masalah pendidikan yang terjadi di Indonesia dan bagaimana seharusnya solusi agar masalah tersebut tidak terus terjadi yang semakin lama seperti bom waktu, lama-kelamaan akan meledak juga dengan mengakibatkan kerugian yang besar.

Identifikasi Masalah Aktual Pendidikan di Indonesia

Bercerita sedikit tentang perubahan pendidikan di era 80-an dengan era sekarang jauh sekali perubahan-perubahan yang telah dialami. Ketika era 80-an, orang mau kemana-mana termasuk menempuh pendidikan mampu berjalan kaki berkilo-kilo, bahkan untuk menempuh pendidikan menengah pertama dan

menengah atas yang tinggal di daerah pedesaan maupun perbatasan karena akses sulit untuk ditempuh dan sekolah hanya ada sekolah pendidikan dasar. Untuk ke jenjang selanjutnya, maka pergi meninggalkan kampung halamannya, dan hidup mandiri tanpa didampingi oleh orang tua maupun sanak saudara. Perjuangan sungguh terasa berat dan melelahkan dari sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas selama 6 tahun, jarang balik kampung karena terbatas waktu dan juga biaya. Balik kampung pun hanya setahun sekali bahkan dua tahun sekali. Namun, tidak menyurutkan sama sekali semangat untuk menuntut ilmu.

Dari ceirta tersebut, merupakan kisah perjuangan seorang insan manusia dalam menempuh pendidikan dengan berbagai cobaan dan halangan, yang mana jika diceritakan kepada anak-anak saat ini hanyalah cerita pengantar tidur semata tanpa berbekas dalam dini anak. Mengapa?, karena zaman telah berubah. Pergantian generasi ke generasi juga telah mengalami perubahan. Sekarang zaman serba canggih. Mau kemana-mana sudah rata-rata punya kendaraan pribadi, baik sepeda motor maupun mobil. Bahkan, jalan sudah tidak seperti dulu lagi, tidak ada jurang perbedaan antara masyarakat yang tinggal di kota maupun di desa.

Sekolah-sekolah juga telah tersedia dari tingkat anak-anak sampai tingkat atas, yang pada awalnya daerah perbatasan memiliki sekolah yang terbatas, tetapi saat ini sudah tersedia semua dari semua jenjang sekolah. Bahkan, perguruan tinggi telah juga ada di tingkat Kabupaten. Siswa yang telah selesai menempuh pendidikan sekolah menengah atas, lebih-lebih orang tua yang tidak mempunyai biaya untuk kuliah di luar kabupaten, baik di Provinsi maupun pulau Jawa bisa mengkuliahkan anaknya di tingkat kabupaten. Prodi dari perguruan tinggi hampir sama dengan prodi perguruan tinggi di luar kabupaten, tergantung dari mahasiswanya dalam menuntut ilmu.

Mutu sebuah pendidikan bukanlah terletak dari perguruan tinggi yang bersangkutan tetapi terletak dari kemauan mahasiswa untuk menuntut ilmu. Ilmu bukanlah ditunggu tetapi dicari, yakni dengan cara belajar. Jika mahasiswa hanyalah kuliah

mengandalkan penjelasan dari dosen, maka ilmu yang didapat hanyalah sebatas itu saja. Menjadi mahasiswa haruslah rajin membaca, Karena dengan membaca kita bisa mengetahui dari yang tidak tahu menjadi tahu, pengetahuan semakin luas, kosa kata untuk berbicara semakin banyak.

Singkat kata, semakin besar perkembangan teknologi maka semakin besar juga tantangan dalam dunia pendidikan. Awal kisah yang saya sampaikan dari tema ini, bahwa sebelum teknologi berkembang anak-anak mempunyai semangat untuk belajar walaupun tanpa pengawasan orang tua. Namun, ketika anak-anak masing-masing sudah mempunyai telepon pintar maka semangat belajar semakin menurun walaupun dalam pengawasan orang tua. Akibatnya, masalah-masalah yang lain muncul yang berimbas pada mutu pendidikan yang ada.

Analisis kritis masalah aktual pendidikan di Indonesia

Perubahan adalah pasti yang dialami oleh manusia. Namun, ketika mengalami perubahan pasti akan diikuti oleh perubahan lainnya, baik positif maupun negatif. Kalau positif dapat sendiri kita rasakan saat ini, misalnya dalam pendidikan, misalnya untuk pergi ke sekolah tidak lagi perlu berjalan kaki, rata-rata sudah mempunyai kendaraan. Tidak lagi takut harus jauh pisah dengan orang tua karena sekolah sudah ada di daerah tempat tinggal masing-masing. Namun, disatu sisi lainnya dampak negatif juga tidak dapat terelakkan.

Dampak negatif yang kita rasakan saat ini dalam bidang pendidikan misalnya hilangnya nilai-nilai karakter yang dialami oleh anak didik, dan yang paling mudah untuk dipahami adalah banyaknya kasus negatif yang ditimbulkan oleh lembaga pendidikan yang bukan hanya oleh siswa tetapi juga oleh tenaga pendidikan. Banyak kasus-kasus yang terjadi di lembaga pendidikan yang bisa di akses melalui internet atau berita yang diberitakan melalui media televisi. Namun, bukanlah problema jika kita sendiri tidak mengetahui penyebabnya.

Penyebabnya salah satunya tidak lain adalah pola asuh yang diberikan oleh orang tua, lebih-lebih lagi pendidikan formal

yang dimiliki orang tua tidak menunjang untuk memberikan pendidikan kepada anaknya.

Menurut Hamidah (dalam Afriantoni dkk., 2016) permasalahan pendidikan diantaranya; perhatian pemerintah masih sangat terasa minim, kualitas siswa masih rendah, tenaga pendidik yang kurang profesional, biaya pendidikan yang mahal, bahkan aturan Undang-undang pendidikan yang kacau. Permasalahannya dikarenakan anggaran pendidikan yang masih kecil baik dari tingkat nasional, provinsi, kota maupun kabupaten. Apa yang disebutkan oleh Hamidah merupakan problema yang dialami oleh dunia pendidikan Indonesia saat ini, sementara masalah pola asuh merupakan masalah krusial yang perlu untuk diatasi sedini mungkin.

Dengan demikian, dari beberapa masalah pendidikan dapat dilihat dari berbagai masalah yang mencakup tentang guru, kurikulum dan peserta didik (Gainau & dkk, 2016). Oleh karena itu, perlunya perbaikan ke arah yang lebih baik agar mutu pendidikan di Indonesia semakin baik dan anak didik serta tenaga pendidik bukan hanya mampu bersaing dalam ruang lingkup nasional tetapi juga internasional.

DAFTAR RUJUKAN

- Abraham, G. (2020, Februari 15). Ivan Pavlov—Biografi dan Teori Belajar Behaviorisme. *GunAbraham.Com*. <https://www.gunabraham.com/ivan-pavlov-teori-behaviorisme/>
- Aditya, N. (2015, Oktober 23). Profil Singkat Vygotsky. *Life, Art, and Math*. <https://adityanursasongko.wordpress.com/2015/10/23/profil-singkat-vygotsky/>
- Afif, M. (2010). *Konsep kecerdasan spiritual menurut Danah Zohar dan Ian Marshall dan relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam* [Tesis]. IAIN Sunan Ampel Surabaya.
- Afriantoni, Karno, E., & Suaidi, E. H. (2016). *Isu-Isu Kritis dalam Pendidikan Tinggi: Sebuah Tinjauan Aktual terhadap Praktik Pendidikan Tinggi di Indonesia*. Deepublish.
- Aji, S. F. (2019). *Nalar Pendidikan Islam Kritis Transformatif Abad 21*. Penerbit Mangku Bumi.
- Akbar, A. (2018a). Pelecut Semangat: Biografi Howard Gardner. *Pelecut Semangat*. <https://pelecutsemangat.blogspot.com/2018/09/biografi-howard-gardner.html>
- Akbar, A. (2018b). Pelecut Semangat: Biografi Lev Vygotsky. *Pelecut Semangat*. <https://pelecutsemangat.blogspot.com/2018/10/lev-vygotsky.html>
- Al-, A. A.-T. & alasi. (2012). Biografi Daniel Goleman. *As'ad Collection*. <http://a2dcollection.blogspot.com/2015/10/biografi-daniel-goleman.html>
- Ali, N. R. (2015). *Analisis konsep Howard Gardner tentang kecerdasan majemuk (multiple intelligences) dan implikasinya terhadap pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan anak di TK Alam Alfa Kids Pati tahun*

- ajaran 2014/2015* [Skripsi di Publikasikan]. UIN Walisongo.
- Amirudin, N. (2018). *Filsafat Pendidikan Islam: Konteks Kajian Kekinian*. Caremedia Communication.
- Anastasio, S. (2020). *Daniel Goleman biografi penulis Emotional Intelligence*. Psikologi, filsafat dan pemikiran tentang kehidupan. <https://id.sainte-anastasio.org/articles/biografas/daniel-goleman-biografadel-autor-de-la-inteligencia-emocional.html>
- Apriani, R. (2019). *Pendidikan Kecerdasan Moral Pada Anak Usia Dini Perspektif Pemikiran Michele Borba* [Skripsi di Publikasikan]. IAIN Bengkulu.
- Arbangi. (2016). *Manajemen Mutu Pendidikan*. Prenada Media.
- Arieska, O., Syafri, F., & Zubaedi, Z. (2018). Pengembangan Kecerdasan Emosional (Emotional Quotient) Daniel Goleman Pada Anak Usia Dini Dalam Tinjauan Pendidikan Islam. *Al Fitrah: Journal Of Early Childhood Islamic Education*, 1(2), 103. <https://doi.org/10.29300/alfitrah.v1i2.1337>
- Asa, A. I. (2019). Pendidikan Karakter Menurut Ki Hadjar Dewantara Dan Driyarkara. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2), 245–258.
- Aslan. (2015). Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah. *Ilmiah Edukatif*, 2(1).
- Aslan. (2016). Kurikulum Pendidikan Vs Kurikulum Sinetron. *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 14(2), 135–148.
- Aslan. (2017a). Makna Kurikulum Terhadap Teori Tentang Belajar Pada Perubahan Perilaku Anak Didik. *Al Jami: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan, dan Dakwah*, 13(25).
- Aslan. (2017b). Pumping Teacher dalam Tantangan Pendidikan Abad 21. *Muallimuna*, 2(2), 89–100. <http://dx.doi.org/10.31602/muallimuna.v2i2.771>
- Aslan. (2017c). Kurikulum Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). *Jurnal Studia Insania*, 5(2), 105–119. <https://doi.org/10.18592/jsi.v5i2.1358>

- Aslan. (2017d). Makna Pendidikan Karakter Dalam Strategi Pembelajaran Di Setiap Sendi-Sendi Pendidikan. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 4(2), Art. 2.
- Aslan. (2018a). Dinamika Pendidikan Islam di Zaman Penjajahan Belanda. *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)*, 6(1), Art. 1. <https://doi.org/10.21093/sy.v6i1.1024>
- Aslan. (2018b). *Pengembangan Kurikulum Ke Arah Peningkatan Mutu Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA), dalam Bunga Rampai “Peluang dan Tantangan Negara-Negara di Kawasan Borneo Dalam Menghadapi MEA (Proceeding of 1st International Conference on ASEAN Economic Community in Borneo Region).”* Eboosia Publisher.
- Aslan. (2019a). “Menunggu Sebuah Kepastian” dalam *Bunga Rampai Sebingkis Cinta dari Tuhan*. Pena Indis.
- Aslan. (2019b). Peran Pola Asuh Orangtua di Era Digital. *Jurnal Studia Insania*, 7(1), 20–34. <http://dx.doi.org/10.18592/jsi.v7i1.2269>
- Aslan. (2019c). Sejarah Perjalanan Kurikulum Pendidikan Islam Di Malaysia. *TaLimuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 29–45. <http://dx.doi.org/10.32478/talimuna.v1i1.238>
- Aslan. (2019d, Januari 17). *Pergeseran Nilai Di Masyarakat Perbatasan (Studi tentang Pendidikan dan Perubahan Sosial di Desa Temajuk Kalimantan Barat)* [Disertasi dipublikasikan]. Pasca Sarjana. <https://idr.uin-antasari.ac.id/10997/>
- Aslan, A. (2017e). Pendidikan Remaja Dalam Keluarga Di Desa Merabuan, Kalimantan Barat (Perspektif Pendidikan Agama Islam). *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 16(1), 122–135. <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v16i1.1158>
- Aslan & Hifza. (2019). Kurikulum Pendidikan Masa Penjajahan Jepang Di Sambas. *Edukasia Islamika*, 4(2), 171–188. <https://doi.org/10.28918/jei.v4i2.2295>
- Aslan, Hifza, Syakhrani, A. W., Syafruddin, R., & Putri, H. (2020). CURRICULUM AS CULTURAL

- ACCULTURATION. *Santhet: (Jurnal Sejarah, Pendidikan, Dan Humaniora)*, 4(1), Art. 1. <https://doi.org/10.36526/santhet.v4i1.860>
- Aslan, & Setiawan, A. (2019). Internalization Of Value Education In Temajak-Melano Malaysia Border School. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 14(2), Art. 2. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v14i2.6031>
- Aslan, Sihaloho, N. T. P., Nugraha, I. H., Karyanto, B., & Zakaria, Z. (2020). Paradigma Baru Tradisi “Antar Ajung” Pada Masyarakat Paloh, Kabupaten Sambas. *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 18(1), Art. 1. <https://doi.org/10.24090/ibda.v18i1.3354>
- Aslan & Suhari. (2018). *Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*. Razka Pustaka.
- Aslan & Suhari. (2019). Sejarah Kurikulum Pendidikan Islam di Brunei Darussalam. *Jurnal Iqra` : Kajian Ilmu Pendidikan*, 4(1), 113–127. <https://doi.org/10.25217/ji.v4i1.448>
- Aslan, Suhari, Antoni, Mauludin, M. A., & Mr, G. N. K. (2020). Dinamika Keagamaan Masyarakat Perbatasan Paloh Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 22(1), Art. 1. <https://doi.org/10.25077/jantro.v22.n1.p90-101.2020>
- Aslan & Wahyudin. (2020a). *Kurikulum dalam Tantangan Perubahan*. Bookies Indonesia.
- Aslan & Wahyudin. (2020b). *Kurikulum dalam Tantangan Perubahan*. Bookies Indonesia.
- Asnawan. (2012). *Cakrawala Pendidikan Islam: (Suatu Pendekatan Emansipatoris Modern)*. Absolute Media.
- Aziz, A. R. A. (2016). Konsep Hominisasi dan Humanisasi menurut Driyarkara. *Al-A`raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, 13(1), 127. <https://doi.org/10.22515/ajpif.v13i1.39>
- Baedowi, dkk, A. (2015). *Potret Pendidikan Kita*. Pustaka Alvabet.
- Bangsawan, I. P. R. (2018). *RIWAYAT & KARYA: Sebuah Portofolio*. Dinas Pendidikan, Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata Kabupaten Banyuasin.

- Basuki, S. (2012). *Buletin Perpustakaan Bung Karno. Th. IV / Vol. II / 2012: Media Informasi Perpustakaan Bung Karno*. Perpustakaan Proklamator Bung Karno.
- Binpodo. (2012, Mei 27). Proses Pembelajaran. *BLOG'S BIMBINGAN*.
<https://sugithewae.wordpress.com/2012/05/27/proses-pembelajaran/>
- Borba, M. (2008). *Membangun Kecerdasan Moral: Tujuh Kebajikan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi*. Gramedia Pustaka Utama.
- Chandranata, L., & Santasa, H. (1998). *Pengajaran Yang Efektif (Cet-2)*. EGC.
- Chatib, M. (2012). *Sekolah Anak-Anak Juara: Berbasis Kecerdasan Jamak dan Pendidikan Berkeadilan*. Kaifa.
- Danah Zohar. (2019). Dalam *Wikipedia*.
https://en.wikipedia.org/w/index.php?title=Danah_Zohar&oldid=925622381
- Darmadi, H. (2019). *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi: Konsep Dasar,Teori, Strategi dan Implementasi dalam Pendidikan Globalisasi*. Anlimage.
- Driyarkara. (1969). *Filsafat Manusia*. Kanisius.
- Driyarkara, N. (1980). *Driyarkara tentang manusia*. Yayasan Kanisius.
- Drost. (1998). *Sekolah: Mengajar atau mendidik?* Kanisius.
- Faizah, Rahma, U., & Dara, Y. P. (2017). *Psikologi Pendidikan: Aplikasi Teori di Indonesia*. Universitas Brawijaya Press.
- Faliyandra, F. (2019). *Tri Pusat Kecerdasan Sosial "Membangun Hubungan Baik Antar Manusia Pada Lingkungan Pendidikan di Era Teknologi."* Literasi Nusantara.
- Fanani, M. (2010). *Metode studi Islam: Aplikasi sosiologi pengetahuan sebagai cara pandang* (2 ed.). Pustaka Pelajar.
- Gainau, M. B. & dkk. (2016). *Problematika Pendidikan di Indonesia*. PT Kanisius.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation Of Cultures*. Basic Books, Inc., Publisher.

- Goodman, G. R. & Douglas J. (2011). *Teori Sosiologi Modern, Terj. Alimandan*. Kencana.
- Hana, L. (2020). Stigma Superioritas IPA atas IPS di Tingkat SMA. *Jurnal Studi Kultural*, V(2), 72–75.
- Haniah. (2001). *Agama Pragmatis*. IndonesiaTera.
- Haryati. (2019). *Pemikiran Pendidikan Ki Hadjar Dewantara: Studi Tentang Sistem Among Dalam Proses Pendidikan*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Huda, S. (2013). *Redesain Pondok Pesantren Darul Ihsan Muhammadiyah Sragen dengan Pendekatan Sistem Hijab* [PhD Thesis]. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ibda, F. (2015). Perkembangan kognitif: Teori jean piaget. *Intelektualita*, 3(1), 27–38.
- Ideham, M. S., Djohansjah, J., Kawi, D., Sjarifuddin, Seman, S., Usman, G., Sandeta, B., Syarifuddin R, Arijadi, H. M. A., Mugeni, M., Anis, M. Z. A., Kasnowihardjo, G., Hadijah, S., Triatno, A., & Wajidi. (2015). *Urang Banjar & Kebudayaanannya.*, (Ed) M. Suriansyah Ideham, H. Sjarifuddin, M. Zainal Arifin Anis, Wajidi (Cet-2). Ombak.
- Isti'adah, F. N. (2020). *Teori-Teori Belajar Dalam Pendidikan*. Edu Publisher.
- Jaeni, D. (2019). *Spiritual Quotient (Sq) Menurut Danah Zohar & Ian Marshall Dan Ary Ginanjar Agustian Serta Implikasinya Terhadap Domain Afektif Dalam Pendidikan Islam* [Tesis]. IAIN Purwokerto.
- Jaipul. (2015). *Pendidikan Anak Usia Dini: Dalam Berbagai Pendekatan*. Prenada Media.
- Kartini, D. (2013). *Penerapan Metode Pembelajaran VCT Untuk Meningkatkan Nilai Empati Pada Siswa Dalam Mata Pelajaran PKN* [Laporan Hasil Penelitian]. Pendidikan Indonesia.
- Kattsoff, L. O. (2009). *Pengantar Filsafat, terj., Soejono Soemargono*. Tiara Wacana Yogya.
- Koesoema A, D. (2007). *Pendidikan karakter*. Grasindo.
- Kontributor Lomba Gebyar Filsafat. (2020). *Puisi dan Esai untuk Negeri: Poetry Publisher*. Poetry Publisher.

- Lapidus, I. M. (1991). *A History of Islamic Societies*. Cambridge University Press.
- Latifa, Lutfiyah, Handayani, S., Murdiati, T. E., Saptorini, D., Tyas, D. A., Setyaningrum, F. N., Surtijah, M., Mulyono, Hariarti, N. S., Anindita, C. A., Sulistyowati, D. I., Yemima, G. M., Baisa, I. R., Mashuri, Mufathonah, Wibowo, A. A., Afandi, A., Ambarwati, A., ... Hakim, M. L. (2020). *Sketsa Pelangi Pendidikan Karakter: Best Practices Sekolah-sekolah Swasta Kota Malang*. Inteligencia Media.
- Lebond, B. (2017, Agustus 30). *Profile Psikolog: Ivan Petrovich Pavlov Psikolog yang Disegani Kekaisaran Rusia*. PsyLine. <https://psyline.id/profile-psikolog-ivan-petrovich-pavlov-psikolog/>
- Lickona, T. (2012). *Educating For Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, terj. Juma Abdu Wamaungo. Bumi Aksara.
- Math, N. (2017). *Biografi jean piaget*. Nina Math. <https://ninamath.wordpress.com/tag/biografi-jean-piaget/>
- Miarso, Y. (2005). *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan* (5 ed.). Kencana.
- Mirdanda, A. (2018). *Motivasi berprestasi & disiplin peserta didik serta hubungannya dengan hasil belajar*. Yudha English Gallery.
- Mu'ammam, M. A. (2019). *Nalar Kritis Pendidikan*. IRCiSoD.
- Mubarak, Z. (2019). *Problematika Pendidikan Kita: Masalah-masalah Pendidikan Faktual dari Guru, Desain Sekolah dan Dampaknya*. zakimu.com.
- Mujiburrahman. (2003). *Dilema IAIN Sebagai Lembaga Akademis*. 6(2), 54–57.
- Mujiburrahman. (2015). *Agama, Media Dan Imajinasi: Pandangan Sufisme Dan Ilmu Sosial Kontemporer* (Cetakan 2). Antasari Press.
- Mujiburrahman. (2017). *Agama Generasi Elektronik* (Cetakan Pertama). Pustaka Pelajar.
- Muliono, W. A. (2019). *Filsafat Ilmu: Cara Mudah Memahami Filsafat Ilmu*. Prenada Media.

- Mulyo. (2012, Februari 4). Kecerdasan Emosi Menurut Daniel Goleman. *Blogging Sukses*.
<http://mulyoprayetno.blogspot.com/2012/02/kecerdasan-emosi-menurut-daniel-goleman.html>
- Mutiah, D. (2015). *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Kencana.
- Naisaban, L. (2004). *Para Psikolog Terkemuka Dunia: Riwayat Hidup, Pokok Pikiran, Dan Karya*. Grasindo.
- Neolaka, A., & Neolaka, G. A. A. (2015). *Landasan Pendidikan Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup: Edisi Pertama*. Kencana.
- Nofrion. (2016). *Komunikasi Pendidikan*. Prenada Media.
- Noor, Y. (2015). *Islamisasi Banjarmasin*. Ombak.
- Nova, F. (2012). *Mengelola Krisis & Situasi Darurat di Lembaga Pendidikan*. Media Bangsa.
- Noviyanti, U. D. E. (2020). *Ki Hadjar Dewantara: Bapak Pendidikan Indonesia*. I:BOEKOE.
- Nugraha, M. F., Hendrawan, B., Pratiwi, A. S., Permana, R., Saleh, Y. T., Nurfitri, M., Nurkamilah, M., Trilesatri, A., & Husen, W. R. (2020). *Pengantar Pendidikan Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. Edu Publisher.
- Nursalam, & Efendi, F. (2008). *Pendidikan Dalam Keperawatan*. Penerbit Salemba Medika.
- Panjaitan, A. P., Darmawan, A., Maharani, Purba, I. R., Rachmad, Y., & Simanjuntak, R. (2014). *Korelasi Kebudayaan dan Pendidikan: Membangun Pendidikan Berbasis Budaya Lokal*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Piliang, Y. A. (2011). *Dunia Yang Telah Diliipat: Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan*. Matahari.
- Prayitno. (2009). *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*. PT. Grasindo.
- Rasmita, D. (2019). Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru Dalam Pelaksanaan Proses Pembelajaran Melalui Supervisi Akademik Di Sd Negeri 017 Pasir Emas. *Jurnal Pajar (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 3(3), Art. 3.
<https://doi.org/10.33578/pjr.v3i3.7189>
- Restian, A. (2019). *Koreografi Seni Tari Berkarakter Islami untuk Anak Sekolah Dasar*. UMMPress.

- Ria L. (2011). *Biografi Pahlawan Kusuma Bangsa*. PT Balai Pustaka (Persero).
- Riyadi, I. (2015). Integrasi Nilai-nilai Kecerdasan Emosional Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di SMA: Perspektif Daniel Goleman. *HUNafa: Jurnal Studia Islamika*, 12(1), 141–163.
- Roland Robertson, ed.,. (1995). *Agama: Dalam Analisa Dan Interpretasi Sosiologis.*, terj, Achmad Fedyani Saifuddin (Cetakan ke-4). PT. RajaGrafindo Persada.
- Sani, R. A., & Samatowa, U. (2019). *Metode Pembelajaran Sains untuk Pendidikan Anak Usia Dini*. Tira Smart.
- Soleh, A. (2016). *Aksesibilitas Penyandang Disabilitas terhadap Perguruan Tinggi; Studi Kasus di Empat Perguruan Tinggi Negeri di Yogyakarta*. Lkis Pelangi Aksara.
- Steenbrink, K. A. (1994). *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern*, terj. Karel A. Steenbrink dan Abdurrahman (Cetakan II). LP3ES.
- Sudiarja A., Subanar, G. B., Sunardi, St., & Sarkim, T. (2018). *Karya Lengkap Driyarkara: Esai-Esai Filsafat Pemikir yang Terlibat Penuh dalam Perjuangan Bangsanya*. Gramedia Pustaka Utama.
- Sudono, A. (2000). *Sumber belajar dan alat permainan untuk pendidikan anak usia dini*. Grasindo.
- Sugianto. (2021). *Pendidikan Kita: Pendekatan Teori dan Praktik*. GUEPEDIA.
- Suhardi, M., Mulyono, S., Aslan, Syakhrani, H. A. W., & Putra, P. (2020). Perubahan kurikulum lembaga pendidikan Islam di Sambas pada masa Kesultanan Sambas. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), Art. 1. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v9i1.2715>
- Suhelayanti, S., Aziz, M. R., Sari, D. C., Safitri, M., Saputra, S., Purba, S., Revida, E., Purba, R. A., Muharlisiani, L. T., & Simarmata, J. (2020). *Manajemen Pendidikan*. Yayasan Kita Menulis.
- Suparno, P. & dkk. (2002). *Reformasi pendidikan: Sebuah rekomendasi*. Kanisius.

- Supriadi, U. (2015). *Gagasan Danah Zohar Dan Ian Marshall Tentang Kecerdasan Spiritual Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa* [Tesis dipublikasikan]. IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
- Suryadi, R. A. (2015). *Dimensi-Dimensi Manusia: : Perspektif Pendidikan Islam*. Deepublish.
- Suryadi, R. A. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam*. Deepublish.
- Suwito, A. (2015). Pendekatan parade untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik tentang materi sistem pemerintahan melalui pemanfaatan media voucher pada kelas XII IPS 2 SMA Negeri 1 Lasem. *CIVIS*, 5(2/JULI), 843–854.
- Suyanto, & Jihad, A. (2013). *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*. Penerbit Erlangga.
- Switri, E. (2019). *Bimbingan Konseling Anak Usia Dini*. Penerbit Qiara Media.
- Syarbini, A. (2014). *Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga*. Elex Media Komputindo.
- Syukurman. (2020). *Sosiologi Pendidikan: Memahami Pendidikan dari Aspek Multikulturalisme*. Prenada Media.
- Sztompka, P. (1993). *Sociology Of Social Change*. Oxford UK.
- Taruna, J. T. (2017). *Analisis Organisasi dan Pola-Pola Pendidikan*. SCU Knowledge Media.
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI (last). (2007). *Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan: Bagian I: Ilmu Pendidikan Teoretis*. Grasindo.
- Tobroni dkk. (2018). *Memperbincangkan Pemikiran Pendidikan Islam: Dari Idealisme Substantif Hingga Konsep Aktual*. Kencana.
- Toffler, A. (1970). *Future Shock*. Bantam Books.
- Toffler, A. (1980). *The Third Wave*. William Morrow and Company, INC.
- Turnbull, N. (2005). *Bengkel Ilmu: Filsafat*. ESENSI.
- Ubaedy, A. N. (2013). *Berkarier di Era Global*. Elex Media Komputindo.

- Umar, S. (2019). *Pendidikan Masyarakat Berbasis Masjid*. Deepublish.
- Warsah, I. (2020). *Pendidikan Islam dalam Keluarga: Studi Psikologis dan Sosiologis Masyarakat Multi Agama Desa Suro Bali*. Tunas Gemilang Press.
- Wikipedia. (2019). Jean Piaget. Dalam *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*.
https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Jean_Piaget&ol did=14772341
- Yamin, Moh. (2012). *Panduan Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan: Panduan Lengkap Tata Kelola Kurikulum Efektif*. DIVA Press.
- Yuliani. (2020). *Pendidikan Progresif John Dewey: Tinjauan di MAN Insan Cendikia Serpong Tangerang Selatan*. Penerbit A-Empat.
- Zainuddin, H. H., La Adu dan. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam*. Deepublish.
- Zamzam, Z. (2018). *Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjary: Sebagai Ulama Juru Da'wah Sejarah Penyiaran Islam di Kalimantan Abad 13 H/18 M dan Pengaruhnya di Asia Tenggara*. Antasari Press.

TENTANG PENULIS



Aslan, lahir di Merabuan, Kabupaten Sambas tanggal 13 Desember 1988, adalah Doktor Pendidikan Agama Islam di Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas (IAIS). S-1 diambilnya di tempat kerjanya sekarang (2011), Prodi PAI, S-2 dari Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang (2013) Prodi PGMI, dan Doktor di Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin.

Banyak hasil karya yang telah dihasilkannya baik dalam bidang pendidikan, sosial, budaya, politik dan yang lainnya yang tidak terlepas dikaji dari segi pendidikan yang telah di publikasikan di berbagai jurnal internasional (scopus dan non scopus) maupun nasional tidak terakreditasi, terakreditasi (Sinta 1-6).

Untuk melihat hasil karyanya dapat di lihat pada link <https://scholar.google.com/citations?user=Ri84GHwAAAAJ&hl=en>.

Untuk menghubungi bisa melalui nomor telepon/Whatsaps 081389102026 dan email: aslanalbanjary066@gmail.com

PENGANTAR PENDIDIKAN

Buku pengantar pendidikan merupakan mata kuliah pengenalan awal tentang teori dan praksis pendidikan secara garis besar kepada mahasiswa, baik pada tingkat sarjana maupun pascasarjana. Lebih-lebih lagi, jika pada saat sarjana ia bukan jurusan/prodi pendidikan, maka untuk melanjutkan ke tingkat pascasarjana wajib mengambil mata kuliah ini. Inilah pentingnya pengantar pendidikan, karena sebuah awal untuk memahami tentang pendidikan.

Kajian dari mata kuliah ini adalah untuk membekali mahasiswa; (1) pengetahuan, yang meliputi hakikat manusia dan pendidikan, hubungan antara pendidikan dan proses belajar/pembelajaran, tujuan pendidikan, subjek pendidikan, objek pendidikan, lingkungan pendidikan, sarana-prasarana pendidikan, pandangan tokoh-tokoh pendidikan dunia dan Indonesia, (2) sikap sikap murah hati dan cinta anak didik, memiliki suara hati yang didasari nilai moral, dan (3) keterampilan analisis kritis terhadap persoalan-persoalan pendidikan dalam konteks pendidikan di Indonesia. Selain itu juga, buku ini merupakan kumpulan teori untuk mengetahui ruang lingkup pengantar pendidikan secara umummaupun secara khusus.

